



GEMILANG DI ANGKASA

Catatan Perjalanan Periode 1
(2017-2021)

Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M
Ketua STIE Widya Gama Lumajang

Gemilang di Angkasa

Catatan Perjalanan Periode I (2017-2021)

Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M.

Gemilang di Angkasa

Catatan Perjalanan Periode I (2017-2021)



GEMILANG DI ANGKASA:

Catatan Perjalanan Periode I (2017-2021)

© 2021, Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M.

Cetakan Pertama, September 2021

ISBN: 978-623-95051-9-6

xii + 206 hlm; 14,5 x 20,5 cm

Penulis: Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M.

Desain Sampul: Abu Zyan el-Mazwa

Tata Letak Isi: Moh. Mursyid

Diterbitkan Oleh:



WIDYA GAMA PRESS

STIE WIDYA GAMA LUMAJANG

ANGGOTA ASOSIASI PENERBIT PERGURUAN TINGGI
INDONESIA (APPTI)

Jl. Gatot Subroto No. 4, Karang Sari, Kec. Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Telp. (0334) 881924

Email: penerbitan_wiga@stiewidyagamalumajang.ac.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin.



PRAKATA

Ini adalah catatan tentang perjalanan selama 4 tahun pertama memimpin Wiga, sebuah kampus yang terletak di lereng gunung Semeru. STIE Widya Gama merupakan sekolah tinggi ilmu ekonomi yang memiliki dua program studi, akuntansi dan manajemen. Kampus yang sudah berusia 30 tahun ketika awal saya memimpin namun masih sangat lugu dan sederhana.

Maka dari sinilah Saya memulai membawa Wiga terbangun dari mimpi. Membawanya mengepakkan sayap dan melanglang buana. Tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat baik. Maka saya melakukan semua ini demi kemajuan kampus tercinta, kota tercinta dan pendidikan di bumi Indonesia.

Buku ini bercerita tentang catatan-catatan gemilang Wiga selama empat tahun kepemimpinan saya, juga tentang perjalanan-perjalanan yang saya lakukan untuk Wiga dan kisah-kisah yang mewarnai dengan indah. Bukan tidak mungkin jika setiap perjalanan akan menorehkan luka, karena hidup juga seringkali tidak memberikan pilihan, namun semoga tidak menjadikan dendam dan tetap menjaga kebaikan pada sisi yang lain.



Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penulisan buku “Gemilang di Angkasa” ini, Bpk. M.Taufiq, Ibu Fauziah, Imanita Septian, Alifi Tria Susanti, Rizki Rama Duta, Nadia Aviana, dan Novita. *Special thanks*, Bpk Noviansyah Rizal untuk untaian kata pengantarnya.

Tentu saja terimakasih untuk kerjasama yang baik, Wiga Press dan Azyan Mitra Media hingga suksesnya penerbitan buku ini.

Wiga unggul, berkarakter & berkualitas

Wiga milenial berkebudayaan

Wiga satu mahasiswa satu prestasi

Wiga PMB seribu maba

Penulis





KATA PENGANTAR

“**L**eader is a dealer in hope”, pemimpin adalah mereka yang memiliki kekuatan pembangkit harapan. Demikian adagium dari Napoleon Bonaparte. Sejatinya seorang pemimpin adalah inspirator yang dapat membangkitkan semangat, harapan, antusiasme dalam menggapai suatu tujuan bersama.

Inilah yang dapat kita temui dari sosok Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, yang tidak lain adalah pemimpin, nahkoda, sekaligus pembangkit semangat di Kampus Widya Gama Lumajang. Menjabat sebagai Ketua Widya Gama di periode 2017-2021, tidak sedikit torehan prestasi dan juga kontribusi nyata yang diberikan. Sebagai seorang pemimpin, Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita mampu mentransformasikan keberadaannya sebagai pemberi harapan. Ibarat cahaya yang menerangi dan menuntun para pengikutnya kepada suatu titik di mana harapan itu bisa diwujudkan. Sosoknya yang humble dan enak untuk diajak berkomunikasi, menjadikan Ia bukan sekadar pemimpin, tetapi juga seorang sahabat, mitra bagi semua sivitas akademika di Widya Gama Lumajang.



Peran Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita ini tidak lain dan tidak bukan merupakan wujud manifestasi dari ajaran Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, yang artinya di depan memberi teladan, di tengah membimbing (memotivasi, memberi semangat, menciptakan situasi kondusif) dan dibelakang mendorong (dukungan moral).

Selama ini, Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita selalu memberikan teladan baik bagi semua sivitas akademika di STIE Widya Gama Lumajang. Tidak hanya itu, ia juga mampu membimbing dan memberikan motivasi serta memberikan kesempatan bagi dosen dan juga mahasiswa untuk terus berkembang dan berprestasi lebih tinggi lagi. Ia juga terus mendorong baik secara moral maupun material demi untuk terus mewujudkan prestasi-prestasi dari waktu ke waktu.

Kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya buku “Gemilang di Angkasa: Catatan Perjalanan Periode I (2017-2021)” karya Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita ini. Buku ini bercerita banyak tentang capaian-capaian gemilang selama satu periode kepemimpinan Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita pada tahun 2017-2021. Dari buku ini kita bisa melihat, betapa besar curahan kontribusi dan manifestasi nilai-nilai kepemimpinan yang diberikan kepada kampus Widya Gama Lumajang.

Lahirnya buku ini sekaligus menjadi penanda sejarah, kiprah seorang pemimpin perempuan di perguruan tinggi di Indonesia yang sangat luar biasa dengan berbagai torehan prestasi, bukan hanya prestasi sebagai pribadi, tetapi juga



prestasi seluruh sivitas akademika di kampus Widya Gama Lumajang.

Pada tahun ini, Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita kembali terpilih sebagai Ketua STIE Widya Gama Lumajang periode 2021-2025. Kita semua berharap, capaian gemilang kampus STIE Widya Gama akan terus berlanjut, tidak hanya di tingkat lokal maupun nasional, tetapi juga kancah internasional.

Akhirnya, selamat atas terbitnya buku “Gemilang di Angkasa: Catatan Perjalanan Periode I (2017-2021)” ini. Selamat membaca dan menemukan inspirasi di dalamnya.

Noviansyah Rizal, SE, MM, Ak, CA, CfrA.

Ketua Senat Akademik





*“Orang Berilmu terlihat dari perkataannya,
sedangkan seniman terlihat dari pekerjaannya”
(Rumi)*

*... dan saya ingin menjadi keduanya.
(Ana)*





DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xi
❧ Satu - WIGA Berkarakter dan Berkualitas	1
❧ Dua - Menembus Batas Cakrawala.....	13
❧ Tiga - Bintang-Bintang di Angkasa	26
❧ Empat - Tentang Perjalanan	37
❧ Lima - Gemilang di angkasa.....	56
❧ Epilog	73
Goresan Gemilang di Angkasa	75
❧ Perjalanan Gemilang BEM WIGA 2018-2020 <i>M. Rizki Rama Duta</i>	76
❧ The Untold Story Woman Pride <i>Nadia Aviana Sari</i>	90
❧ Mimpi Yang Menjelma Nyata <i>Novita Nurul Rohma</i>	113
❧ Nafas Wiga <i>Imanita Septian Rusdianti</i>	129



☞	Pemimpin Perempuan yang Mengambil Banyak “Peran” <i>Alifi Tria Susanti</i>	138
☞	Bu Ketua Yang Kukenal <i>Fauziah</i>	152
☞	Mutiara dari Utara <i>Muchamad Taufiq</i>	160
	Catatan Perjalanan Gemilang di Angkasa	161





Satu

WIGA BERKARAKTER DAN BERKUALITAS

Baluran Usai Pelantikan

Tanggal 25 Oktober 2017 menjadi penanda peletakan batu pertama tekat untuk membawa Wiga mengenal dunia. Maka dari sinilah perlahan Wiga bangkit dan mengepakkan sayapnya, gemilang di angkasa.

Menduduki jabatan Ketua Wiga tentu tidak terjadi begitu saja, meski bukan pula sesuatu yang saya impikan. Tahun 1996 adalah awal saya menginjakkan kaki dan memulai berkarir sebagai dosen di Wiga. 21 tahun merupakan waktu yang cukup matang untuk saya mengenal Wiga. Bentangan waktu yang juga telah memberikan banyak hal dan makna.

Maka puncak semua pemaknaan ini adalah saat ini, ketika saya diberikan kesempatan untuk menorehkan bakti sebagai pimpinan tertinggi di Wiga. Saya terima amanah ini, bukankah



semesta tidak akan memberikan apapun jika ini bukan hak saya.

Usai pelantikan, *back to nature*, saya dan beberapa rekan tendik melakukan perjalanan ke Baluran, hutan musim di kawasan ujung timur pulau Jawa. Baluran ini dikenal juga dengan sebutan *little Africa in Java*, sebagai kawasan yang digunakan khusus untuk melindungi berbagai macam ekosistem *flora* dan *fauna*. Berangkat pukul 12 malam dengan harapan pagi sudah bisa masuk hutan dan siang lanjut menuju Kawah Ijen. Hanya 1 mobil dan ini bukan perjalanan dinas. Seperti melepaskan kepenatan setelah berproses sejak masa pencalonan hingga pelantikan.

Harusnya saya membawa bendera kemenangan yang ditancapkan di Baluran atau di pelataran Kawah Ijen. Pelataran, karena memang tidak ada rencana menuju Kawah dengan *blue fire*-nya yang eksotik. Hanya berfoto saja di perbatasan Banyuwangi Bondowoso. Tetapi bendera itu tidak ada, berangkat dengan tangan kosong.

Mobil melintasi memasuki kawasan hutan yang gersang, dengan rumput yang menguning, jalan rusak parah dan tanah yang merekah, *Pict* seperti inilah yang diharapkan, sesuai dengan ekspektasi ketika berangkat. Pohon-pohon jati meranggas, semak-semak juga terlihat kering meski beberapa pohon masih menampilkan warna hijau daunnya, tetapi rontok. Jika musim hujan, maka hutan ini juga akan terlihat hijau dan teduh. Saya rasa keduanya memiliki eksotisme dan keunikan masing-masing.



Tetapi pagi ini Saya lebih suka pohon yang tampak mengering tanpa daun, rumput kering dan tanah yang merekah. Masih belum jam 9 pagi. Kami mungkin pengunjung pertama, jalan masih lengang, tidak ada hewan yang melintas tanpa permissi. Sebenarnya berharapakan ada banteng, rusa, burung merak, babi hutan atau kawanan kerbau melintas. Hanya ada monyet dengan ekor panjang yang mencari perhatian ketika mobil melintas.

Sampailah di savana bekol, setelah melintas sekitar 10 kilometer dari pintu masuk. Kawasan dengan padang rumput gersang dan pemandangan gunung baluran yang eksotik serta pohon “Widuri Bekol” ditengah savana. Disanalah sebenarnya ingin berfoto tepat dibawah pohon widuri, tetapi ada tali pembatas dan papan yang bertuliskan “dilarang memasuki kawasan ini”. Harusnya tidak masalah masuk sebentar melintas tali, namun ada petugas yang berseliweran disana, haha... Biarlah, maka cukuplah mengambil gambar dengan *background* pohon widuri dan gunung baluran.

Tempat ini memang tidak teduh, untungnya hari masih pagi, sinar matahari masih terasa hangat di kulit. Kawanan kerbau dan badak tidak juga tampak, Rasa-rasanya harapan bisa berfoto dengan mereka juga kandas.

Perjalanan dilanjutkan menuju pantai “Bama” yang berada diujung kawasan baluran ini. Konon pantai yang tersembunyi ini memiliki bibir pantai yang panjang. Tetapi yang kami temui ternyata diluar dugaan. Di sekitar pantai banyak sekali monyet berekor panjang yang nakal, mereka mendekati pengunjung dan berusaha merebut tas atau barang-barang apapun



yang dipegang. Monyet-monyet ini juga mencuri perhatian dengan tingkahnya di atas pohon dan tiba-tiba meluncur turun. Nampaknya mereka berbahaya, maka kami memutuskan meninggalkan pantai ini tanpa mengambil gambar satupun.

Mobil meninggalkan kawasan hutan Baluran menuju kawah ijen. Perjalanan ini sebenarnya hanya bermain-main tetapi saya ingin mencatatkan perjalanan ini menjadi bagian awal catatan gemilang prestasi periode pertama saya.

Student Exchange, Visiting Lecturer dan Asiataque

Awal 2018 bersama dengan ADRI (Ahli dan Dosen Republik Indonesia) sebuah Asosiasi yang merupakan perkumpulan dosen PTN dan PTS, Wiga mengikuti konsorsium untuk kejasama luar negeri. Bertempat di Universitas Negeri Jakarta kerjasama dilakukan antara Rajamanggala University of Technology Krungthep (RMUTK) dengan beberapa perguruan tinggi yang mengikuti konsorsium ini.

Selesai menandatangani nota kesepahaman atau *memorandum of understanding* pihak RMUTK menawarkan tiga kegiatan yang bisa segera diimplementasikan. *Student exchange, sit in* dan *visiting lecturer*. Tanpa berfikir bagaimana teknis pelaksanaan dan antusias mahasiswa, saya menyatakan kesanggupan untuk mengikuti salah satu dari program tersebut.

Saya berharap kegiatan ini dapat diikuti oleh banyak mahasiswa, maka yang saya lakukan adalah segera memberikan *announcement* kepada mahasiswa dan menawarkan



kesempatan ini kepada siapapun mahasiswa yang berminat. Awalnya, tawaran ini disambut antusias oleh mahasiswa, beberapa mahasiswa mulai menanyakan persyaratan, waktu dan teknik pelaksanaan.

Tidak ada persyaratan khusus selain kemampuan berbahasa inggris dan kesediaan membayar biaya kegiatan. Biaya kegiatan ini terdiri dari biaya pendidikan selama pelaksanaan *student exchange* atau *sit in*, biaya perjalanan, paspor, visa untuk mahasiswa yang *student exchange*, biaya asrama dan *living cost* selama kegiatan. Namun ternyata biaya kegiatan yang kami tawarkan cukup membuat surut minat mahasiswa.

Kami membicarakan pada rapat pimpinan dan mencoba untuk mensiasati agar biaya kegiatan ini tidak terlalu memberatkan. Maka diputuskan untuk mengalihkan biaya UKT mahasiswa untuk biaya pendidikan luar negeri karena jumlah besarnya kebetulan sama. Kampus juga memberikan subsidi berupa biaya paspor, visa dan perjalanan. Selanjutnya mahasiswa tinggal menanggung biaya asrama dan *living cost* selama di Thailand.

Namun biaya inipun masih memberatkan mahasiswa. Jumlah peminat menjadi nol. Ah, betapa terpukulnya saya, pertama karena kegiatan yang saya gagas agar mahasiswa Wiga dapat belajar di luar negeri ternyata tidak mudah. Kedua karena ternyata minat mahasiswa untuk maju dan *go internasional* mudah sekali terpatahkan hanya dengan masalah pembiayaan. Tapi sekali layar terkembang pantang surut kebelakang. Kegiatan ini harus terlaksana.



Lalu diputuskan untuk mencari beasiswa bagi mahasiswa yang berminat dan dipastikan program yang diikuti adalah *student exchange*. Mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan inipun menjadi sangat terbatas. Tidak masalah yang penting program pengiriman mahasiswa ke luar negeri dapat terlaksana.

Maka pada Juni 2018 Wiga untuk pertamakalinya kami memberangkatkan 2 mahasiswa pada program transfer kredit luar negeri atau student exchange dengan Negara tujuan Thailand. Rafni Setiyawan mahasiswa semester 7 dan Rakhmat Hadi Syahputra mahasiswa semester 5. Rasa syukur dan puas karena program *go internasional* ini terlaksana dan saya harus menemukan solusi agar tahun depan lebih banyak lagi mahasiswa Wiga yang ke luar negeri dan dengan lebih banyak pilihan Negara tujuan.

Sepenggal kisah perjalanan 2 mahasiswa ini ke Thailand menjadi catatan tersendiri. Mereka berdua tentu saja baru pertama kali pergi ke luar negeri bahkan baru pertama kali naik pesawat. Kedua lelaki ini hanya dilepas di halaman kampus dan mereka berangkat berdua tanpa ada yang menyertai ke negeri gajah.

Sebenarnya tak harus ada yang dikhawatirkan karena kedua lelaki ini mahasiswa yang memiliki prestasi dan berbekal kecakapan berbahasa inggris mereka tidak akan menemui kesulitan berarti. Tetapi permasalahannya dokumen perjalanan mereka tidak lengkap. Dengan rencana berada di Thailand selama satu semester atau sekitar 5 bulan, mereka harusnya membawa visa. Namun karena ada satu dokumen



yang menjadi syarat untuk memproses visa yang masih belum dikirimkan oleh pihak perguruan tinggi tujuan, maka visa tidak bisa diproses.

Pihak kampus IC UTK Rajamanggala meyakinkan bahwa tidak ada masalah keberangkatan mereka tanpa visa dan akan dibantu proses visa ketika sudah sampai di Thailand. Mengingat perkuliahan juga sudah berjalan dua minggu maka berangkatlah mereka berdua tanpa visa.

Ternyata keberangkatan tanpa visa tetap saja menuai masalah meski akhirnya dapat diatasi dengan baik. Petugas imigrasi tidak mengizinkan mereka memasuki negara Thailand tanpa visa, karena mereka juga tidak mencantumkan tanggal kepulangan. Akhirnya mereka menunggu kolega dari RMUTK menjemput ke bandara. Selembar kertas sakti yang dibawa kolega akhirnya berhasil mengeluarkan kedua lelaki ini. Kisah terbaiknya adalah kedua lelaki pemberani dan tangguh ini berhasil menembus batas negara, meski perjalanan ini adalah perjalanan perdana mereka.

Tiga bulan setelah mereka berada di RMUTK, saya dan 5 dosen lain turut mensukseskan implementasi MoU melalui program *visiting lecturer*. Ini memang bukan perjalanan pertama saya ke luar negeri tetapi merupakan perjalanan pertama dengan membawa program kerja saya.

Visiting lecturer atau *visiting professor* adalah kegiatan perkuliahan oleh tamu atau dosen luar negeri atas undangan penyelenggara. Sama halnya seperti kedua mahasiswa saya yang mengikuti *student exchange* pertama Wiga, maka kami



berenam pun adalah dosen-dosen yang mengawali program ini.

Berkunjung pada kampus lain tentu saja yang kami lakukan adalah melakukan studi banding, membandingkan apa yang ada di kampus kunjungan dan di kampus Wiga. Merasakan budaya akademik yang mereka bangun, melihat infrastruktur yang mereka miliki, mengamati pola pembelajaran dan tentu saja menikmati sambutan hangat para pejabat kampus. Kami menjadi tamu istimewa disini.

4 hari kami berada di negeri gajah ini. Melakukan kunjungan resmi, *visiting lecturer*, mengunjungi mahasiswa dan tentu saja kami juga mengunjungi tempat-tempat wisata di negara ini. Kami jalan-jalan tetapi kami tetap amanah dalam menjalankan perjalanan dinas.

Kami mengunjungi industri pembuatan *wine*. Ketika membayangkan tentang negara yang memproduksi *wine*, Thailand mungkin bukanlah negara yang muncul dibenak kita. Namun di Silverlake Vineyard Pattaya terdapat industry pembuatan *wine* atau anggur. Silverlake merupakan kebun anggur yang sangat luas, beberapa varietas anggur terdapat disini. Terdapat danau disekitar kebun anggur, kebun bunga, kincir angin dan botol anggur raksasa dengan nuansa pedesaan Eropa.

Malam hari kami menuju Asiatique, di tepi sungai Chao Phraya, Bangkok. Kami naik grab turun di dermaga Saphan Taksin, kemudian naik perahu shuttle gratis. Menjejakkan kaki di Asiatique nuansa romantis menyambut disetiap mata memandang. Tempat ini juga menyediakan aneka resto dan



café dari menu Asia hingga Eropa, terdapat lebih dari seribu kios yang menjajakan berbagai macam barang dagangan mulai dari pakaian, *souvenir* dan aksesoris unik.

Di sini saya menjumpai beberapa mahasiswa dari Indonesia yang menempuh pendidikan strata satu di Thailand. Mereka kuliah dengan mendapatkan beasiswa, malam hari mereka membuka kios dan berjualan disini.

Perjalanan ini semakin memantapkan niat untuk lebih banyak lagi mengirimkan mahasiswa Wiga ke luar negeri. Mereka tentu akan mendapatkan banyak sekali teman dan pengalaman. Mendapatkan pelajaran berharga yang tidak mereka dapatkan jika mereka hanya berada di kelas dan di desa kelahirannya.

Maka sepulang dari Thailand, Saya menjajaki lebih banyak lagi nota kesepahaman dengan kampus-kampus luar negeri. Saya juga bermimpi agar mahasiswa Wiga mendapatkan hibah transfer kredit dari Dikti agar benar-benar meringankan beban mereka.

Sayap-sayap Wiga mulai mengepak, perlahan namun pasti Wiga akan membelah langit melintas batas Negara membawa cita-cita gemilang seluruh civitas akademika. Mewujudkan Wiga berkarakter dan Berkualitas.

Dies Wiga Spektakuler

Merayakan Dies Natalis bagi perguruan tinggi tentu merupakan hal yang lumrah. Dengan rangkaian rapat senat



dan rangkaian moment-moment perayaan. Namun saya merasa moment dies Wiga 30 dan 31 memiliki catatan yang *spektakuler*.

Dies ke 30 Wiga tahun 2017, dengan semangat kabinet petarung rangkaian acara yang menghiasi perayaan dies berbeda dari biasanya. Salah satu acara yang paling berkesan adalah lomba busana yang bertajuk “*back to nature*”. Tiga puluh peserta lomba menampilkan busana sesuai tema dengan berbagai bahan yang digunakan. Daun, akar, kertas, ranting dan dahan, yang disulap menjadi busana yang eksotik. Mereka tidak hanya berjalan layaknya model diatas *catwalk* tetapi mereka seolah bermain peran.

Tidak mudah menentukan siapa pemenangnya. Sungguh luar biasa kreasi mereka dan totalitas mereka untuk meramaikan hari jadi kampusnya. Satu dari 30 peserta busana terpilih menjadi yang terbaik, busana yang dikenakan berbahan daun dan pelepah pohon pisang. Dirangkai dengan 20 agenda lain yaitu pertandingan olahraga, olympiade, pameran produk hasil kewirausahaan mahasiswa, pameran ukm, pagelaran musik, maka jadilah rangkaian dies yang spektakuler dan membanggakan. Bangga karena dosen, tendik dan mahasiswa turut serta meramaikan dies kampus tercinta.

Tahun 2018, Dies Wiga ke 31. Ini adalah perayaan Dies yang membasahi hati saya dengan rasa haru, betapa tidak, Ukm kesenian menyajikan tarian kolosal yang diikuti 150 penari. Pelatih, koreo, penabuh gamelan seluruhnya adalah mahasiswa Wiga. Persiapan dan latihan memakan waktu hampir tiga bulan. Tidak mudah mengumpulkan 500



mahasiswa untuk berlatih tari di halaman kampus. Jumlah penari yang berlatih naik turun, berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tidak mudah juga menata posisi 500 penari, lalu melatihnya menghafalkan gerak, posisi mengikuti koreo yang sudah ada.

Bagaimana bisa mereka melakukan ini, jika tidak didasari rasa cinta kepada kampusnya. Mereka menampilkan tari Godril Lumajangan. Tari Godril Lumajang berkisah tentang pergaulan manusia di dunia. Tari Godril adalah tari berpasangan antara laki-laki dan wanita dengan gerakan bercengkerama, apabila di daerah lain disebut Tayuban atau Tandak. Tari ini disebut sebagai "*Dancen Van Java*",. Selain itu Tari Godril ini merupakan tarian yang melambangkan rasa syukur terhadap Tuhan akan semua kekayaan alam yang melimpah yang diberikan kepada manusia di dunia. Namun bagi saya tarian ini melambangkan rasa syukur untuk kampus tercinta di usianya yang ke 31.

Rangkaian spekta ini tidak berhenti sampai disini, malam puncak dies 31 ditutup dengan pagelaran wayang kulit dengan dalang Ki Danang Wikancarito, tendik Wiga. Danang memiliki prestasi sebagai dalang muda terbaik pada Festival Dalang Muda Jawa Timur tahun 2017. Lakon yang dibawakan malam itu "Semar Bangun Karang Kadempel".

Alkisahnya Semar merupakan jelmaan Dewa yang diturunkan di bumi untuk momong (membimbing) para ksatria yang berjiwa baik dan bijaksana. Karang Kadempel merupakan padepokan (tempat membimbing) Semar selama di bumi. Tujuan Semar membangun Karang Kadempel bukan hanya membangun dalam hal material (pembangunan fisik)



saja, melainkan mental dan jiwa yang dibimbing selama di padepokan termasuk para ksatria yang dibimbing semar.

Malam inipun menorehkan kesan yang tidak terlupakan ketika Ki Dalang memberikan wayang Srikandi sebagai hadiah ulang tahun untuk saya. Barokallah. ***





Dua

MENEMBUS BATAS CAKRAWALA

Petarung-Petarung Wiga

Menggantungkan harapan setinggi langit tak mungkin dapat saya perjuangkan sendiri sendiri. Apalah saya tanpa rekan-rekan yang menjabat pimpinan dan struktural serta para tenaga kependidikan (tendik).

Setelah pelantikan tanggal 25 Oktober 2017, menyusun kabinet petarung adalah langkah selanjutnya. Memilih tiga wakil ketua yang nantinya membantu saya mensukseskan visi dan misi dan menjembatani setiap kebijakan yang saya buat kepada pejabat struktural lain, tendik, dosen dan mahasiswa.

Memenuhi kebutuhan dalam pengelolaan perguruan tinggi maka dibentuklah lembaga dan unit yang akan melaksanakan program kerja untuk mencapai rencana strategis PT. Terdapat beberapa unit baru dan penguatan unit lama pada era yang saya pimpin. Wiga memiliki Lembaga Penelitian



dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) sebagai lembaga yang menaungi riset dosen. Tidak ada perubahan secara strukturak maupun tupoksi kerja pada lembaga ini, namun berbeda pada target kerjanya. Perolehan hibah eksternal harus dapat ditingkatkan, sementara hibah internal harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja publikasi dosen.

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) adalah lembaga yang akan menjamin mutu PT. Lembaga ini sebelumnya tidak menampakkan perannya, ada tetapi tidur. Bahkan ketua lembaganya pun berganti-ganti karena tidak ada kualifikasi yang jelas. Saat ini LPM sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal memiliki peran utama yang akan menentukan mutu PT khususnya pada saat akreditasi. Maka pengelola lembaga ini adalah dosen yang memiliki sertifikat audit mutu sehingga nantinya akan benar-benar menjalankan tupoksinya dengan baik dan benar.

Selanjutnya beberapa Unit Pelaksana Teknis (UPT) baru terbentuk pada periode saya. UPT Jurnal, sebelumnya menjadi satu dengan pada UPT Humas dan publikasi. UPT KI (Kekayaan Intelektual), UPT GIBEI (Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia), UPT Pusat Karir, UPT Laboratorium serta Satuan Pengawas Internal (SPI), semuanya tidak ada pada masa kepemimpinan sebelumnya.

Pada lembaga dan UPT inilah saya berharap dalam empat tahun kedepan program kerja dan capain kinerja dapat mengantarkan Wiga unggul sesuai harapan.

Para wakil pimpinan dan pejabat struktural yang terdiri dari kaprodi, sekretaris prodi, ketua lembaga dan kepala UPT



semua adalah dosen-dosen yang baru menjabat pada periode saya ini. Bahkan beberapa masih tergolong dosen baru yang masih belum memiliki jabatan akademik. Namun saya yakin di bawah kepemimpinan saya mereka mampu belajar dari nol dan berproses bersama-sama mencapai tujuan Wiga.

Kisah seragam yang akan digunakan pada saat pelantikan pejabat struktural menjadi kisah tersendiri. Rentang jarak antara pelantikan ketua dan pelantikan pejabat struktural hanya 1 minggu. Awalnya tidak terpikir untuk memakai seragam, namun tentu saja menjadi kurang indah dipandang jika hanya *dress code*. Maka 2 hari sebelum pelantikan *hunting* disekitar Lumajang mencari batik yang sudah siap pakai. Tentu tidak mudah dengan beragam *size* yang dibutuhkan, selain pertimbangan corak dan warna tentu saja.

Singkat cerita kami menemukan namun jumlahnya kurang. Butik ini sanggup mendatangkan dari kota lain dan setelah dicek *size* yang dibutuhkan ada. Kami memastikan barang bisa diterima besok. *Ok, dill*.

Esok hari hingga malam tiba dan jam pengiriman barang hampir berakhir, baju seragam belum kami terima. Pihak butik merasa sangat yakin barang masuk hari ini. Setelah dikonfirmasi ke pihak butik dan pengiriman ternyata barang tersebut masuk ke butik yang sama di kota lain. Alamak,,, bagaimanalah pelantikan besok?

Sebagian hatiku membenak baiklah besok menggunakan *dress code* saja, namun sebagian yang lain tetap berharap dengan seragam ini. Lalu munculah ide lain, masih belum terlalu malam kurasa masih ada waktu untuk mengirimkan



dari kota tersebut ke butik ini. Gagasan ini disetujui pihak butik dan pengiriman, namun mereka meminta kita untuk mengambil di kantor pengiriman besok pagi.

Plan A dan Plan B tetap dijalankan. Pada hari pelantikan beruntung sekali para dosen yang terpilih begitu semangat dan kompak dengan misi ini. Didatangilah kantor jasa pengiriman barang, ditelpon dipaksa untuk membuka kantor sebelum waktunya. Luar biasa sekali perjuangan demi keindahan dan keseragaman ini, misi berhasil karena kekompakan dan kerjasama tim yang solid. 15 menit sebelum acara pelantikan dimulai, seragam diterima. Maka Plan B harus dilepas dan berganti seragam di kampus sesuai Plan A.

Pada catatan ini saya tidak akan melupakan siapa-siapa yang mengikuti pelantikan pada hari itu, mereka yang tercatat menjadi pejabat struktural di awal kepemimpinan saya. Meski sesuatu dalam perjalanan merubah keadaan dan merubah komposisi sebelum habis masa bakti.

Terimakasih dari lubuk hati terdalam, Noviansyah Rizal, Agus Salim, Hudi Setiobakti, Nenry Tri Indriana Sari, Khoirul Ifa, Ninik Lukiana, Riza Bahtiar Sulistyan, Rendra Wirawan, Jesy Irwanto, Mimin Yatminiwati, Muhamad Taufik, Zainul Hidayat, Aisyah Noor Berlian, Emmy Harianto, Anisatul Fauziah, Wahyuning Murniati dan Kurniawan. Mereka para pimpinan dan pejabat stuktural, saya menyebutnya “Kabinet Petarung”.

Terbukti dan bukan hanya mimpi bahwa lembaga dan UPT yang saya pimpin berhasil menorehkan catatan gemilang. Tahun 2018 UPT pusat karir mengawali catatan gemilang



dengan memperoleh hibah dari Dikti senilai Rp. 20.000.000,-. Hibah yang sebelumnya belum pernah diraih. Menyusul pada tahun yang sama Perpustakaan Wiga memperoleh hibah BI Corner senilai Rp. 55.600.000,-. Hibah ini menambah lengkap sarana literasi yang dimiliki Wiga.

Melecut UPT lain untuk bersaing dalam perolehan hibah tahun 2019 kembali UPT pusat karir menorehkan gemilang dengan hibah *tracer study* senilai Rp. 20.000.000,-, UPT KI memperoleh dana insentif penguatan sentra HKI senilai Rp. 73.000.000,- dan UPT Jurnal meraih hibah tata kelola jurnal elektronik senilai Rp.50.000.000,-.

Capaian-capaian yang diraih UPT mengawali catatan gemilang institusi dalam meraih hibah-hibah yang ditawarkan Dikti yang sebelumnya hibah-hibah tersebut tidak pernah tersentuh sama sekali. Sebelum periode saya, Wiga hanya disibukkan dengan proses belajar mengajar, belum terfikir mengempakkan sayap apalagi melanglang buana menembus batas imigrasi.

Tentu tidak cukup hanya struktur pada pejabat struktural yang dibenahi, karena secara teknis nantinya yang membantu adalah tenaga kependidikan. Maka saya juga melakukan pembenahan dan menata kembali struktur di tendik agar benar-benar bisa menyelaraskan dan membantu pelaksanaan program kerja.

Tendik yang ada selama ini tidak mencukupi untuk menampung kebutuhan secara struktural, maka saya merekrut beberapa staf baru yang diambil dari alumni Wiga. Beberapa staf baru yang melengkapi jajaran tenaga kependidikan Wiga,



sekretaris ketua, staf pelaporan PDDIKTI, dan staf khusus MoU.

Sebelum ini, saya menjabat sebagai wakil ketua II bidang keuangan, SDM dan umum, maka saya tidak terlalu kesulitan merubah posisi tugas dan tanggung jawab masing-masing tendik. Saya juga melihat staf memiliki *talent* yang bisa dikembangkan, dan beberapa staf yang memiliki kemampuan akademis yang bagus saya beri kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang S2 dengan beasiswa penuh dari yayasan.

Pengembangan SDM ini saya rasa perlu karena tuntutan perguruan tinggi yang semakin kompleks harus bisa diikuti. Maka memiliki bibit-bibit unggul yang disemai sendiri semoga memiliki loyalitas yang juga bisa diunggulkan. Pengembangan SDM tidak hanya dari tendik tetapi juga dosen. Mengawali proses menelorkan doktor, 6 dosen diberi fasilitas istimewa melanjutkan ke S3 dengan beasiswa penuh dari yayasan. Proses ini berlanjut hingga sekarang dan Wiga telah memiliki 7 doktor hasil proses pengembangan SDM sendiri.

Saya, adalah salah satu dari 7 doktor produk Wiga, bangga tak terkira. Proses S3 memang memiliki liku-liku tersendiri, bukan tentang sulit atau tidak sulit, namun bagaimana seharusnya menjalani proses ini. Tetapi unsur pembiayaan tentu menjadi hal lain lagi. Maka terimakasih yang tidak terhingga untuk Wiga, semua yang saya peroleh benar-benar fasilitas yang sangat istimewa. Patutlah kiranya jika saya jumawa menjadi bagian dari keluarga besar Wiga.



Dengan segenap hati dan jiwa saya akan mendedikasikan seluruh ilmu yang saya peroleh untuk kemajuan Wiga. Saya akan membuat siapapun yang menjadi bagian Wiga akan mencintainya dan siapapun yang melihat Wiga akan silau dengan prestasinya.

The Fountain at Okada Manila

Tahun 2019 penandatanganan nota kesepahaman kembali dilakukan, kali ini dengan perguruan tinggi di Philipina. Tidak tanggung-langgung, sekali dayung dikayu dua tiga pulau terlampaui. Sekali bertandang ke Manila, 5 nota kesepahaman siap kembali menerbangkan kepak-kepak sayap kecil mahasiswa Wiga. Lima perguruan tinggi yang siap menerima Wiga antara lain Imus Institute of Science and Technology, Tarlac Agricultural University, University of Perpetual Help System DALTA, Lyceum of The Philippines University (LPU) dan Systems Plus College Foundation (SPCF) Philippines.

Bertempat di LPU, kampus yang terletak di kawasan Metro Manila beberapa perguruan tinggi menadatangani MoU.

Tahun 2019 terealisasi pengiriman mahasiswa ke Philipina, tersebar di Imus Institute of Science and Technology, Tarlac Agricultural University dan Lyceum of The Philippines University (LPU). Tahun ini juga kembali mengirinkan mahasiswa *student exchange* ke IC RMUTK Thailand. Maka 8 mahasiswa *student exchange* Philipina, 2 Thailand dan 2 dosen *visiting lecturer* Philipina.



Wiga terus berupaya mencatatkan prestasi-prestasi gemilang, 6 dari 10 mahasiswa yang melaksanakan program *student exchange* mendapatkan hibah transfer kredit dari Dikti. Sejumlah 4 mahasiswa lain mendapatkan subsidi pendanaan dari yayasan. Maka apa yang menjadi impian saya terwujud. Setidaknya sudah menemukan jalan yang bisa memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk studi di luar negeri.

Tahun 2019 juga Wiga mengirimkan 2 mahasiswa mengikuti kegiatan *Summer Camp* di Taiwan yang diselenggarakan oleh National University of Kaoshiung. Hanya 2 minggu pelaksanaan, namun tentu memberikan kesan yang mendalam bagi peserta karena terbang dan jalan-jalan ke negeri orang saat ini bukan perkara rumit bagi mahasiswa Wiga.

Dalam kurun waktu 2 tahun tercatat sudah 3 negara dan 7 perguruan tinggi luar negeri telah menjalin persahabatan dengan Wiga, kampus di lereng gunung semeru. 14 mahasiswa dan 8 dosen pun telah tercatat melaksanakan kegiatan akademik di luar negeri. Belum tercatat sebagai prestasi tetapi inilah bagian dari proses, yang semoga pepatah “hasil tidak akan mengkhianati proses” benar adanya.

Catatan perjalanan di Manila menjadi bagian lain dari gemilang prestasi Wiga. Okada Manila, tempat ini berkelas dan eksklusif nan indah dari segala sisi, yang mungkin dirancang untuk memberikan kenyamanan dan menawarkan kemewahan. Ada hotel mewah, restoran kelas atas, *mall*, ritel, *meeting room*, *casino* dan *fountain*. Tujuan utama kami tentu saja bukan *casino*, tetapi *fountain*.



Menunggu pertunjukan air mancur dimulai masih satu jam lagi, kami menapaki kemewahan lantai Okada. Ada dinding dengan nuansa sakura dan salju di Jepang, pose, cekrek! Kini saya berada ditempat yang kemanapun mata memandang yang tampak adalah warna *pink*. Tidak seluruhnya tetapi mendominasi dan pada sebuah pintu masuk tertulis “*casino*”.

Tak ada salahnya masuk dan melihat-lihat di dalam karena siapapun boleh memasuki tempat ini. Dalam pengamatan selintas, pengunjung tempat ini didominasi wanita. Tidak tahu pasti apakah ada hubungan antara warna *pink* dengan pengunjung wanita. Tentu saja saya tidak paham bagaimana bermain hoki di meja *Casino*. Namun sepertinya aturan permainan sudah ada disetiap meja. Mungkin hanya perlu menukarkan mata uang peso dengan kepingan uang *casino*, maka uji keberuntungan sudah bisa dimulai.

Sayangnya ditempat ini tidak diperkenankan mengambil foto, mungkin untuk menghindari orang-orang seperti saya yang masuk hanya untuk mengambil foto dan *update* di media sosial dengan konten seolah menang di meja hoki ini.

Meninggalkan tempat ini, melangkah menyusuri karpet mewah dan melihat-lihat beberapa ritel yang ada. Saya tertarik pada ritel kacamata. Saya mendekat dan mulai mencoba beberapa kacamata hitam, coklat dan bening, melihat di cermin lalu memastikan harga. Alamak,, kacamata ini tidak terbeli dengan seluruh peso yang saya miliki saat itu. Demi rasa ingin memiliki yang tidak sampai dan tidak ada larangan mengambil gambar di tempat ini, maka camera ponsel mengabadikan moment ini.



Disebelahnya ada ritel kosmetik, bukan label kebanyakan. Mungkin bermerk di kelasnya. Tentang harga, hmm. Ritel sebelahnya lagi *souvenir* kaos, topi, syal, yang juga memasang label entah. Hanya melihat-lihat, rasa-rasanya disini bukan tempat yang tepat untuk membeli buah tangan.

Berbalik arah jalan mendekati lokasi *fountain*, melewati ritel kaca tadi. *The fountain* masih belum buka tetapi pengunjung sudah menunggu didekat lokasi yang terhalang kaca. Ada penjual *popcorn* dan minuman yang pembelinya mengular. Mungkin lima menit lagi pertunjukan air mancur dimulai, saya bergabung dengan pengunjung lain. *The Fountain at Okada Casino* Manila merupakan air mancur menari beraneka warna terbesar di dunia, yang pasti menjadi *landmark* pariwisata Philipina lainnya.

Pertunjukan dimulai, air mancur menari selaras dengan musik dan lampu warna-warni. *Spektakuler!!* Menghidupkan musik melalui koreografi cahaya, air dan suara. Indah sekali perpaduan warna, biru, ungu, pink, merah. Saat air dan cahaya menari, air mancur membentuk semacam kelopak bunga, masing-masing menjuntai dengan megah diudara. Perpaduan antara teknologi digital, pertunjukan akrobatik dan sirkus serta air mancur yang megah, menyajikan pertunjukan yang romantis. Konon, *the fountain* ini mengambil nama dan bentuknya dari bunga nasional Negara ini.

Pertunjukan usai. Okana menyisahkan kesan mewah dan gemerlap. Keluar dari lokasi ini langit berhias bintang, gemerlap nan mewah. Sungguh, Tuhan-lah pemilik seluruh gemerlap di bumi ini.



KBRI Manila dan Sofa

Juli 2019 untuk kedua kalinya saya mengunjungi Manila. Kali ini bukan tentang *student exchange* atau *visiting lecturer*, tapi tentang artikel jurnal internasional. Kegiatan ini berupa *workshop* yang diselenggarakan oleh atase pendidikan dan kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila.

Saya tidak ingin menceritakan bagaimana rangkaian kegiatan ini berlangsung dan apa yang saya dapatkan. Ada yang lebih penting dan lebih menarik untuk dikenang dan menjadi catatan dalam buku ini.

Magandang umaga, Manila. Pagi masih dingin dengan gerimis lembut selaksa salju, waktu pagi di Manila, Saya dan rombongan dosen yang sebagian besar dari Jawa Tengah memasuki pelataran *Embassy of The Republic of Indonesia in Manila*. Perjalanan ini melelahkan. Berangkat dari Juanda dengan penerbangan sore, pukul enam tiba di Jakarta. Sebenarnya bisa saja terbang dari Juanda ke Manila, tetapi teman-teman dari Jawa Tengah berangkat dari Jakarta, maka saya putuskan bergabung dengan mereka.

Mencari tempat untuk secangkir *coffee* dan *snack* mungkin bisa menjadi teman menuntaskan novel Paulo Coelho “Iblis dan Miss Prym”. Belum terfikir untuk makan malam dan entah dimana nanti bertemu yang lain. Tiket keberangkatan masih 5 jam lagi.

Dua jam sebelum keberangkatan, saya menuju titik kumpul. Sudah ada beberapa teman disana. Saling sapa dan berfoto, bercengkerama dan beberapa melontarkan cerita



banyolan. Sekarang kami sudah didalam pesawat. Empat jam perjalanan kurasa cukup untuk beristirahat dan tidur. Saya selalu mudah untuk pulas di dalam pesawat, tetapi tidak di kendaraan lain. Bahkan sebelum pesawat tinggal landas, deru mesin dan pendingin *air conditioner* seolah meninabobokkan dengan sempurna.

Tetapi tidak untuk malam ini. Entah apa pasalnya, hingga satu jam melintas awan belum juga berhasil memicingkan mata. Mungkin novel bisa menjadi pengantar tidur, mencoba membaca dengan lampu baca pesawat, tapi tidak juga berhasil. Mencoba cara lain, mendengarkan lagu dengan *headset*. *No! result.*

Maka ketika pesawat *landing* waktu subuh, berat sekali kepala ini. Lepas dari imigrasi bandara kami menuju *baggage claim*, menunggu sambil terkantuk kantuk. Selesai. Menggunakan mobil *embassy* kami menuju KBRI Manila.

Kupikir kami menuju hotel, karena acara pagi ini masih jam 10. Masih cukup waktu untuk merebahkan diri dan pulas. Berganti baju dan berdandan tentu saja. Tetapi salah, kami langsung menuju KBRI, menunggu acara disana, berganti baju dan *breakfast*. Bisa dibayangkan bagaimana lusuhnya wajah ini, tentu tidak akan tampak cantik meski berganti baju apapun dan menggunakan filter apapun. Bukan hanya saya, beberapa teman juga merasa kacau dengan *rundown* seperti ini.

Tapi sudahlah, andai di negeri sendiri mungkin sudah saya putuskan mencari hotel sendiri dan bergabung kembali nanti pada jam kegiatan. Tapi disini, saya belum paham seluk



beluk dan lika liku Manila. Maka saya mengikuti saja *rundown* ini.

Makan pagi yang disediakan ada nasi, *fried chicken*, telur mata sapi setengah matang dan *tea* panas. *Tea* panas bolehlah, meski bukan kopi. Menu pagi ini tidak berhasil menggugah selera makan. Koper dan tas berserakan di ruang KBRI, beberapa teman lelaki selonjor dan rebahan di sofa sambil memejamkan mata. Pemandangan yang unik di sebuah kedutaan, ini semacam orang-orang yang dideportasi dan harus segera kembali ke negaranya.

Ada satu kursi sofa kosong. Serasa menemukan tempat untuk memanjakan diri sejenak. Kapan lagi tidur di sofa KBRI. Beginilah pejalan, yang ditemui tidak selalu sempurna, perjalanan juga tidak selalu mulus, tetapi dengan melakukan perjalanan kita akan menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya, bahwa Tuhan-lah tujuan perjalanan tanpa batas.





Tiga

BINTANG-BINTANG DI ANGKASA

Internasional Summer Camp dan Air Terjun Tumpak Sewu

Sore itu panitia merubah Wiga menjadi Jimbaran. Kursi-kursi dibungkus kain putih dan pita gold, mengitari meja bundar kecil yang cukup untuk 6 peserta. Ditata di halaman Wiga menghadap pentas besar nan megah. Pantulan semburat jingga matahari sore dan pernak pernik pentas menyuguhkan pemandangan jamuan makan malam yang eksklusif. Layaknya yang digelar dipantai-pantai atau hotel berbintang.

International Summer Camp (ISC) baru kali ini digelar di Wiga. Mahasiswa yang punya gawe. Kegiatan ini digelar 3 hari dengan *rundown* yang cukup padat. Hari pertama dibuka dengan malam keakraban (makrab), masing-masing peserta menyajikan pertunjukan seni atau budaya.



Hari kedua digelar *Internasional conference* dengan tema “*Transformation of Accounting & Business in the Era of Revolution Industry 4.0*”, menghadirkan nara sumber Nico Irawan, SS, MPd (International College of Rajamangala University of Technology Krungthep – Thailand), DR. Meithiana Indrasari, ST.MM (Ketua ADRI Jawa Timur) dan juga mengundang Dr Emil Elestianto Dardak, MSc (Wakil Gubernur Jawa Timur).

Pada hari kedua ini pun digelar temu BEM, Muskerwil FL2MI (Forum Lembaga Legislatif Mahasiswa Indonesia) se Jawa Timur. Agenda ini sangat sukses dibawah komando presiden BEM Wiga.

Hari ketiga tentu menjadi agenda yang ditunggu-ditunggu peserta, *fiel trip*. Lokasi tujuan Air terjun tumpak sewu Pronojiwo dan hutan bambu Senduro. Air terjun tumpak sewu atau coban sewu merupakan air terjun terindah se Indonesia. Netizen mengatakan air terjun ini mirip air terjun Niagara di Kanada. Keindahan ini tersurat ketika memasuki kawasan akan disambut dengan dengan tulisan “serpihan surga itu memang ada”.

Kegiatan ini diikuti ratusan mahasiswa dari dalam dan luar negeri, peserta luar negeri dari Thailand, Afrika Selatan, Palestina, Philipina, India, Malaysia dan Sudan. Dari dalam negeri tercatat dari luar Jawa Timur ada mahasiswa dari STKIP Singkawang dan UPS Tegal.

Malam hari acara ditutup dengan malam ramah tamah di sebuah rumah makan. Saling memberikan tali asih dan Saya selaku ketua berharap apa yang mereka peroleh selama



di Wiga dan Lumajang dapat menjadi bagian terbaik dari perjalanan sukses mereka.

Bagi kami tentu saja ISC ini menorehkan catatan gemilang tersendiri, pertama dan sukses. Terimakasih untuk Presiden mahasiswa Rizki Rama Duta, tidak mudah menjadi wakil mahasiswa apalagi se Jawa Timur. Brawo!!

PMB seribu maba dan Tamu-Tamu Akademis

Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) adalah catatan gemilang tersendiri. Jumlah mahasiswa baru kian tahun terus bertambah, hal ini jelas menunjukkan rekognisi masyarakat terhadap Wiga. Penerimaan Maba sejak tahun 2018 selalu diatas 750, puncak tertinggi tahun 2019 mencapai 800 maba, bahkan ketika masa pandemi tahun 2020 grafik maba stagnan di angka aman.

Wiga memiliki 2 program studi, akuntansi dan manajemen. Prodi manajemen dengan akreditasi B dan prodi akuntansi sampai dengan tahun 2020 penerimaan PMB masih C (saat ini sudah terakreditasi B). Sementara itu untuk akreditasi PT masih dalam proses hingga tahun 2020. status akreditasi ini tidak juga membuat calon mahasiswa surut. Wiga memiliki magnet tersendiri yang mampu menarik minat para lulusan SLTA untuk melanjutkan pendidikan di Wiga.

Maka tentu hal ini patut diakui sebagai prestasi. Tentu tidak sembarangan masyarakat memilih dan memberikan kepercayaan kepada Wiga jika tidak ditunjang dengan hal-hal



yang bisa meyakinkan mereka. Panitia PMB memiliki slogan seribu maba. Ini adalah lecutan semangat untuk mendapatkan maba sebanyak-banyaknya.

Maka ketika 6 orang yang tergabung dalam tiem promosi membotaki kepala karena penerimaan maba masuk angka 800, sungguh mereka adalah orang-orang yang loyal kepada kampus. Ini bukan hal sepele, mereka berjuang dan memasang target. Mereka menyerahkan kepala mereka untuk kampus. Saya angkat topi untuk mereka.

Catatan lain tentang mahasiswa Wiga, bahwa meski Wiga berada di daerah dan di lereng gunung Semeru, mahasiswa Wiga berasal dari berbagai daerah. Ada Bhineka Tunggal Ika di Wiga, berbeda-beda asal wilayah tapi tetap satu Wiga. Di wilayah tapal kuda tentu sudah menyebar hingga Banyuwangi, Pamekasan, Sampang, Sinjai, dari Jawa tengah (Blora), Bali, Denpasar, Mataram, Kupang. Melintas lautan menemus pulau Kalimantan, ketapang (Kalbar), Tabalong (Kalsel). Dari pulau Sumatra, Jambi dan Sumatra Selatan.

Ada catatan tersendiri tentang Tabalong, di akhir tahun 2019 Wiga menerima kunjungan resmi dari STIE Tabalong. Mereka mengkonfirmasi terlebih dahulu rencana kunjungan ke Wiga dan kami juga menanyakan apakah tujuan kunjungan mereka benar Wiga Lumajang. Ternyata tidak salah, mereka melihat perkembangan Wiga melalui *website* dan tertarik untuk melakukan studi banding tentang beberapa hal.

Tentu bukan hanya Tabalong yang melakukan kunjungan, perguruan tinggi disekitar pun juga melakukan studi banding



dengan Wiga, tentang akademik, tentang penjaminan mutu dan tentang akreditasi.

Bersama teman-teman akademis Wiga juga berbagi dengan berbagai kegiatan, workshop penulisan artikel, buku ajar, penerbitan buku, pelatihan-pelatihan dan seminar. Wiga menjadi penyelenggara kegiatan-kegiatan ini dan mengundang teman-teman dosen dari perguruan tinggi sekitar untuk bergabung dan berbagi ilmu, tentu saja kami memberikan dengan *free*.

Tamu-tamu akademis yang pernah meramaikan Wiga, Prof. Augusty Ferdinand yang fenomenal dengan metode penelitian, Prof. Sadjuga dengan Hak Kekayaan Intelektual, Masluhin Hajaz dengan penjaminan mutunya, Barid Nizar dengan Pengelolaan jurnal, Mayasari Astuti (LLDIKTI VII), Chandra Aditya (Ketua LPPM UWG), Mursyid (Azyan Mitra Media) dan banyak lagi yang lain yang telah berbagi ilmu untuk Wiga.

Tentang hal ini bahwa kita akan dikenal orang karena prestasi, maka berprestasilah. Berproses dengan baik dan terus menerus, maka suatu saat akan terlihat gemilang seperti bintang-bintang di angkasa.

Pontianak dan Istanah Kadriah

Perjalanan ini adalah kunjungan domestik pertama setelah pelantikan, November 2017. Ada beberapa tujuan pada perjalanan ini. Pertama, memenuhi undangan sahabat akademik, Bpk. Dr. Andi Mursidi dengan agenda acara



workshop penulisan artikel internasional bereputasi sekaligus mengunjungi kampus beliau di STKIP Singkawang. Kedua menemui teman dosen dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan ketiga berkunjung ke Istana Kadriah.

Tentang perjalanan ini saya hanya akan menuliskan sedikit tentang istana kadriah.

Istana kadriah ini menarik untuk dikunjungi karena di istana yang didominasi warna kuning keemasan ini ada berlian yang menggantung ditengah ruangan. Jika berdiri tepat ditengah pintu dan pengambilan foto dilakukan dari luar ini dengan tepat maka berlian tersebut akan menjadi mahkota diatas kepala, *So Beautiful!!* Saya melakukan itu dengan latar belakang ornament kuning keemasan dan baju maroon yang saya kenakan, mahkota berlian itu dengan cantik bertandan dikepala.

Mahkota merupakan lambang kekuasaan, legitimasi, keabadian, kejayaan, kemakmuran, kejayaan, dan kehidupan setelah kematian bagi pemakainya. Bahkan konon siapapun yang mengenakan mahkota dapat mengerahkan kekuasaan atau kekuasaan tertentu. Namun bagi saya mahkota dan berlian adalah lambang kecantikan semata.

Bukankah hanya Tuhan pemilik semua kekuasaan?

Kuliah Luar Negeri dan Pandemi

Catatan ini mengisahkan tentang petarung-petarung dunia pendidikan yang tak sedikitpun menyurutkan langkah



meski dunia dilanda pandemi yang berkepanjangan. Bersama ADRI, Perkumpulan Ahli dan Dosen yang hebat, STIE Widya Gama Lumajang kembali mendunia.

Masih belum bisa terlupakan ketika ditahun 2019, Saya mewakili Wiga bersama ADRI menandatangani kesepakatan dengan O.P Jindal Global University, India untuk melakukan kerjasama di dunia pendidikan. Tidak hanya dengan O.P Jindal Global University tetapi juga dengan Chitkara University, Punjab.

Sama sekali tidak terlintas ketika itu akan terjadi pandemi seperti saat ini yang menutup kesempatan semua akses untuk berkegiatan di luar negeri. Saya sangat bersemangat ketika itu dengan harapan nantinya dapat mengirimkan mahasiswa untuk belajar di negeri India. Saya telah menghirup udara di Punjab, merasakan langsung sensasi kuliner India dan menginjakkan kaki di Taj Mahal yang penuh cinta. Maka Saya pun ingin berbagi kesempatan dengan mahasiswa saya dengan pengalaman yang sama.

Tentu saja tidak hanya membawa MoU ketika itu. Saya bersama tiem peneliti membawa cerita tentang budaya adat Osing yang kami kisahkan pada *international conferance* yang diselenggarakan oleh ADRI dan Chitkara University, Punjab. Budaya Osing mendunia melalui implementasi Tridharma Perguruan Tinggi bersama ADRI, organisasi perkumpulan dosen yang hebat.

Sepulang dari India, kami segera mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan mahasiswa untuk dapat mengikuti transfer kredit luar negeri. Pendaftaran transfer kredit dan



sit in luar negeri kami buka untuk mahasiswa dengan pilihan Negara India, Thailand dan Philipina.

Program seperti ini sudah rutin dilaksanakan pada beberapa tahun ini di Wiga. Tahun 2020 Wiga mengirimkan 2 mahasiswa pada “*FEU-IRO Webinar for Students*” dengan tema *Virtual English Summer Camp* di Fas Eastern University, Philipina dengan cara daring.

Mahasiswa dengan semangat tinggi mempersiapkan diri, tidak hanya berbekal kemampuan bahasa inggris mereka juga mempersiapkan pertunjukan budaya. Target untuk tahun 2020 adalah pengiriman mahasiswa transfer kredit, *sit in* dan *summer camp*. Maret 2020, persiapan mahasiswa bahkan telah sampai pada pengurusan paspor. Pada bulan itu juga covid 19 mulai mengintai di tanah air. Awalnya kami mengira hanya sejenak lalu menghilang. Tidak terpikir akan menjadi pandemi yang berkepanjangan seperti saat ini. Sedikit surut langkah kami mempersiapkan mahasiswa ke luar negeri ketika kampus di Philipina membatalkan kegiatan ini dan Thailand menyusul kemudian.

Namun ketika bulan Juli 2020 Ditjen Belmawa Dikti membuka Penerimaan Program Bantuan Dana Transfer Kredit Luar Negeri, semangat belajar ke luar negeri kembali tersulut. Tanpa memikirkan bagaimana teknik pelaksanaan nanti, mahasiswa yang telah mempersiapkan diri kami daftarkan pada program ini. Agustus 2020, 6 mahasiswa Wiga lolos penerimaan program transfer kredit luar negeri di O.P Jindal Global University, India, dengan metode pembelajaran daring.



Program ini dilaksanakan tanggal 25 Agustus 2020 sampai 31 Desember 2020.

Pandemi masih berlangsung hingga kini. Namun mahasiswa kami, petarung-petarung dunia pendidikan tidak surut langkah untuk terus berjuang, menembus batas dunia mengikuti pembelajaran di kampus India meski dengan metode daring. Selama aktivitas mendukung, kegiatan belajar bisa berlangsung dengan baik.

Menuntut ilmu tak berbilang batasnya. Segala upaya tetap dilakukan agar tak terhenti karena alasan apapun. Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi COVID-19 adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir sebagai metode pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp.

Meski pengalaman saya selama di India tidak sepenuhnya dapat dirasakan oleh mahasiswa namun mereka tetap saja



memiliki pengalaman belajar dari India. Salah seorang mahasiswa peserta transfer kredit India menyampaikan kesannya selama Jadi Mahasiswa Transfer Kredit dengan Metode daring, “Awalnya yang saya rasakan dengan metode daring sangat berbeda jauh dengan luring, jadi cukup sulit beradaptasi. Kesulitan lain adalah dalam memahami materi karena logat penyampaian Bahasa Inggris yang berbeda. Tetapi, setelah berjalan 1-2 minggu, saya mulai bisa memahami dan terbiasa.”

Mahasiswa lain menyampaikan, “Meskipun daring, materi tetap tersampaikan dengan baik, para dosen dari JGU sangat maksimal dalam membantu kami ketika pembelajaran. Sistem pendidikan yang terstruktur dan disiplin cukup melatih kami untuk bisa lebih baik dan mampu belajar banyak hal meskipun perkuliahan dengan daring.

Tak apalah tanpa pertukaran pertunjukan budaya, mereka tetap bisa saling mengenal budaya lainnya, seperti disampaikan seorang mahasiswa “Kami juga mendapat banyak teman baru, yang bisa diajak saling bertukar cerita tentang budaya Negara masing-masing. Selain dari India juga ada mahasiswa dari Philipina dan Cina. STIE Widya Gama Lumajang juga sangat maksimal dalam memfasilitasi kami, dukungan dari pihak kampus dan dosen sangat luar biasa ketika masa perkuliahan dimulai.”

Kegiatan ini tentu saja terlaksana karena peran ADRI yang mengkolaborasi Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan MOU. Selain Transfer kredit dengan JGU India, Wiga saat ini juga tengah melaksanakan kegiatan *Curriculo Solutions Industry Engagement Programme* dengan University Glasgo, United Kingdom dengan metode daring yang diikuti 10 mahasiswa.



Saat ini tugas belajar mereka telah usai, namun ada beberapa agenda yang masih akan berlanjut dengan JGU. Kuliah umum, *international conference* dan *summer camp* telah dirancang untuk menjadi agenda selanjutnya, juga transfer kredit tahun depan. Wiga dan JGU telah memiliki keterikatan untuk terus berkolaborasi. Bukan semata-mata karena penandatanganan diatas kertas, namun lebih karena romansa cinta diantara kami.

Suatu saat nanti kamipun akan saling mengunjungi, dan kami akan membawa dosen dan mahasiswa Wiga menghirup aroma khas rempah kuliner negeri India, berkolaborasi dalam Tridharma Perguruan tinggi dan mengunjungi Taj Mahal, *Inshaallah*.





Empat

TENTANG PERJALANAN

Universitas Chitkara dan Kuliner India

Pagi di Punjab, 13 November 2019. Pukul 09.00 waktu Punjab kami memasuki pelataran Chitkara University, India. Kami turun dan disambut Tuan rumah dengan pakaian resmi, beberapa mengenakan turban. Salah seorang dari mereka mengalungkan selendang dengan corak khas India.

Kami diterima disebuah auditorium yang ketika memasukinya aroma wewangian bunga menyapa romantis. Seseorang mewakili Tuan rumah memberikan sambutan dan menjelaskan tentang Universitas Chitkara. Universitas Chitkara didirikan oleh Dr. Ashok Chitkara dan Dr. Madhu Chitkara, yang telah menjadi guru yang penuh semangat selama lebih dari 40 tahun hingga sekarang. Kekuatan akademis dan pandangan terhadap pengajaran dan pembelajaran membuat kampus ini terlihat berbeda. Mahasiswa dari seluruh negeri tertarik ke Universitas Chitkara karena komitmen



pada keunggulan pengajaran, fokus penelitian, kursus yang sesuai yang membuat pendidikan mahasiswa menjadi relevan dengan perubahan, dan juga kemitraan dengan industri yang hebat.

Mereka bercerita kehebatan kampusnya, ketua rombongan kami juga memberikan sepatah dua kata lalu kami bergantian memaparkan artikel yang sudah kami persiapkan. Sesungguhnya inilah tujuan utama kami ke Chitkara. Menjalini nota kesepahaman dan melaksanakan *conference* dengan tema budaya. Saya berkisah tentang budaya Osing, Banyuwangi. Tentang ritual yang hingga kini masih dilestarikan, tentang seblang yang penih mistis. Namun pikiranku hanya tertuju pada Taj mahal, hingga tiba saat makan siang.

Ruang makannya lebih mirip restoran bintang empat. Ada sebuah ruang disudut yang dihias dengan tirai warna kuning terang dengan meja dan kursi kayu dengan sandaran yang tinggi dan berhias ukiran khas India. Mungkin sudut ruang itu digunakan untuk menerima tamu khusus.

Saya mengelilingi meja prasmanan, lebih untuk melihat-lihat terlebih dahulu sebelum memutuskan makan siang dengan menu India yang mana. Aroma masakan khas India menggoda selera. Saya menyukai masakan dengan aroma rempah yang khas. Kulihat Biryani lagi disini, juga saos hijau itu. Tapi saya ingin mencoba yang lain. Dimeja yang tidak terlalu besar ada semacam *pancake* atau lebih mirip serabi Indonesia. Tertuils “Idli” pada *name tag table*.

Jika serabi di Indonesia disantap dengan santan yang gurih manis, Idli ditemani semacam sayur kari kental yang pedas.



Seorang yang didekat meja itu, mungkin staf, menjelaskan idli terbuat dari fermentasi lentil atau beras lalu dikukus untuk memasaknya. Kurasa ini bukan serabi tetapi apem kukus.

India memang selalu identik dengan kari dan di negara ini punya jenis kari yang berbeda-beda. Salah satu yang paling terkenal adalah *rogan josh*, biasanya kari yang satu ini disajikan dengan potongan daging kambing tapi ada juga yang memakai ayam ataupun ikan.

Menu sajian lain kulihat *Kofta* atau bola-bola daging. *Kofta* juga jadi salah satu makanan khas India yang terkenal, terbuat dari daging kambing. Ada juga *kofta* untuk vegetarian, mungkin terbuat dari kentang dan lebih mirip perkedel Indonesia.

Dimeja yang lain tersaji menu dengan nama *Chloe Bhature*, juga jadi salah satu masakan india yang terkenal di dunia. Masakan bergaya rumahan ini bisa ditemukan dengan mudah di India. Kalau diperhatikan *chloe bhature* ini mirip dengan kari kacang bedanya kuliner yang satu ini disajikan bersama roti yang punya rasa gurih dan garing.

Disebelahnya tersaji roti *naan*. Roti khas India yang dimakan dengan aneka kari yang telah tersaji di meja. Ditambah dengan krupuk India, *papaddum*. *Papaddum* ini memang mirip krupuk tetapi menurutku lebih mirip snack, semacam opak gapit di Indonesia tetapi lebih tebal, keras dan gurih.

Saya mengambil Teh rempah-rempah ala India. Teh ini ini juga sangat terkenal bahkan *Starbucks* sempat punya



menu *Chai Tea Latte*. Namun banyak orang yang menganggap campuran teh dan rempah-rempah terasa aneh. Lalu mengambil sebuah piring yang terbuat dari logam dan sendok garpu dengan ukuran yang lebih besar dari biasa. Kuisi dengan 2 *naan*, kari kacang dan kari daging.

Rasa rempah menyatu di lidah dan meninggalkan kesan nikmat yang nagih. Mencoba merasakan rempah apa yang digunakan hingga bumbu kari ini terasa berbeda dari kari di Indonesia. Saya lebih suka dengan kari ini.

Kucoba *papaddum*, heemm... ternyata memang rasanya berbeda dengan krupuk, tetapi sangat pas disantap dengan kari yang berrempah.

Untuk makanan pencuci mulut aku mengambil *gulab jamun* yang punya rasa sangat manis. *Gulab jamun* ini terbuat dari adonan yang terbuat dari susu dan dibentuk bulat. Untuk menambah rasa manis *gulab jamun* direndam dalam sirup gula yang sangat manis. Semacam caramel tapi lebih cair.

Sebelum menyudahi seluruh hidangan seorang dengan turban berwarna biru menyodorkan nampan berisi beberapa gelas yang terbuat dari logam berukuran kecil, Kupikir gelas itu berisi susu. Kukecap sedikit ternyata minuman *yogart* namun dengan rasa yang sangat-sangat asam.

Rangkaian kegiatan di kampus berakhir menjelang sore setelah kami berkeliling melihat fasilitas-fasilitas yang dimiliki termasuk sebuah laboratorium otomotif untuk merakit mobil.



Perjalanan ke Taj Mahal

Amritsar Airport tampak lengang. Pukul 20.22 IST (*Indian Standard Time*). Waktu di India lebih lambat 130 menit dibandingkan dengan Indonesia. Amritsar Airport juga dikenal dengan bandar udara Internasional Raja Sansi, disebut juga sebagai Bandara Internasional Amritsar atau Bandara Internasional Sri Guru Ram Dass Jee, terletak 11 km barat laut dari kota Amritsar, India.

Lepas dari imigrasi bandara, kami menuju area *baggage claim*. Bandara ini tidak terlalu luas jika dibandingkan dengan bandara Juanda (T1) sekalipun. Hanya ada satu *carousel* koper dan sepertinya juga hanya dari satu penerbangan, jadi tidak perlu menunggu lama menunggu.

Tidak ada tempat duduk diluar, tapi ada semacam café diseberang jalan. Beberapa teman juga melangkah kesana karena sepertinya itu satu-satunya café diarea bandara yang masih buka. Perjalanan ini memenuhi undangan dari Chitkara University, Chandigarh India. Saya dan 17 teman dalam rombongan ini berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Saya menyeberang jalan, ternyata bukan café, lebih mirip warung makan saja, hanya lampunya yang remang-remang. Seorang laki-laki yang lumayan tinggi dan berturban warna merah muda mendekatiku, mengalungkan untaian bunga berwarna kuning. Kurasa usianya masih 20 tahunan. Wajahnya terlihat bersih meski berjenggot dan berjambang. Mengenakan kemeja putih, dasi dan jas warna hitam serta turban merah muda. Ketika kami befoto tinggiku tidak melebihi pundaknya.



Lalu seorang laki-laki lain mendekati mejaku menyodorkan menu makanan sambil membungkuk sopan. Saya memesan “Biryani” dan secangkir kopi. Biryani semacam nasi goreng namun dengan rasa dan aroma rempah-rempah yang sangat kuat, seperti ketumbar atau kapulaga. Nasi biryani menggunakan beras basmati yang punya ciri khas bentuk panjang dan sedikit kering. Biryani disuguhkan dengan ditambah ayam goreng dan semacam saos berwarna hijau.

Dalam perjalanan seperti ini terkadang kita tidak punya banyak pilihan baik untuk makanan, toilet ataupun fasilitas lain. Apalagi di Negara orang. Perut tetap harus terisi namun makanan dengan bumbu dan rasa yang asing terkadang juga malah membuat terasa neg. Jika sudah seperti ini, tea manis panas sangat membantu. Tetapi di India hampir semua teh dicampur dengan *creamer*, kecuali kita memesan dengan jelas dan benar.

Amritsar merupakan Kota di provinsi Punjab. Perjalanan dari bandara ke hotel yang terletak di Kota Punjab melewati jalan dengan pemandangan bukit dan tanah kosong dengan jalan berliku, naik turun. Hanya beberapa kota yang dilewati dan itupun tidak tertalu ramai. Jika pada siang hari mungkin perjalanan ini lebih menarik, tetapi malam yang gelap dan baru kali pertama melintas, Aku memilih untuk memejamkan mata dan tidur. Harapan bisa melihat *The Golden* dalam mimpi.

Perjalanan pada pagi ini saya benar-benar membuka mata, mengamati setiap hal yang kurasa berbeda dari biasanya. Di Punjab banyak ditemui lelaki memakai Turban. Agama Sikh



atau Sikhisme berasal dari Punjab dan kebanyakan penganut Sikh tinggal di Punjab. Dua persen dari total penduduk India adalah penganut Sikh.

Banyak yang mengira jika Sikhisme berasal dari perpaduan agama Islam dan Hindu. Guru Nanak Dev, pendiri Sikhisme, banyak menyerap ide atau nilai-nilai kepercayaan dari agama lain. Termasuk konsep sufi di Islam. Di sisi lain sikhisme yang diajarkan Nanak Dev juga tetap melandaskan dasar pemikirannya dari akar kultural masyarakat India yang mayoritas penganut Hindu.

Sikhisme memiliki esensi keyakinan terhadap keesaan Tuhan. Penganut Sikh mempercayai bahwa Tuhan ada pada setiap ciptaannya, termasuk di dalam diri manusia. Teologi Sikhisme yang paling utama adalah kesetaraan derajat. Oleh sebab itu, kritik fundamental ajaran ini terhadap Hindu adalah sistem kasta yang membedakan manusia berdasarkan keturunannya. Hal ini membuat Sikhisme menjadi sorotan banyak orang, karena nilai-nilainya yang membela masyarakat tertindas kala itu.

Ada seorang pengendara motor yang mengenakan Sikh tanpa helm tentu saja. Dia terlihat memboceng banyak sekali baju yang hanya diikatkan begitu saja dimotor bututnya. Kaum perempuan Sikh juga menggunakan kerudung sebagai penutup kepala meski tak sepenuhnya seperti jilbab. Bagi mereka yang awam, terkadang kerap salah terka karena mengira masyarakat Sikh di India ini adalah bagian dari umat Islam karena penampilannya.



Sebuah bus melintas kearah sebaliknya. Menurutku lebih mirip bus di tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia. Bus itu terlihat sangat berdebu, tua dan dengan penumpang yang berdesak-desakan didalamnya. Sebuah truk berisi setumpuk padi melintas. Mengingatkan pada film-film Bollywood.

Gurdwara, merupakan tempat beribadah kaum Silk, yang memiliki makna jalan menuju Tuhan. Arsitekturnya mirip masjid, karena memiliki kubah. Setiap minggunya mereka melakukan ibadah berupa nyanyian dan doa bersama. Mereka juga melakukan ibadah harian sebanyak tiga kali, yaitu saat bangun tidur di waktu subuh, saat terbenamnya matahari, dan sebelum tidur. Sedangkan *Golden Temple* atau Kuil Emas Mekah-nya Kaum Sikh, ada di Amritsar, Arsitekturnya dari kejauhan mirip dengan masjid. Terutama dari bentuk kubahnya. Sayang sekali tempat ini tidak kami kunjungi.

Taj Mahal memiliki tiga pintu masuk. Barat, Timur, dan Selatan. Pintu Barat dan Timur buka dari jam 6 pagi sampai jam 6 malam, kalau pintu Selatan buka dari jam 8 pagi. Untuk pintu Barat, tiket dijual dekat pintu masuk, untuk pintu Timur, tiket dijual sekitar 750 meter dari pintu masuk, sedangkan untuk pintu Selatan tiket dijual di dekat pintu masuk. Kami masuk melalui pintu Barat.

Antrean laki-laki dan perempuan dipisah, antrean laki-laki lebih cepat karena pemeriksaannya juga lebih cepat dibanding antrean perempuan. Pemeriksaan untuk pengunjung mirip pemeriksaaan sebelum *check in* di bandara, menggunakan alat pemindai dan metal detector.



Beberapa barang tidak boleh dibawa masuk, seperti barang belanjaan, tas besar, tongsis, *tripot*, drone, rokok, korek api, makanan, pulpen, benda tajam dan lain-lain. Saking banyaknya larangan ada yang menyebutnya dengan sejuta larangan. Termasuk larangan unik dilarang membawa sapi atau memakai helm.

Setelah melewati pintu pemeriksaan, pemandangan yang terhampar di depan mata adalah taman-taman dengan halaman yang sangat luas dengan rumput hijau yang tertata rapi. Benteng merah mengelilingi. Gerbang masuk Taj Mahal merupakan bangunan Persia yang terbuat dari bata merah yang dikenal dengan nama *Great Gate*.

Digerbang masuk ini terukir kaligrafi Al Qu'ran yang mengandung makna "Mengundang orang-orang yang percaya memasuki taman surga (*Paradise Garden*)". Aku masuk melalui gerbang itu.

Taj Mahal yang megah menyapa. Tepat dihadapanku, Taj Mahal yang putih dan cantik seolah menghipnotisku. Mataku tertancap pada Taj Mahal dan kakiku tertancap di pintu gerbang ini.

Jika semua wisatawan sibuk mengabadikan Taj Mahal dengan ponselnya, kuabadikan Taj Mahal dihati dengan tatapan mata. Perasaan campur aduk. Betapa saya benar-benar menyaksikan keajaiban dunia dan keajaiban cinta. Kekaguman pada Taj Mahal bukan hanya pada bentuknya yang memang terlihat agung, tetapi pada cinta yang demikian agung hingga terciptalah Taj Mahal ini.



Betapa beruntungnya Mumtaz memiliki suami yang begitu mencintai dan mengangungkannya, hingga kematian yang memisahkan mereka melahirkan bukti cinta yang diabadikan dunia.

Taj Mahal masih menghipnotis. Saya tidak peduli dimana rombongan kami berada, juga tidak tertarik dengan kisah yang diceritakan pemandu wisata tentang Taj Mahal. Saya lebih meyakini cerita ini dari dalam hatiku sendiri.

Benarkah Taj Mahal melukiskan kecantikan Arjumand atau Mumtaz, Sang Permaisuri? ataukah Putri Jahanara, Putri permaisuri yang mendampingi sang arsitek membangun Taj Mahal? Sang arsitek jatuh cinta lalu kecantikan Jahanara-lah yang mengilhami rancangannya.

Dikisahkan John Shors, Jahanara diminta oleh Ayahanda untuk mendampingi arsitek dalam merancang Taj Mahal. Diam-diam sang arsitek mencintai Jahanara yang ketika itu sudah memiliki suami, seorang saudagar dari Pesia yang kaya namun sangat kejam.

Pernikahan mereka lebih karena alasan politis. Jahanara tidak mencintai suaminya. Terlebih karena sang suami seringkali menyiksanya. Pertemuan dengan arsitek dan keterlibatan dalam pengerjaan Taj Mahal hingga 22 tahun telah menautkan cinta mereka. Mungkin kisah cinta Jahanara hanya fiksi belaka. Namun cinta mereka juga abadi, seperti Taj Mahal yang menyisahkan kilau abadi, selamanya.

Masih menatap Taj Mahal dari tempatku berdiri, tanpa halangan apapun. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya



akan sampai disini, meski telah lama mengagumi kisah yang terselip pada keindahan Taj Mahal.

Kisah cinta Shah Jahan dengan Arjumand bermula saat Arjumand datang ke India. Dia melakukan hijrah dari negeri asalnya di Persia menuju tanah Hindustan. Arjumand putri dari salah seorang tokoh di Persia. Kecantikan wanita Persia ini memikat hati Shah Jahan. Namun sayang, Arjumand bukanlah wanita yang masih sendiri. Dia telah memiliki suami laki-laki Persia. Hal ini tentu saja membuat Shah Jahan kecewa.

Akan tetapi, kisah cinta mereka bercerita lain. Tak lama, suami Arjumand meninggal dunia. Begitu mudahnya Tuhan membukakan pintu cinta untuk mereka. Segera Shah Jahan meminang Arjumand dan membawanya ke istana. Mereka menikah tahun 1612 M. Sejak saat itu Arjumand diberi gelar Mumtaz Mahal. Mumtaz Mahal memiliki arti perhiasan istana. Shah Jahan sangat mencintai istrinya. Dia tidak pernah meninggalkan istrinya meskipun sedang perang. Demikian juga sebaliknya, Mumtaz selalu setia menemani sang suami. Hingga dia wafat pada saat mendampingi suami berperang ketika melahirkan anak ke 14.

Taj Mahal dibangun dengan perpaduan arsitektur India, Persia dan Islam sebagai maha karya era Mughal. Melihat arsitekturnya kita akan bertanya-tanya apakah Taj Mahal ini masjid, makam atau kuil?

Bagian yang tak kalah cantiknya adalah sebuah taman simetris yang disebut sebagai taman surga atau *Paradise Garden* atau *Carbagh*.



Benar-benar cantik karena penempatannya yang simetris, baik dari ukuran, ukiran maupun penempatan tanaman dan pepohonan.

Medekati bangunan Taj Mahal, terdapat loket dan pintu pemeriksaan lagi. Rupa-rupanya tiket masuk dibedakan untuk yang hanya halaman di lingkungan Benteng Merah saja dan untuk yang memasuki bangunan Taj Mahal dan Masjidnya.

Menerima tiket masuk dari petugas loket dan petugas yang berada diluar loket memberikan kain pembungkus sepatu. Salah satu larangan di Taj Mahal adalah menginjak marmer tanpa kain pembungkus sepatu. Ada dua pilihan, melepas alas kaki atau membungkus alas kaki. Alasannya tentu saja untuk melindungi marmer agar tidak kotor dan rusak.

Aku memasang kain pembungkus sepatu berwarna putih. Lalu memasuki pintu penjagaan. Mereka hanya meminta tiket tanpa melakukan pemeriksaan lagi.

Taj Mahal semakin dekat. Kakiku telah menapaki bangunan yang megah ini, mendekati dinding Taj Mahal dan menyentuh marmernya. Merasakan keagungan cinta yang diwujudkan dengan kemegahan bangunan ini. Bangunan paling mewah saat inipun tidak dapat mengalahkan kemegahan Taj Mahal.

Bangunan megah di tepi sungai Yamuna ini seluruh temboknya dibangun menggunakan marmer putih. Marmer yang konon didapat dari Rajasthan, Afghanistan, Tibet dan Tiongkok. Terlihat juga batu mulia lain untuk menghiasi marmer-marmer tersebut. Shah Jahan pasti telah membangun Taj Mahal ini dengan sepenuh hati dan seagung cintanya.



Sekarang aku sudah menyandarkan tubuhku ke dinding marmer. Cinta yang terekspresi menjadi keajaiban dunia, sungguh luar biasa.

Taj Mahal didesain menghadap Kota Accra yang merupakan ibu kota Kerajaan Mughal saat bangunan ini dibuat. Tepatnya sebelum ibu kota kerajaan itu dipindahkan ke Delhi. Kompleks bangunan dengan luas 42 hektar ini terdiri dari beberapa bangunan, taman, masjid, makam, dan rumah tamu. Bangunan utama yang berada di tengah kompleks berwarna putih yang diapit empat menara, yang gambarnya sering kita lihat adalah bangunan makam.

Seperti kebanyakan makam Mughal, unsur-unsur dasar berasal dari Persia. Makam Taj Mahal yang menarik adalah desain bangunan yang sangat simetris di semua sisi bangunan, empat menara menghiasi makam, setiap menara berada di empat sudut bangunan.

Saya mengambil foto dengan latar belakang salah satu menara yang terlihat menjorok keluar. Empat menara dibangun menjorok keluar agar jika ambruk tidak mengenai struktur utama bangunan. Arsitektur yang luar biasa pada jamannya.

Taj Mahal bangunan paling simetris di dunia. Struktur bangunannya memiliki empat sisi yang identik sempurna. Arsitek menerapkan prinsip replikasi dan simetri dalam geometri dan arsitekturnya. Jika diperhatikan maka separuh bangunan menjadi cermin dari separuh yang lain. Bangunan Taj Mahal bayangannya akan terlihat dikolam. Bahkan seting



kolam, koridor, dan pohon-pohon benar-benar menunjukkan detil yang geometris.

Fitur makam yang paling spektakuler adalah kubah yang dibangun dari marmer terbaik yang berukuran hampir 35 meter dengan finial yang terbuat dari emas. Konon kubah ini adalah perwujudan dari air mata, yang entah melambangkan kesedihan Shah Jahan atau Jahanara.

Saya belum memasuki pintu utama menuju makam. Terlalu banyak yang kulihat dan membuatku terkagum-kagum. Taj Mahal benar-benar memberikan pesona yang tiada tara.

Kaligrafi-kaligrafi memenuhi disetiap lekukan dinding dan pintu. Bahkan konon ada tulisan kaligrafi yang menghiasi makam Mumtaz Mahal yang berisikan puja puji atas dirinya. Juga tulisan kaligrafi di samping makam permaisuri yang bertuliskan 99 nama Allah. Namun konon juga ada prasasti terpendam bertuliskan nama Jahanara dan kekasihnya, pada dinding Taj Mahal dan hanya mereka yang tahu letaknya.

Ketika memasuki pintu utama makam Taj Mahal terlihat ada 2 makam yang berbeda ukuran. Hal ini untuk membedakan makam Shah Jahan dan Mumtaz. Kedua makam itu dipagari ventilasi berbentuk bunga berwarna emas. Tidak ada sinar lampu di dalam, namun sinar matahari mampu memantulkan cahaya keemasan.

Disanalah Shah Jahan dan Mumtaza Mahal bersemayam dalam keabadian cinta mereka.

Sungguhny makam yang asli berada di bangunan bawah dan pintu menuju lokasi tersebut tertutup untuk wisatawan.



Makam yang terlihat diatas bukan makam yang sesungguhnya. Terdengar suara adzan yang berulang kali dikumandangkan. Juga Lafaz Al Fatehah. Tidak bisa terlalu lama berada di dalam makam, bahkan tidak diijinkan untuk berfoto disana. Setelah berjalan memutar makam, keluar dari tempat ini melalui pintu yang berbeda.

Sinar matahari senja menerpa Taj Mahal yang putih anggun. Masih menerka-nerka perasaan apa sesungguhnya yang menggelitik hatiku. Sungai Yamuna yang tenang menjadi halaman belakang Taj Mahal menambah damainya tempat ini. Andai bisa lebih lama disini pasti aku bisa menikmati sunset di sungai Yamuna. Sementara disini sebelah kiri Taj Mahal terdapat sebuah masjid.

Masjid ini juga digunakan untuk sholat Jumat, namun hanya untuk penduduk lokal saja. Itulah sebabnya Taj Mahal tertutup untuk wisatawan pada hari Jumat.

Pada sisi lain yang berjarak beberapa kilo meter terlihat *tower Fort Agra* atau menara Yasmina. Disinilah Shah Jahan menghabiskan sisa usia setelah meninggalnya istri tercinta. Shah Jahan dikudeta dan dipenjarakan hingga akhir hidupnya oleh anaknya dari Mumtaz, Aurangzeb.

Shah Jahan tidak bisa lagi mengunjungi makam istrinya dan hanya menyaksikan Taj Mahal dari tempat ini. Setiap pagi dilihatnya Taj Mahal tampak berwarna merah muda, memantulkan bunga-bunga disekitarnya. Siang hari Taj Mahal tampak bersinar putih bersih dan malam hari Taj Mahal memantulkan sinar rembulan hingga bermandikan warna keemasan.



Kurasa perubahan warna Taj Mahal bukan karena marmer yang memantulkan sinar, tapi karena suasana hati Mumtaz yang ingin ditunjukkan pada kekasihnya. Karena Wanita selalu ingin menganalogikan suasana hatinya dengan cara yang dia mau, agar kekasih hatinya dapat merasakan dan memahami.

Sebelum waktu sunset kami sudah beranjak meninggalkan Taj Mahal. Andai bisa bermalam di Agra, ingin sekali melihat Taj Mahal memantulkan warna keemasan rembulan, lalu mendatangnya lagi pada pagi buta.

Kami menunggu kereta angkut yang akan membawa kami dari pintu keluar menuju tempat parkir bus. Namun kami selalu kalah berebut dengan wisatawan lain. Gesit sekali mereka menyerobot dan meloncat naik ke dalam kereta terbuka yang hanya menampung sekitar 15 penumpang. Akhirnya kami memutuskan untuk jalan karena tidak terlalu jauh dan hari telah senja sinar matahari tidak menyengat.

Esok pagi, Kami bertolak kembali ke Indonesia. Bandara Indira Gandhi merupakan bandara terbesar di India. Terletak di Dhelhi Barat. Namun penumpang luar biasa berjubel dan mengular berpuluh meter sebelum memasuki *Check in*. Suasana yang tidak pernah kutemui di bandara lain selama ini. Suasana hatikupun tidak pernah segalau ini ketika harus kembali ke tanah air. Meninggalkan Taj Mahal dengan segala keindahannya.

John Shors benar dengan kalimatnya, *“Jika ada surga di wajah dunia, Taj Mahal tempatnya.”*



Taj Mahal bukan hanya tentang cinta abadi tetapi tentang takdir Tuhan, bahwa Tuhan maha kuasa atas segalanya dan betapa cinta itu indah.

Pulau Semau, Kupang

Perjalanan ini adalah tentang Penjaminan Mutu yang mengedepankan slogan untuk PT “Bermutu atau Mati”. Tentu saya tidak akan bercerita tentang mutu atau mati, ada yang lebih indah dari itu, pantai Liman, Pulau Semau Kabupaten Kupang.

Pagi di pelabuhan Tenau, Kupang, pertengahan 2019. Ini adalah hari keempat kami di Kupang. Kami akan melakukan perjalanan menyeberang menuju dermaga Hansisi menggunakan perahu motor kecil. Lalu hujan tiba-tiba turun, kami masuk ke bilik prau yang sempit ditutup terpal, hingga asap prau motor memengapkan nafas. Kami berendam di perahu ini, Saya, tiga teman lelaki dan dua awak perahu yang masih remaja. Harapan bisa menikmati pemandangan disekitar laut kandas. 20 Menit berlalu prau motor merapat di dermaga, masih gerimis.

Perjalanan berlanjut dengan mobil. Tidak banyak rumah penduduk yang kami lewati. Beberapa rumah terlihat seperti rumah adat, dengan atap membentuk kerucut dan menjuntai hamper ke tanah, terbuat dari lontar dan tertutup ijuk. Disepanjang jalan ini tidak banyak tersedia air bersih. Mereka memiliki tendon air terbuat dari semen berbentuk



bujur sangkar. Untuk mengambil air harus menaiki tendon ini dan menjulurkan ember air dengan tali.

Tidak ada warung dan kuliner di sepanjang perjalanan. Jangan berharap bisa makan ayam bakar, soto, bakso atau menemui swalayan. Kami membawa aneka snack, roti dan minuman sendiri. Jalan yang dilewati tidak mulus, berlubang dan tidak rata. Memasuki lokasi tertentu seringkali berpapasan dengan babi, sapi dan anjing berkeliaran bebas di desa. Sapi disini tidak diikat, pemilik sapi tidak akan kehilangan sapinya, bahkan ketika sapi itu ditemui mati tetap akan kembali ke pemiliknya.

Perjalanan darat 2 jam dengan pemandangan gersang akhirnya terbayar dengan indahnya pantai Liman. Pantai yang tersembunyi di balik bukit gersang ini menyuguhkan pemandangan yang luar biasa menakjubkan. Dibandingkan dengan pantai-pantai lain yang pernah saya kunjungi pantai ini benar-benar membuat mata terbelalak.

Garis pantai yang sangat panjang seolah tak berujung. Dengan pasir putihnya yang halus dan bersih membuat air laut terlihat sangat jernih tersaput tiga warna. Biru cerah menghampar di kejauhan dan warnanya semakin muda ketika mendekati pantai dengan semburat kehijauan, lalu buih putih bersih menyapu pasir pantai. Mendebur pelan seolah berirama.

Tak selemba sampahpun kami temukan di pantai ini. Tidak juga perahu nelayan. Pantai ini sangat tersembunyi seolah belum banyak terjamah kaki-kaki wisatawan. Tidak



juga terjamah spot-spot foto buatan yang seringkali membuat kealamian lokasi wisata menjadi tercemar.

Seolah tiada puasnyanya mengambil gambar pantai ini, menghirup aroma laut dan merasakan hangat sentuhan mentari. Buih-buih ombak menyentuh kaki dan menarik pasir ke lautan. Mencanda kerang-kerang mungil yang bersembunyi di dalam pasir.

Puas bermain dengan ombak di sini, sedikit bergeser dari lokasi ini kami menemukan pantai dengan karang-karang yang terhampar luas disekitar pantai. Burung-burung pantai bercanda dengan deburan ombak. Terkadang mereka hinggap di pohon yang tumbuh di hamparan karang, terkadang mereka mendekat ke bibir pantai, terkadang mereka masuk ke lobang-lobang karang. Jika pantai Liman dari sisi bibir pantainya yang panjang terlihat elok dan anggun, pantai ini menunjukkan kegagahannya, dengan batu karang disekitarnya. Kuambil beberapa karang putih, untuk kusimpan di rumah. Kelak akan menjadi kenangan tentang kisah kesempurnaan pantai ini.

Kami meninggalkan pantai Liman ketika matahari mulai condong ke barat. Cuaca cerah, sempurna menikmati indahnyanya hamparan laut dan menyentuh air laut yang hangat. Tuhan selalu menjaga hati untuk tidak lupa bahwa hanya ada satu kesempurnaan kelak, ketika pada-Nya.





Lima

GEMILANG DI ANGKASA

Prestasi-Prestasi Gemilang

Saya memang pimpinan puncak di kampus ini. Namun saya tidak berjuang sendiri. Saya bersama civitas akademika, ada dosen dan mahasiswa yang berjuang bersama mewujudkan mimpi-mimpi Wiga.

Sejak saya dilantik, saya selalu menggaungkan semangat untuk berprestasi, “Satu Mahasiswa Satu Prestasi”. Slogan ini penuh energi positif dalam pandangan saya, karena saya yakin sepenuhnya setiap manusia dilahirkan memiliki kelebihan, memiliki talent dan bakat yang tidak sama satu dengan lainnya. Tinggal bagaimana menemukan talent tersebut lalu mengasahnya, melatihnya dan menunjukkan pada yang lain.

Maka sungguh sangat disayangkan jika talent itu hanya berdiam di dasar hari. Tidak pernah disentuh dan dibanggakan. Saya ingin mahasiswa-mahasiswa Wiga belajar menggali



bakat yang dimiliki. Kami menyediakan unit kreativitas yang akan membantu mahasiswa menemukan jati dirinya dengan bangga.

Sebut saja UKM seni, paduan suara Wiga yang menamai kelompoknya dengan ParamaWiga, telah menorehkan prestasi tingkat propensi. Salah satu grup musik mereka “GENTA” telah merilis lagu-lagu untuk Wiga salah satu lagu mereka dengan judul “Gemilang di Angkasa” meramiakan Dies 31 dan menginspirasi judul buku ini. Kelompok tari dari UKM seni pun telah mengguncang Dies Wiga ke 31 dengan tarian masalahnya.

UKM olahraga, UKM ini telah berprestasi internasional dari catur dan *bridge*. Kejuaraan catur diantaranya, juara 1 Penang Chess Open 2018 Malaysia, juara 1 grup ASEAN University Games 2018 di Myanmar, Kejuaraan Catur ASEAN Age Groups Chess Championship th 2017 meraih medali emas pada beberapa tingkatan, yaitu Rapid Chess dan Blitz Chess, Merdeka Day Individual Rapid Chess tahun 2017, Emas Catur Kilat POMNAS tahun 2019. Kejuaraan Karate pada Malang Open X tahun 2019, Piala Wali Kota dan Rektor IKIB Budi Utomo Malang tahun 2019.

Kejuaraan lain, Pencak Silat pada Prabowo Cup Kejurnas 2018, Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNas) XV Sulawesi Selatan tahun 2017. UKM Olahraga *Futsal National Virtual Sport Competition* Tahun 2021, Ubaya Bridge CUP VII Online Tahun 2021 Kejuaraan Panahan Devisi Nasional *Indoor Se Jatim Di Ngawi* tahun 2019. *Green Campus Wall Climbing Competition 2* Tingkat Jawa Timur tahun 2019.



UKM kewirausahaan mengasah kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha, puluhan stand-stand telah dibuka menyajikan hasil kreativitas mahasiswa. Mereka juga berkompetisi di luar kampus. Kejuaraan lain yang diraih mahasiswa yaitu *Business Plan Competition* pada UdayanaCooperative Week tahun 2019 dan di Kudus.

UKM Jurnalistik telah mampu mengelola tabloid “Gema Wiga” dan majalah Wiga “Media Wiga” yang masing-masing terbit setiap tiga bulan sekali. UKM GIBEI tercatat memenangkan kejuaraan pada lomba *stocklab* tahun 2019 yang membawa WIGA pada peringkat 2 sebagai gallery dengan penambahan jumlah investasi terbanyak dengan se Jawa Timur.

UKM bahasa memberikan tempat untuk melatih bahasa ingris atau bahasa asing lain. Masih ada beberapa UKM lagi yang menjadi wadah bagi mahasiswa mengasah talent mereka, baik akademis maupun non akademis.

Prestasi-prestasi tentu tidak hanya diraih oleh mahasiswa dalam kejuaran atau pertandingan. Beberapa mahasiswa juga mendapat tawaran untuk bekerja, BRI, BNI, Bank Jatim, bahkan kesempatan tersebut diberikan ketika mereka masih berstatus mahasiswa. Perekrutan semacam itu membuktikan bahwa Wiga telah mendapat tempat di dunia usaha dan industry.

Prestasi lain adalah sejumlah mahasiswa yang lolos untuk melanjutkan *student exchange* dengan hibah Dikti, hibah PHP2D dan hibah Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) yang tidak pernah absen dari tahun 2017 dingga 2021.



Keberhasilan mahasiswa Wiga tentu telah menorehkan catatan gemilang pada periode kepemimpinan periode I saya. Kampus *oranye* ini akan terus mencetak prestasi-prestasi gemilang anak bangsa, kini dan nanti.

Prestasi-Prestasi Dosen

Wiga memiliki sekitar 60 dosen yang berstatus sebagai dosen tetap, yang terbagi pada prodi akuntansi dan prodi manajemen. Jumlah ini senantiasa berubah-ubah, naik dan turun. Kami menerima dosen-dosen baru untuk memenuhi kebutuhan dosen berdasarkan nisbah yang berfluktuasi mengikuti jumlah mahasiswa. Namun dosen-dosen kami pun juga ada yang berguguran dalam tugas.

Pada catatan ini sayapun ingin menggoreskan nama-nama yang telah mencatat sejarah berjuang bersama Wiga, Alm, bpk Yahdi yang berpulang pada akhir masa kepemimpinan saya ketika beliau penjabat sebagai Ketua yayasan. Beliau pernah menjadi pimpinan puncak dua periode dan dari beliaulah Wiga untuk pertamakalinya terakreditasi. Alm. Bpk Munir, beliaulah yang menerima saya menjadi dosen tahun 1996, beliau juga satu-satunya dosen yang terus menyemangati saya untuk bertahan menjadi dosen di Wiga ketika pilihan pekerjaan lain cukup menggiurkan, beliau juga menjabat sebagai pimpinan di rektorat hingga tahun 2017. Alm. Bpk Soemartono, beliau senior dan dosen yang sangat sabar, berpulang ketika beliau menjabat sebagai Pembina yayasan. Alm. Bpk Subani, Alm. Bu Hesti Budiwati, Mereka dosen-dosen yang penuh dedikasi,



sedikit lebih senior dari Saya namun kami pernah berjuang bersama untuk Wiga.

Prestasi dosen tentu berbeda dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh mahasiswa. Dosen tidak selalu berkompetisi langsung dalam pertandingan dan kejuaraan, namun kami berprestasi dalam upaya-upaya pencapaian Tri darma, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang pendidikan upaya yang dilakukan dosen agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pengajaran kepada mahasiswa adalah dengan menempuh jenjang pendidikan S3 atau mengambil gelar profesi. Luar biasa animo dosen untuk menempuh strata 3 baik di PTN maupun PTS. Angkatan pertama seluruhnya melanjutkan studi di Unej, 5 dosen melanjutkan di Manajemen (PDIM) dan 1 dosen di prodi hukum (PDIH). Menyusul 3 dosen pada tahun berikutnya di PDIM Unej. Tahun ke tiga tersebar di PTS, 2 dosen di Unmer Malang mengambil prodi ekonomi (PDIE), 3 dosen di prodi PDIM STESIA Surabaya, 1 dosen di PDIM UB Malang. Tahun 2020 sejumlah 4 dosen menempuh PDIM Unej dan 1 dosen PDIE Unej. Tercatat tahun 2019, 1 dosen diterima di unirevitas Tiongkok dengan besiswa dari kedutaan Cina. Beberapa dosen juga mengambil gelar profesi baik untuk akuntansi maupun majamen.

Peningkatan kinerja dalam bidang pendidikan juga dilakukan dengan mengikuti perbagai pelatihan dan workshop, audit, penjaminan mutu, metode penelitian, *key performance indekx* dll. Beberapa dosen juga telah melakukan *visiting lecturer* di perguruan tinggi luar negeri, Thailand dan Philipina.



Pada bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Wiga tidak pernah melewatkan menjadi pemenang hibah-hibah yang diberikan oleh Dikti. Jumlah perolehan hibah semakin meningkat dari tahun ke tahun, tahun 2017 senilai Rp. 91.185.000, tahun 2018 senilai Rp. 117.750.000, tahun 2019 senilai Rp. 243.395.000, tahun 2020 senilai Rp. 385.990.000 dan tahun 2021 Rp. 341.666.000.

Pada point inipun saya tidak ketinggalan mengambil peran dalam perolehan hibah riset DRPM. 4 tahun berturut-turut sejak tahun 2017 saya memenangkan hibah Riset Terapan dengan topic riset *Corporate Social Responsibility* bidang Budaya, yang mengambil lokasi riset di Banyuwangi dan mengangkat kisah pelestarian budaya adat Osing. Masih berlanjut di tahun 2021 meski berbeda topic riset namun masih tentang Banyuwangi, kini mengangkat tema ekonomi kreatif UMKM Bambu dan sekolah adat Kampoeng Batara.

Perolehan hibah penelitian ini berperan menunjang semangat bapak ibu dosen untuk meningkatkan karya lain sebagai luaran hibah. Salah satunya adalah artikel ilmiah pada jurnal internasional bereputasi. Jika tahun 2017 jumlah dosen yang memiliki ID scopus masih nol, maka tahun 2020 sudah tercatat 26 dosen. Hal ini membawa dampak positif pada perkembangan kinerja dosen baik yang digunakan secara individu untuk proses kenaikan jabatan akademik maupun penilaian kinerja untuk institusi.

Luaran hibah lain adalah berupa buku ajar atau buku monograf hasil penelitian. Jika tahun 2017-2018 jumlah dosen yang mempunyai buku ajar ber-ISBN masih satu dua, maka tahun 2019 telah tercatat 8 judul buku ajar dan buku monograf



yang ditulis oleh beberapa dosen. Tahun 2020 juga tercatat 8 judul buku ajar dan buku monograf.

Tentang bukupun saya juga mengambil peran dalam penambahan koleksi buku, empat series Kemiren sudah saya hasilkan sebagai buku monograf luaran hasil penelitian. Selain itu juga buku ajar metodologi penelitian yang tahun ini memasuki edisi cetak ketiga. Satu buku fenomenal juga dengan bangga saya persembahkan sebagai hasil dari riset disertasi.

Perkembangan jumlah buku yang ditulis oleh dosen Wiga selain sebagai luaran hibah penelitian juga ditunjang dengan terbentuknya Wiga Press tahun 2019. Wiga Press adalah penerbit milik Wiga yang tergabung dengan APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia). Wiga Press dalam pelaksanaannya tidak sendiri tetapi bekerjasama dengan Azyan Mitra Media, penerbit dan percetakan di Yogyakarta yang juga tergabung dengan APPTI.

Dalam perjalanannya Wiga Press tidak hanya untuk mewadahi dosen yang membuat buku ajar tetapi juga mengajak dosen, tendik dan mahasiswa untuk menulis buku antologi, yaitu buku yang ditulis bersama-sama. Buku Antologi ini sangat efektif mengakomodir karya semi sastra dan melatih kecintaan terhadap literasi. Bukankah menulis akan dapat mengasah banyak hal, ketrampilan mengolah kata, kepekaan hati pada lingkungan, keinginan untuk membaca, dan yang terpenting melalui tulisan kita akan dikenal dunia. Sampai saat



ini sudah tercatat 2 buku antologi yang sudah diterbitkan Wiga Press, dengan judul *Love Mom* dan *Surat Teruntuk*.

Prestasi-Prestasi WIGA

Di sinilah saya mempertaruhkan nama dan jabatan, sebagai pucuk pimpinan Wiga selama 4 tahun. Ini adalah bukti nyata, bahwa dibawah kepemimpinan saya kemajuan pesat Wiga tidak dapat dielakan, civitas akademika dan masyarakat mengakui hal ini.

Hasil pemeringkatan PT berdasarkan penilaian dari beberapa hal Wiga menunjukkan trend kenaikan yang membanggakan. Pemeringkatan berdasarkan Anugrah Kampus Unggul (AKU) yang dilaksanakan oleh LLDIKTI wilayah VII, tahun 2017 peringkat 67, 2018 peringkat 117, 2019 peringkat 68 dan 2020 peringkat 47 dari 336 PT di wilayah 7. Sedangkan pemeringkatan AKU per bentuk (sekolah tinggi) tahun 2020 Wiga menempati peringkat 11 dari 139 sekolah tinggi.

Tentu ini merupakan prestasi karena tahun 2014-2016 Wiga hanya berada pada peringkat diatas 200. Penurunan peringkat tahun 2018 terlihat sangat signifikan, hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan penilaian pada Sistem Penjaminan Mutu Internal PT, dan Wiga masih berproses melakukan pembenahan. Maka 2019 setelah SPMI berproses dan melakukan perbaikan-perbaikan, pemeringkatan Wiga kembali membaik.



Kebijakan PT setiap saat selalu berubah dan berubah, maka dituntut kesiapan PT mengikuti setiap perubahan.

Prestasi lain yang perlu dicatat disini adalah pemeringkatan Simbelmawa pada peringkat 185, pemeringkatan webomatrik menduduki peringkat 428 dari 2.694 PT se Indonesia.

Pemeringkatan penelitian berdasarkan capaian kinerja yang dilaporkan di Simlitabmas Wiga naik ke klaster madya setelah sebelumnya pada klaster binaan.

Perpustakaan Wiga pada periode kepemimpinan saya juga mengalami peningkatan karena proses internal yang terus dan terus mengalami perubahan positif. Tahun 2020 memperoleh peringkat 6 untuk total sirkulasi dan peringkat 7 untuk total durasi baca se Indonesia. Tidak diketahui secara pasti pada periode sebelumnya karena hal semacam ini bahkan tidak mendapatkan perhatian secara khusus.

Tahun 2018 perpustakaan memperoleh Hibah BI corner senilai Rp. 55.600.000,- yang diwujudkan dalam bentuk sarana untuk baca. Tahun 2019 kembali memperoleh hibah dari Bank Indonesia Rp.36.200.000,-

Saat ini perpustakaan Wiga juga sedang dalam proses pengajuan akreditasi awal. Sedikit tersendat proses ini ketika Indonesia memasuki masa Pandemi yang membuat sistem penilaian akreditasi perpusatakaan juga mengalami perubahan.

Capaian lain dari jurnal-jurnal yang dimiliki Wiga. Sampai tahun 2017 hanya ada 1 jurnal yang dikelola yaitu Jurnal ekonomi WIGA dengan status belum terakreditasi. Tahun 2018



jurnal yang dikelola bertambah, lahirlah jurnal Advantage (jurnal ilmu manajemen), Jurnal Assets (jurnal akuntansi), jurnal Empowerment (jurnal pengabdian kepada masyarakat) dan tahun 2019 bertambah 1 jurnal internasional IJAMR.

Capaian tidak hanya pada jumlah jurnal yang dikelola namun juga pada status jurnal. Tahun 2019 Jurnal WIGA terakreditasi sinta 4 dan tahun 2002 meningkat menjadi Sinta 3. Tahun 2020 Jurnal Advantage juga berhasil terakreditasi Sinta 4 dan jurnal Empowerment terakreditasi Sinta 5.

Capain-capaian ini semakin memberikan semangat untuk terus memperbaiki kinerja dan terus bertarung tanpa melihat jarak dan waktu agar Wiga semakin gemilang di angkasa.

Capaian utama yang menjadi sorotan bagi reputasi PT adalah capaian akreditasi. Pada kepemimpinan saya ada tiga akreditasi yang kami proses, akreditasi prodi studi (APS) akuntansi, prodi manajemen dan akreditasi perguruan tinggi (APT).

Status akreditasi akuntansi sampai dengan 2017 adalah C dan prodi manajemen B. Sebenarnya prodi akuntansi telah mempersiapkan proses re akreditasi akuntansi sejak tahun 2015, bersamaan dengan proses APT. Namun proses ini hanya semacam rangkaian penulisan kisah perjalanan hidup yang tiada akhir. Entah sudah berapa kali dilakukan pembenahan terhadap dokumen akreditasi, yang pasti baik APS maupun APT baru benar-benar terealisasi pada tahun 2020.

Proses yang panjang itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun pada masa ini



juga terjadi perubahan mendasar tentang proses APT yaitu perubahan dari penerapan 7 standar menjadi 9 kriteria, yang merubah tatacara dan standar minimum penilaian.

Maka proses panjang yang kami lakukan seolah bagai debu belaka. Status APS Manajemen tetap B, Akuntansi yang semula C menjadi B, dan APT dari belum menjadi Baik.

Beberapa pihak memberikan selamat atas capaian ini, dosen dan mahasiswa cukup puas dengan apa yang sudah kami raih. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya saya telah menorehkan catatan lebih baik pada sisi akreditasi. Tetapi tidak jika dibandingkan dengan target saya.

Hasil akreditasi ini bagai batu besar yang menimpuk kepala. Betapa saya merasa sangat gagal. Gagal memberikan yang terbaik untuk WIGA, gagal menunjukkan bahwa kinerja saya dan tim layak dihargai lebih, gagal mewujudkan angan membawa prodi unggul. Saya gagal!!

Maka satu-satunya catatan kekecewaan pada gemilang diangkasa ini adalah akreditasi. Kami sudah berupaya dengan sekuat-kuat usaha yang kami bisa lakukan, namun sungguh kesempurnaan itu hanya milik Tuhan semesta Alam.

Kabinet Petarung Di akhir Periode I

Perjalanan selama 4 tahun telah membawa banyak sekali perubahan, tidak hanya dosen yang baru dan yang meninggalkan Wiga tetapi juga kabinet yang saya menyebutnya “Kabinet Petarung”.



Mereka sungguh-sungguh petarung, memperjuangkan Wiga sampai titik darah penghabisan. Saya bukan pemimpin yang nrimo yang gampang menerima hasil kerja bawahan, Saya pemimpin yang ingin hasil pekerjaan *perfect*. Kenapa? Karena kita bekerja untuk orang banyak, tidak hanya dosen dan tendik yang menggantungkan hidup di Wiga, tetapi juga ribuan mahasiswa yang menggantungkan masa depan di Wiga, juga orang tua mereka. Maka sangat tidak layak jika kita hanya bekerja apa adanya dan sebisanya.

Kita harus bisa memberikan yang terbaik meski banyak hal yang mungkin harus kita korbankan, salah satunya adalah waktu untuk keluarga dan diri sendiri. Saya sangat paham ketika para kabinet petarung tidak hanya bekerja untuk melaksanakan program kerjanya, tetapi juga harus membagi waktu dengan tugas-tugas sebagai dosen, memenuhi tuntutan Tri darma PT.

Belum lagi ketika harus terlibat dalam kepanitiaan atau tim untuk kegiatan tertentu. Namun apapun itu, apa yang harus kita berikan untuk Wiga tetap harus yang terbaik.

Maka pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya atas kerja dan dedikasi bapak ibu sekalian, semoga Allah SWT akan membalas apa yang sudah bapak ibu berikan untuk Wiga dengan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akherat. Semoga bapak ibu dapat meraih semua kesuksesan yang diharapkan, Aamiin.

Ijinkan saya menyebutkan nama bapak ibu satu persatu agar menjadi kenangan yang abadi pada buku ini, Noviansyah Rizal, Mimin Yatminiwati, Hudi Setiobakti, Fetri Setyo



Liyundira, Neny Tri Indriana Sari, Riza Bahtiar Sulistyan, Zainul Hidayat, Khoirul Ifa, Jesy Irwanto, Anisatul Fauziah, Muhamad Taufik, Deni Juliasari, Emmy Harianto, dan Wahyuning Murniati.

Tentu saja saya juga ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada sekretaris di awal periode, Selvia Roosana dan sekretaris di akhir periode Imanita Septian Rusdianti. Semoga kesuksesan menyertai kalian.

Petarung-Petarung Akreditasi

Kisah yang akan saya tuliskan bukan tentang apa yang sudah kita peroleh dari proses akreditasi, tetapi tentang petarung-petarung yang mereka telah meluangkan seluruh waktu, tenaga dan fikiran untuk suksesnya akreditasi ini.

Tak terhitungnya panjangnya waktu untuk berproses, tak terhitung tenaga dan fikiran yang telah dicurahkan dan tak terhitung SK tim yang telah dirubah demi memenuhi segala kebutuhan akreditasi. Mimpi kami sama, berharap bisa memberikan yang terbaik untuk Wiga.

Dibawah komando Bapak Noviansyah Rizal, sang maestro akreditasi kami melalui hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun. Beliau maestro yang tidak ingin asal-asalan dan instan. Seluruh tim berproses dengan data sesungguhnya dan cara yang sungguh-sungguh. Tidak ada manipulasi apalagi hasil jiplak menjiplak, maka tidak heran jika waktu yang dibutuhkan juga sangat panjang.



Akhirnya waktu ditunggu-tunggu tiba, akreditasi memasuki proses visitasi atau assement lapangan. Sejak dari penyusunan dan unggah dokumen secara daring, kami memperkirakan prodi akuntansi akan divisitasi terlebih dahulu, menyusul institusi meski mungkin akan beruntun.

Namun yang terjadi bukan perkiraan itu, proses visitasi prodi akuntansi dan institusi yang dilaksanakan dengan daring terjadi pada tanggal dan jam yang bersamaan. Sungguh surprise yang luar biasa!!

Bisa dibayangkan bagaimana kami yang dipimpinan akan membagi waktu mengawal di prodi akuntansi dan institusi, masih harus membagi lokasi untuk zoom karena keduanya dilaksanakan dengan daring, bagaimana unit-unit lain juga harus berbagi tugas dengan waktu yang bersamaan.

Saya sudah mencoba menghubungi pasa asesor sebelumnya sebelum waktu pelaksanaan agar salah satu dapat merubah jadwal meski harus beruntun selama empat hari. Namun karena jadwal visitasi yang mendekati akhir tahun menyebabkan para asesor tidak bisa merubah jadwal dan terpaksa harus terjadi visitasi akreditasi bersamaan.

Maka menjelang pelaksanaan, tidak ada seorangpun dari tim yang tidak mengambil peran untuk suksesnya visitasi. Penyusun dokumen tentu mencermati kembali data-data yang harus disediakan, tim IT tentu pelik sekali memastikan tidak akan ada kendala ketika proses pelaksanaan, karena mode *on line* sungguh tidak ada yang bisa menjamin signal akan baik-baik saja.



Tim konsumsi terlebih lagi, mereka memastikan seluruh tim tidak kekurangan gizi secara dadakan. Kopi dan aneka minuman terus mengalir bagai cafe yang buka 24 jam.

Para pimpinan tentu saja terlibat penuh, mendampingi, mengawal dan mensupport para anggota tim, terutama sang maestro yang hingga harus bermalam di kampus, di kamar khusus yang memang sudah disediakan.

Maka pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya untuk setiap pihak yang telah berperan baik secara langsung maupun tidak langsung pada proses akreditasi ini. Para pimpinan, para pejabat struktural, para staf kependidikan dan non kependidikan, juga mahasiswa dan alumni. Imbal jasa yang kami berikan mungkin tidak sepadan dengan perjuangan dan pengorbanan yang sudah diberikan, namun sekecil apapun kebaikan itu tentu tidak akan luput dari balasan Allah, kelak. Sungguh, Terimakasih.

ITB WIGA

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, inilah mimpi saya di periode I. Saat ini Wiga masih berbentuk sekolah tinggi ilmu ekonomi dengan dua prodi. Setidaknya hingga catatan Gemilang ini dibukukan. Namun progres untuk sampai pada bentuk Institut teknologi dan bisnis sudah teramat dekat.

Proses perubahan bentuk ini sebenarnya telah dimulai sejak awal 2019 dengan rencana penambahan program studi bisnis digital. Namun proses ini tidak kunjung menunjukkan



progres dan kemajuan, hingga pada akhir 2019 kami putuskan untuk menghentikan proses tersebut. Sebenarnya proses inipun masih sebatas rencana prodi yang akan dibuka dan masih belum melakukan proses pencarian dosen dan lain sebagainya.

Di awal tahun 2020 kami melakukan studi banding ke Universitas Pancasakti Tegal, disinilah bersama Dr. Taufiqullah kami menemukan kejelasan harus bagaimana kami memulai. Singkat cerita sepulang dari Tegal kami segera memastikan prodi baru yang akan dibuka dan proses-proses untuk memenuhi persyaratannya.

Proses ini tidak bisa dilakukan hanya di level rektorat, maka kami bersama yayasan menyusun tim pembentukan prodi baru dan perubahan bentuk ini. Program studi Teknik Informatika menjadi pilihan yang akan melengkapi perubahan bentuk sekolah tinggi menjadi institut.

Teknik Informatika adalah bidang ilmu yang mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip ilmu komputer dan analisa matematis yang ditujukan untuk pengembangan, desain, pengujian, sistem operasi, dan sebagainya.

Pemilihan prodi ini tentu bukan tanpa pertimbangan. Perkembangan Teknologi Informasi yang pesat membuka peluang karir lulusan TI lebih luas. Kebutuhan terhadap keahlian TI sangat besar, terutama bagi mereka yang menyukai dunia teknologi, komputer dan pemrograman.

Lulusan Teknik Informatika memiliki prospek kerja yang luas dan bervariasi, misalnya sebagai software engineer dan



developer (pengembang perangkat lunak), analis, konsultan, ahli jaringan, keamanan sistem dan jaringan serta bertanggung jawab mengkoordinasikan pembangunan, pemeliharaan, dan perluasan sistem komputer dalam sebuah organisasi.

Kuliah jurusan IT mengajarkan bagaimana seseorang bisa membuat ide kreatif dan merealisasikannya, memecah fungsi-fungsi, dan membuat struktur instruksi yang detail dalam bahasa pemrograman.

Proses ini tidak menemui banyak kendala, meski memang tidak secepat kilat, namun perubahan bentuk ini sudah bisa dipastikan akan berbuah hasil. Bahkan jika kami tidak salah memprediksi semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 prodi TI sudah bisa menerima mahasiswa dan STIE akan berubah menjadi ITB.

Perubahan ini mungkin hanya batu loncatan saja, karena pada akhirnya saya bermimpi Wiga akan menjadi Universitas, memiliki banyak pilihan program studi dan menjadi kampus unggul di Jawa Timur, *Inshaallah*.





EPILOG

Sabtu, 24 Juli 2021 menjadi tanggal yang sakral, ketika pengurus yayasan *fixed* menetapkan kembali Saya sebagai Ketua STIE Widya Gama Lumajang periode 2021-2025.

Rangkaian proses pemilihan ini berlangsung sejak bulan Mei 2021 mulai dari pendaftaran, penetapan bakal calon, penetapan calon, uji kelayakan, pemilihan dan penetapan ketua terpilih. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih kepada kedua calon lain, Riza Bahtiar Sulistyan dan Zainul Hidayat, yang telah membuat proses pemilihan ketua ini menjadi lebih bermakna dan berarti.

Seyogyanya tidak ada kalah dan menang dalam proses ini, yang ada adalah siapa yang terpilih dan siapa yang harus mendukung calon terpilih. Semoga di periode kedua ini kita semakin mantab berkolaborasi menuju gemilang Wiga selanjutnya.

Catatan gemilang masih akan berlanjut pada periode ke II. Saat ini Saya masih menuntaskan sisa masa bakti hingga September 2021. Semoga amanah dan kepercayaan



ini membawa keberkahan untuk semua pihak dan gemilang untuk Wiga. *Inshaallah.*

Sungguh, semesta tidak akan memberikan apapun yang bukan menjadi hakku.

Wiga unggul, berkarakter dan berkualitas.





GORESAN GEMILANG DI ANGKASA

Gemilang di Angkasa: Catatan Perjalanan Periode I – 75





PERJALANAN GEMILANG BEM WIGA 2018-2020

Oleh: M. Rizki Rama Duta*

Bermula pada minggu awal di Bulan Mei Tahun 2018, waktu tersebut menjadi sejarah bagi STIE Widya Gama Lumajang khususnya di kalangan mahasiswa. Pada saat itu mahasiswa STIE Widya Gama memberikan hak pilihnya untuk menentukan nahkoda BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) STIE Widya Gama Lumajang yang lebih dikenal dengan sebutan Presiden Mahasiswa. Saya (Muhammad Rizki Rama Duta) yang saat itu masih duduk di bangku kuliah semester dua yang sedari awal memiliki tekad yang serius untuk mengabdikan diri kepada STIE Widya Gama Lumajang tersebut akhirnya terpilih sebagai Ketua BEM Periode 2018-2020.

Beberapa waktu setelah pesta demokrasi tersebut, menjadi awal untuk kemudian saya bertemu pertama



kalinya dengan Ketua STIE Widya Gama Lumajang Ibu Ratna Wijayanti Daniar Paraminta sebelum digelarnya resepsi pelantikan saya sebagai Presiden Mahasiswa. Dalam pertemuan pertama, kami menemukan satu titik frekuensi berfikir yang sama bahwa untuk bertindak dan melakukan sesuatu dalam rangka kemajuan kampus tercinta, kami tidak akan tanggung-tanggung, kami bersepakat bahwa totalitas dalam setiap kepentingan kampus menjadi prioritas kami. Masing-masing energi yang kami miliki saat itu terasa mulai bersatu. Saya sebagai mahasiswa sekaligus nahkoda pada organisasi mahasiswa tertinggi di lingkungan kampus sejak saat itu berkomitmen bahwa sinergitas dan kolaborasi menjadi kepentingan utama. Bagi saya Ibu Ratna bukan hanya sekedar Ketua STIE Widya Gama Lumajang namun juga seorang ibu yang kemudian mampu membangkitkan energi positif yang ada pada pribadi saya bahkan kawan-kawan seperjuangan saya di organisasi.

Tanggal 2 Agustus 2018 perjalanan gemilang kami resmi dimulai, pada tanggal tersebut saya resmi dilantik sebagai Presiden Mahasiswa oleh Ketua STIE Widya Gama Lumajang Ibu Ratna. Pada momen sakral yang disaksikan oleh ratusan pasang mata mahasiswa tersebut, Ibu Ratna dengan nada yang bersemangat tanpa bosan kembali mengingatkan bahawa totalitas dalam membangun STIE Widya Gama harus terealisasi. Bagi saya, kata-kata itu adalah genderang yang kemudian membuat saya tidak ada cela untuk tidak bersemangat. Nada bersemangat yang dilengkingkan oleh orang nomor satu di STIE Widya Gama Lumajang itupun tercermin dalam setiap tindakan dan perlakuan yang dilakukan, artinya apa yang dibicarakan dan yang dilakukannya selaras. Salah satu bukti semangatnya ialah, setiap kami butuh koordinasi, ditengan



kesibukannya beliau selalu meluangkan waktu untuk bertemu secara langsung.

Bukan tanpa tantangan dalam menjalankan kepengurusan di organisasi yang saat itu terus menerus dituntut dan berkeinginan untuk berinovasi, saya bersama kawan-kawan pengurus organisasi tergerak untuk melakukan beberapa sejarah, salah satunya adalah pembedaan lima UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) baru. Hal tersebut juga atas dorongan Ketua STIE Widya Gama Lumajang Ibu Ratna.

Saya bersama kawan-kawan di kepengurusan di awal sudah dipertemukan dengan sebuah event besar, yakni PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru). Bagi kami di BEM, event tersebut merupakan langkah awal untuk menunjukkan semangat dan keseriusan kami dalam membangun stie Widya Gama Lumajang . Saat itu, kami dan pengurus organisasi mahasiswa lainnya berkomitmen untuk melakukan inovasi sebaik-bainya. Dalam event tersebut kami mampu mencetak sejarah deigelarnya paper mop (tulisan yang dipergakan mahasiswa menggunakan kertas) yang saat itu menjadi trend mahasiswa hampir di seluruh penjuru Indonesia . Selain itu, kami merasakan energi positif mahasiswa baru yang masuk di STIE Widya Gama Lumajang atas beberapa inovasi yang kami lakukan. Satu pesan dari Ketua STIE Widya Gama Ibu Ratna yang saat itu penting untuk kami terapkan,

“Mahasiswa STIE Widya Gama Lumajang harus dibuat senang, harus dibuat gembira, PKKMB sebagai bentuk Masa Orientasi Mahasiswa Baru bukan wahana untuk melakukan



perpeloncoan, tetapi harus mampu menjadi wahana untuk menumbuhkan minat dan rasa memiliki mahasiswa terhadap kampus”.

Setelah terselenggaranya event tersebut kami yang saat itu dianggap sukses melakukan inovasi, apresiasi datang dari berbagai pihak, utamanya dari Ketua STIE Widya Gama Lumajang.

Dalam perjalanan kami di organisasi mahasiswa tentunya tidak akan luput dari program-program yang dicanangkan oleh kampus melalui Ketua STIE Widya Gama Lumajang, saat itu selain “PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru) 1000 Maba”, *tagline* “Satu Mahasiswa Satu Prestasi” mulai digalakkan. Kami yang saat itu enggan berhenti berinovasi terus memutar otak untuk dapat berkontribusi bagi kampus tercinta.

Lagi dan lagi, atas semangat dari kawan-kawan organisasi mahasiswa dan dorongan dari Ketua STIE Widya Gama Lumajang kami saat itu mampu menggelar sebuah event yang tidak pernah ada sebelumnya, yakni *Tour The Campus* STIE Widya Gama Lumajang. Tentu ide-ide semacam itu sering kami dapatkan disela obrolan yang merupakan serangkaian koordinasi berkelanjutan antara saya sebagai pimpinan tertingi di mahasiswa dan Ketua STIE Widya Gama Lumajang. Saat itu, kami tidak hanya mampu mengenalkan STIE Widya Gama melalui selebaran dan pembicaraan dikalangan masyarakat khususnya calon mahasiswa, tapi kami mampu memperkenalkan STIE Widya Gama secara langsung dengan mendatangkan calon mahasiswa yakni siswa-siswa kelas XII dari SMA/SMK/MA yang ada di Kabupaten Lumajang.



Lingkungan kampus STIE Widya Gama Lumajang yang saat itu begitu megah dipenuhi oleh hiruk pikuk semangat siswa-siswi calon mahasiswa yang ingin segera kuliah, yang disambut oleh mahasiswa STIE Widya Gama yang memperkenalkan segudang pengalamannya kuliah di kampus terbaik di Kabupaten Lumajang tersebut. Segala bentuk kegiatan yang kami lakukan tentu saat itu kami gelar secara berkelanjutan, seperti halnya Tour The Campus, setelah kegiatan tersebut berhasil kami gelar, Duta Kampus yang merupakan promotor kampus bentukan dari BEM terus menunaikan tugasnya sebagai mahasiswa yang mempromosikan kampus kepada sekolah-sekolah bukan hanya se-Kabupaten Lumajang tapi hingga se-Jawa Timur.

Ditengah kesibukan civitas akademika, yang saat itu semua bersama-sama berfikir dan berusaha bagaimana *tagline-tagline* yang sudah digalakan tidak hanya sekedar tagline, Ibu Ratna selaku Ketua STIE Widya Gama Lumajang tak henti-hentinya memberi nasehat hingga motivasi kepada kami di organisasi mahasiswa agar turut serta bukan hanya jalan, akan tetali berlari untuk mengejar pencapaian-penapaian yang gemilang. Setelah beberapa waktu sebelumnya, STIE Widya Gama Lumajang berhasil memberangkatan dua mahasiswa untuk melakukan *student exchange* ke Thailand, Pimpinan STIE Widya Gama Lumajang melalui Ibu Ratna saat itu dalam menunjukkan komitmen sinergitasnya, melibatkan organisasi mahasiswa dalam melakukan penjarangan mahasiswa untuk menjadi peserta pada program *student exchange* yang selanjutnya akan dilangsungkan. Maka saat itu pula kami bersama-sama menggalakkan tagline “WIGA Go



Internasional”. Dari beberapa projek yang sudah terlaksana, tentunya hubungan baik antara organisasi mahasiswa dan Pimpinan STIE Widya Gama Lumajang tidak dapat diragukan.

Mendekati hari penting STIE Widya Gama Lumajang, yakni Diesnatalis STIE Widya Gama Lumajang ke-31 pada Desember 2018, kami terus menginjak pedal gas kami untuk menyukseskan segala bentuk rangkaian kegiatan yang ada dalam perayaan HUT (Hari Ulang Tahun) tersebut. Tak tanggung-tanggung, saat itu kegiatan yang dikelola secara bersama-sama menghadirkan banyak siswa-siswi dalam setiap perlombaan yang digelar, seperti kompetisi bola voli, futsal, dan basket antar SMA/SMK/MA se-Besuki Raya. Antusiasme masyarakat, khususnya siswa-siswi SMA/SMK/MA sangat besar dalam gelaran Diesnatalis tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan partisipasi peserta yang tidak sedikit. Colour Run menjadi puncak acara pada saat itu diikuti oleh ribuan peserta yang membuat acara semakin meriah.

Kerja keras kami bersama serasa terbayar, namun kami sadar bahwa inovasi yang kami lakukan tidak cukup sampai disitu, BEM STIE Widya Gama Lumajang yang saat itu menjadi Koordinator BEM se-Kabupaten Lumajang dengan dasar rasa ingin lebih bergemilang, maka memberanikan diri untuk mengikuti forum-forum BEM yang ada di tingkat Jawa Timur bahkan Nasional, diantaranya yang kami ikuti ialah BEM PTS (Perguruan Tinggi Swasta) Jawa Timur dan BEM Nusantara. Pada saat itu kami mengawali untuk ikut dalam Temu BEM PTS Jawa Timur yang secara perdana kami mengikuti forum perdana di Uuniversitas Arya Wiraraja Sumenep, dan selanjutnya BEM Nusantara di Universitas Tri Tungga Dewi



Malang. Pada pertemuan perdana, kami mulai mengexplore dan memperkenalkan STIE Widya Gama Lumajang kepada kampus-kampus yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Pada saat pertemuan tersebut, terdapat kesempatan untuk kami mengambil bagian untuk menjadi tuan rumah dalam pertemuan BEM PTS Jawa Timur. Saya saat itu yang menjadi utusan BEM STIE Widya Gama Lumajang dengan bersemangat mengambil kesempatan tersebut dan disetujui oleh forum. Beberapa waktu setelah pertemuan itu selesai, saya sempat merasa ragu apa kemudian keputusan tersebut akan didukung oleh Pimpinan STIE Widya Gama Lumajang, dalam hal ini Ketua STIE Widya Gama Lumajang. Diluar dugaan, setelah saya melakukan koordinasi dan meminta dukungan secara langsung dengan Ibu Ratna, bukan “iya” atau “tidak” yang disampaikan, melainkan “harus siap”,

“Untuk menunjang produktifitas mahasiswa dan mengenalkan STIE Widya Gama Lumajang ke masyarakat luas kita harus siap”.

Sesaat setelah koordinasi itu selesai, saya bergegas untuk mengkoordinir sumber daya dan menyampaikan kesiapan kepada seluruh kampus PTS di Jawa Timur untuk melangsungkan Pra-Temu BEM PTS Jawa Timur di STIE Widya Gama Lumajang. Disaat itu pula kemudian dalam rangka mewujudkan tagline “WIGA Go International”, selain terselenggaranya *student exchange* yang berkelanjutan bahkan berkembang lebih luas hingga ke-negara-negara lain selain Thailand, seperti halnya Filipina. Selanjutnya, atas semangat bersama pada saat itu kami menggelar International Summer Camp, sebuah kegiatan yang digelar oleh STIE



Widya Gama Lumajang dengan menghadirkan mahasiswa dari penjuru di dalam negeri dan luar negeri. Terselenggaranya kegiatan tersebut menjadi sejarah penting bagi kami dalam menjalankan roda organisasi. Dari pengalaman pengalaman yang mengesankan tersebut, diakhir cerita beberapa waktu sebelum masa jabatan saya sebagai Presiden Mahasiswa berakhir, sebagai utusan BEM STIE Widya Gama Lumajang dalam Temu BEM PTS Jawa Timur di Universitas Ronggolawe Tuban, dalam pemilihan, BEM STIE Widya Gama Lumajang terpilih sebagai Koordinator Daerah BEM PTS Jawa Timur. Sejarah mulai tercatat dengan sendirinya hingga saya akhirnya selesai dalam menjalankan amanah di organisasi mahasiswa. Dengan berbagai pengalaman yang saya miliki tentu ada susah dan senang, akan tetapi rasa bangga terhadap STIE Widya Gama Lumajang mampu mengalahkan persoalan-persoalan yang ada, rasa itu tentunya saya dapat salah satunya karena dorongan dari “Sang Inspirator” yang sering kami sebut “Kartini-nya WIGA”, yakni Ketua STIE Widya Gama Lumajang Ibu Ratna Wijayanti Daniar Paramita.

International Summer Camp

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di Indonesia bahkan dunia. STIE Widya Gama Lumajang merupakan kampus dengan segudang potensi yang ada didalamnya ditunjang dengan letak geografis yang menunjukkan banyak pula potensi wisata dan budaya. Keragaman budaya tersebut tentu menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa dan Negara ini, International Summer Camp adalah suatu bentuk kegiatan bersejarah bagi STIE Widya Gama Lumajang, untuk pertama kalinya STIE Widya Gama



saat itu menggelar kegiatan bertaraf internasional dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai penjuru tidak hanya dari dalam negeri, akan tetapi luar negeri. Menyandang tema “*Expolration of Campus and Regional Culture*” yang artinya explore kampus dan budaya daerah, *Internasional Camp* digelar selama tiga hari, yakni 5-7 Juli 2019 dengan menyajikan berbagai macam budaya daerah yang ada.

Kegiatan tersebut digelar dengan tujuan pengembangan potensi diri dan terjalannya silaturahmi antar Perguruan Tinggi dengan mengembangkan wawasan tentang kehidupan sehingga terbangunnya semangat yang tiada batas. Kegiatan yang diikuti oleh ratusan peserta yang merupakan delegasi dari kurang lebih 50 Perguruan Tinggi termasuk dari Universitas Panca Sakti Tegal Jawa Tengah, STKIP PGRI Singkawan Kalimantan, dan Thailand digelar atas sinergitas yang dibangun oleh Pimpinan STIE Widya Gama Lumajang melalui Ketua STIE Widya Gama Lumajang Ibu Ratna Wijayanti Daniar Paramita dengan organisasi mahasiswa melalui BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). International Summer Camp yang saat itu menyajikan berbagai kegiatan diantaranya Pra Temu BEM PTS (Perguruan Tinggi Swasta) Jawa Timur, Rapat Kerja FL2MI (Forum Lembaga Legislatif Mahasiswa Indonesia) Jawa Timur, dan Panggung Budaya serta *Fill Trip* terasa bagaikan mimpi bagi kami untuk dapat menggelar dan menyukkseskan, namun hal tersebut akahirnya ibarat cita-cita yang kemudian tercapai, Internasiotional *Summer Camp* berhasil dan sukses digelar hingga menjadi event percontohan bagi beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Jawa Timur.



Dalam perjalanan kegiatan tersebut tentunya banyak halang rintang yang harus kami patahkan, gelaran tersebut terbilang cukup banyak yang harus dipersiapkan sehingga dapat dipastikan banyak dari kami yang harus rela menguras tenaga untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan akan berjalan dengan lancar. Namun, motivasi dan rasa cinta kami kepada STIE Widya Gama Lumajang lebih besar dibandingkan segala bentuk permasalahan yang kami temukan. Saya meraskan betul motivasi dan dukungan yang saat itu diberikan oleh Ibu Ratna selaku Ketua STIE Widya Gama Lumajang, bagi kami hal itu merupakan sesuatu yang mampu membangkitkan semangat, sehingga kami tidak punya kesempatan untuk patah dan menyerah. Salah satu persiapan yang harus kami lakukan saat itu adalah memastikan bahwa akan ada dan banyak peserta yang berpartisipasi, nama STIE Widya Gama Lumajang bahkan Kabupaten Lumajang yang saat itu bisa dikatakan belum dikenal oleh semua orang menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk mendatangkan peserta.

Saya ingat betul, karena kegiatan tersebut digelar beberapa waktu setelah Hari Raya Idul Fitri tahun itu, disela silaturahmi saya kerumah Ibu Ratna dalam rangka Hari Raya diwarnai diskusi tentang persiapan-persiapan kegiatan yang jadi mimpi bersama tersebut. Hal tersebut bagi kami adalah bukti, bahwa komitmen bersama yang dibangun dalam menyelesaikan kegiatan tersebut tidak main-main. Saat itu pula, adalah momen saya meminta restu untuk melakukan *tour*, berkeliling kampus bertemu dengan mahasiswa yang ada di Jawa Timur untuk mempromosikan kegiatan yang akan



kami gelar. Perjalanan tersebut, kami awali dari Kota Malang, selanjutnya menuju Surabaya, Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep), hingga Pasuruan dan berakhir di Probolinggo sebelum kembali ke Lumajang. Hampir satu minggu perjalanan berlangsung, sesuatu yang melelahkan bukan? tetapi tidak bagi kami.

Tiba pada hari dimana kegiatan itu berlangsung, H-1 kegiatan kami sudah mulai menjemput tamu yang datang dan mengantarkan ke tempat penginapan untuk beristirahat. Pagi, pada hari pertama kegiatan berlangsung, kami dan kawan-kawan panitia bergegas untuk menjemput para tamu di penginapan untuk kami antar ke lokasi kegiatan yakni di STIE Widya Gama Lumajang. Semangat kami pagi itu selaras dengan semangat para peserta, utamanya peserta yang berasal dari Luar Negeri. Atas dasar itupun, kami tidak mau mengecewakan para peserta, tenaga kami yang saat itu bisa dikatakan terkuras habis untuk persiapan harus kami jaga agar tetap berstamina. Seperti biasa, kami mengawali kegiatan dengan *opening ceremony*, dan selanjutnya disambung dengan Seminar Internasional.

Beranjak ke hari selanjutnya, yakni hari kedua. Bisa kami katakana hari tersebut merupakan inti dari kegiatan kami, pagi hingga sore berlangsung forum-forum intelektual yang diikuti oleh masing-masing peserta guna membahas arah gerak mahasiswa dalam proses membangun bangsa dan Negara. Malam tiba, saatnya panggung budaya digelar. Ada sesuatu yang tidak bisa diungkapkan, kala itu suasana di halaman STIE Widya Gama Lumajang berubah suasananya, kami dapat menikmati sajian budaya secara santai dan nyaman.



Panggung itu menjadi saksi bisu atas keanekaragaman budaya yang disajikan kala itu. Berbagai kreasi dari mahasiswa STIE Widya Gama Lumajang dengan budaya Jawanya tersaji begitu menakjubkan, lenggak lenggok tarian hingga lagu-lagu yang diiringi gamelan mampu menghipnotis para pengunjung yang hadir. Sorak sorai dan suara tepuk tangan tak henti-henti terdengar di malam yang syahdu kala itu. Nyanyian Madura dan China tersaji dalam satu panggung, menakjubkan bukan ? kami yang saat itu menjadi saksi mampu menyatukan rasa dalam perbedaan-perbedaan yang ada.

Malam itu berlalu, tibalah kami pada minggu pagi dimana agenda *fill trip* menanti. Saat itu kami dihadapkan oleh berakhirnya keceriaan malam hari dan disambut oleh keceriaan dan bahagia di pagi hari, bisa dibilang “selamat tinggal malam ceria, selamat datang pagi bahagia”, seru bukan ? pastinya seru dong. Pagi itu kami sudah ditunggu oleh puluhan kendaraan roda empat yang sudah siap mengantar kami ke tempat tujuan, kemana tujuan kami saat itu? tujuan kami saat itu adalah ke tempat yang sudah dianugerahi surganya Jawa Timur, iya betul kami saat itu mengawali *fill trip* ke Air Terjun Tumpak Sewu yang ada di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Setelah melakukan perjalanan kurang lebih 2-3 jam kami tiba di lokasi, perjalanan tersebut cukup melelahkan, bahkan tidak berhenti sampai disitu, setelah kami turun dari kendaraan masih harus rela jalan kaki dengan medan yang menungkit kebawah selama 15 menit. Rasa lelah saat itu tentunya sangat terasa, namun rasa lelah itu terbayar karena baru tiba di panorama (tempat menikmati view Air Terjun Tumpak Sewu) kita sudah disambut oleh lenggak lenggok penari yang



diperagakan oleh mahasiswa STIE Widya Gama Lumajang yang sudah di rencanakan sebelumnya untuk menyambut para tamu dan peserta. Keindahan dan kenikmatan mereka menari diatas surga berbentuk runtunan ribuan air itu mampu mengahapus rasa lelah para tamu dan peserta. Setelah tarian itu berakhir, kami semuanya menikmati indahnya surga yang terletak di ujung selatan Lumajang.

Berakhir perjalanan kami, selanjutya kami melanjutkan peralajalanannya menuju wisata kedua. Wisata kedua yang kami tuju letaknya berada di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro, tepatnya adalah di Wisata Hutan Bambu. Jika di Air Terjun Tumpak Sewu kami disambut oleh Tarian, di Wisata Hutan Bambu ini tidak mau kalah, kami disambut oleh Kesenian Jaran Kencak (Kuda Kencak) yang merupakan warisan budaya asli Kabupaten Lumajang. Alunan kendang yang saat itu dimainkan oleh bapak separuh baya terdengar, suara itu selanjutnya mampu membuat kaki kuda yang ada dihadapannya menari-nari. Bagi kalangan di luar kami (warga asli Kabupaten Lumajang) utamanya bagi peserta dari Luar Negeri hal tersebut merupakan hal yang sangat menakjubkan yang tidak pernah ia saksikan sebelumnya.

Suatu kebanggaan bagi kami saat itu, melalui STIE Widya Gama Lumajang, kami mampu memperkenalkan budaya asli daerah (Kabupaten Lumajang) tidak hanya ke warga dari berbagai penjuru di Indonesia, namun hingga warna negara dari berbagai penjuru dunia. Perjalanan wisata kami berakhir, selanjutnya kami bergegas untuk kembali ke penginapan menjelang malam. Tibalah kita di malam terakhir untuk mengakhiri acara yang digelar dengan segudang keceriaan itu.



Saat itu untuk menyempurnakan silaturahmi, kami menggelar acara penutup dengan *dinner party* (pesta makan malam). Warung Apung Pondok Asri menjadi tempat pilihan kami saat itu, sepanjang acara penutup kami disajikan dengan alunan musik akustik yang membuat malam itu semakin mesra. Tak ada acara formal, semuanya mengalir seperti air mengalir, tidak sedikit peserta yang menyumbangkan olah vocalnya. Kala itu, ketika banjir pujian dari para tamu dan peserta kami merasa bahwa STIE Widya Gama Lumajang telah sukses menunjukkan kualitas sesungguhnya. Setelah berakhirnya kegiatan itu, buah dan berkah bercengkrama dengan kami, STIE Widya Gama Lumajang pada akhirnya tidak hanya dikenal oleh warga masyarakat di Kabupaten Lumajang, akan tetapi di kenal oleh banyak orang dari berbagai penjuru hingga penjuru dunia.

Semua keberhasilan yang kami dapatnya tentunya tidak luput dari segala bentuk kerjasama yang baik antara kami di organisasi mahasiswa dengan Ketua STIE Widya Gama Lumajang Ibu Ratna Wijayanti Daniar Paramita. Semangat dan tekad kuat bersama kami saat itu mampu mengalahkan segala bentuk tantangan untuk membawa STIE Widya Gama “Gemilang di Angkasa”.

*Mahasiswa STIE Widya Gama Lumajang; Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2018-2020





THE UNTOLD STORY WOMAN PRIDE

Oleh: Nadia Aviana Sari*

Selamat datang kembali ditulisan campuran dan tidak beraturan EYD nya ini. Hehehe. *But, trust me.* Saya menulis ini dengan ketulusan hati yang paling dalam. Saya pastikan, ketika kalian membacanya, perasaan kalian akan terombang-ambing larut dalam tulisan-tuisan karya saya ini. *At least, enjoy, ya! Based on true story,* loh! Hehehe.

Well...

Hai, nama saya Dia. Begitu sapaan akrab orang-orang tersayang di rumah saya. Orang-orang lainnya mengenal saya sebagai Nadia. Sosok perempuan yang mandiri dan kuat, katanya. Hahaha. Penuh ambisi, perfeksionis, gigih, dan pemberani. Entah jiwa apa yang merasuki saya, sehingga saya tumbuh menjadi sosok seperti yang mereka sebutkan tadi. Saya tidak begitu pandai menilai diri saya sendiri. Karena bagi



saya, semua perempuan itu kompleks, sifatnya *temporary*, selalu punya kejutan di setiap detiknya. Iya, setiap detik.

Kata pria yang sempat mengisi hari-hari saya 2 tahun lalu, perempuan itu unik. Cocok sekali bagi pria yang haus untuk belajar. Cukup pahami perempuan, maka pria itu akan belajar seumur hidup, katanya. Hahahaha. Saya tentu tertawa mendengar hal itu. Dia bilang, ketika dia memutuskan untuk memahami perempuan, dia tidak pernah menemukan ujung atau rasa cukup. Karena akan selalu ada saja hal baru dari perempuan di setiap harinya. Hari ini, belum tentu sama dengan hari esok, ucapnya lagi. Saya tersenyum dan teringat sebuah kutipan "*Don't study me, you won't be graduated.*" Dan dengan tegas dia katakan "Benaarr! Saya setuju!". Kami tertawa bersama, kemudian.

Katanya lagi, ketika banyak pria terlalu fokus menilai perempuan dari paras cantik wajahnya, atau bentuk tubuhnya, justru baginya hal yang paling menarik dari perempuan adalah isi otaknya. Cara perempuan itu berpikir, menyampaikan hal-hal yang ada di pikirannya yang sangat *random*, dan terakhir tingkah lakunya, yang tentu akan ada beragam gerakan dalam mengekspresikan hal-hal menarik di pikirannya. Bahkan perempuan introvert pun menarik dalam gerak-gerik dinginnya, dan sepi sunyi diamnya. Sebab, saat itu ia menunjukkan respon berpikirnya, dan membuat pria semakin tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam. Perempuan itu selalu punya cara untuk menghidupkan suasana atau sesuatu yang redup. Begitulah menariknya perempuan.

Halo, perempuan-perempuan hebat diluar sana.



Sudah siap baca tulisan saya selanjutnya? Iya, tadi masih *opening*. Hehe.Oke, lanjut.

Lahir sebagai perempuan adalah anugerah terindah dari Tuhan. Beberapa dari kita tau bahwa ada banyak kutipan beredar di Internet yang menjelaskan tentang betapa hebatnya Perempuan. Ya, perempuan itu sungguh luar biasa adanya. Sejak lahir, ia membukakan pintu surga bagi ayahnya. Saat dia dewasa, dia menyempurnakan agama suaminya. Dan saat dia menjadi ibu, surga berada di telapak kakinya. Bukankah itu sudah sangat cukup bagi kita sebagai perempuan untuk mensyukuri segalanya yang telah diberi oleh-Nya sejak kita lahir?

Namun, kita juga tau bahwa dunia akan selalu tumbuh dan menanamkan ketidak cukupan dalam diri manusia. Apalagi seorang perempuan yang fitrahnya lebih condong memakai perasaan atau hati dalam segala sesuatunya. Sehingga perempuan dicap cerewet, banyak maunya, *detail oriented*, dan tidak sabaran. Saya menulis ini tentu sambil tersenyum dan menertawakan diri saya sendiri.

Tapi hati-hati ya *ladies*, ketidakcukupan itu menumbuhkan *negative vibes* dalam diri perempuan sendiri. Apalagi kita ini para perempuan sangat “perasa”. Merasa tidak cukup cakap, tidak cukup pandai, tidak cukup baik, dan yang paling membuat *insecure* dan menutup diri dari dunia luar adalah, merasa tidak cukup cantik. Padahal kita tau, Tuhan menciptakan kita semua ini unik adanya, beragam, tidak ada satupun yang sama. Jadi, standart kecantikan milik siapa yang di pakai? Bukankah memang semua manusia itu berbeda?



Ketahuilah, bahwa semua perempuan itu cantik. Tentu dengan pola kecantikan yang beragam. Bagi saya, perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki *value*, mampu mengekspresikan versi terbaik dirinya, dan pemberani. Bahasa anak politik, sih, katanya, Perempuan Merdeka. Hahaha.

Let's be more detail about Value.

Membangun *value* dalam diri kita itu bukanlah hal yang mudah, tetapi bisa kita bangun dalam diri kita. Sejak kapan? Dari mana kita memulainya? Sekarang. Jangan pernah menunda diri kalian dalam membangun *value*. Mulailah dari hal-hal kecil, seperti membenahi pola hidup yang tidak baik, mencari wawasan baru, dan manage diri sendiri.

Sejak saya merdeka secara *temporary* ketika menduduki bangku SMP, teman-teman dan para guru selalu memberi kepercayaan kepada saya untuk memimpin sesuatu. Sebuah kelompok, organisasi yang saat itu saya ikut orasi menjadi calon ketua osis, bahkan menjadi ketua kelas perempuan satu-satunya saat menduduki kelas 3 SMP. 3 tahun itu saya manfaatkan untuk belajar bagaimana bisa berani dalam memimpin, menindak tegas teman-teman yang nakal tidak bisa diatur, dan mendapat kepercayaan. 3 tahun itu membentuk karakter saya yang keras, tegas, dan berani. Namun, tidak sempurna. Hal itu membuat beberapa kelompok membenci saya.

Tepat saat saya menduduki bangku SMA, saya menerapkan apa yang telah saya bangun ketika saya SMP. Jiwa pemberani saya bergejolak saat itu, tak tahan melihat kawan-kawan hanya diam. Namun ternyata, keberanian itu tidak di terima oleh



beberapa teman kelas saya. Dan bahkan menilai saya saat itu sangat arogan atau sok. Hal itu membuat saya berpikir, apa yang salah?

Dalam fase ini, saya lebih banyak menemukan pemimpin laki-laki. Jarang sekali perempuan muncul. Ada, tapi sedikit. Bukan berarti tidak ada perempuan dominan, justru banyak, hanya saja ada paham bahwa lebih baik dipimpin oleh laki-laki. Saya mulai mendengar satu persatu obrolan tentang “Perempuan itu lebih perasa, tidak bisa rasional dalam memutuskan. Lebih baik pemimpinnya laki-laki saja.” Tidak satu dua orang yang mengatakan itu. Banyak orang.

Menarik, bukan?

Hal yang lebih menyedihkan lagi, hal itu membuat saya tertarik untuk menambah wawasan dengan membaca di internet, menonton youtube, ternyata masih banyak yang memposisikan perempuan itu berada dibawah laki-laki. Bukankah keduanya itu setara?

Akhirnya hal tersebut membawa saya untuk mencari tau dan belajar tentang Kepemimpinan. Wah, betul-betul membuat *mindblowing*. Padahal banyak Perdana Menteri, Dewan, Presiden perempuan yang di cap sukses dan mampu dalam membawa perubahan baik di Negeranya masing-masing. Jadi, saya simpulkan bahwa bukan karena Perempuan berada di bawah laki-laki derajadnya, atau tidak bisa memimpin. Perempuan bisa dan mampu, bila mereka diberi ruang, kepercayaan, dan kesempatan.

Semua tanya dan keraguan saat belajar tentang kepemimpinan dalam benak saya sejak SMP hingga



SMA, membuat saya semakin tertarik mendalami ilmu Kepemimpinan. Mempratekkan Kembali satu-persatu, membenahi hal yang salah, dan mencari solusinya. Seru sekali! Seperti memecahkan teka-teki beruntun, atau menyatukan puzzle yang tidak beraturan.

And, here we are.

Di tulisan saya pada fase yang paling berat, berlika-liku, dan naik turun seperti *roller coaster*.

Tapi dalam fase ini, saya menemukan banyak jawaban.

Tepat di Tahun 2018, saya resmi menjadi Mahasiswi salah satu Kampus Ekonomi unggulan satu-satunya di Kota kelahiran saya, Lumajang. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang. Saya memutuskan untuk menjadi mahasiswi kupu-kupu (kuliah pulang, kuliah pulang) saat itu. Karena saya masuk kelas Malam, yang memang sangat minim informasi tentang kampus. Sebab kami sibuk dengan pekerjaan di pagi hari. Saya menjalani semua dengan sangat teratur, tenang, dan aman. Tapi tentu, bagi jiwa yang anti diam seperti saya ini, akan bergejolak ketika menemukan fase keseharian yang *flat* dan membosankan.

Sampailah di tingkat 2, saya tertarik untuk ikut sebuah ajang pemilihan Duta Kampus. Wah, di titik inilah saya bilang bahwa diri saya bangkit kembali dari tidur yang panjang. Sejujurnya, saya tidak terlalu berambisi, dan hanya menjalankan semua peraturan dengan baik, dan berusaha yang terbaik. Tidak ada dalam pikiran saya untuk menjadi pemenang. Tentu kami ada pada masa karantina atau pembekalan, senior kami juga ikut memberi kita tambahan wawasan dan masukan dalam



menjalankan roda organisasi. Sebagai orang baru, saya lebih tertarik mendengarkan hal itu dan ikut memikirkannya. Bagaimana roda organisasi di kampus saya berjalan. Menarik.

Oh iya, saya menjadi peserta nomor urut 18. Nomor cantik. Angka 1 dan delapan sama-sama angka favorti saya. 1 adalah tanggal lahir saya, dan 8 adalah bulan lahir saya. Ehehehe. Iklan sebentar.

Baik, kita lanjutkan.

Uniknya lagi, selama karantina, disaat yang lain sibuk berkaca setiap saat karena mengkhawatirkan make up mereka, sibuk berlatih presentasi proker, sibuk menjadi versi terbaik mereka, saya justru lebih memikirkan “Bagaimana ya teman-teman angkatan tahun ini bisa bersatu menyatukan pikiran bersama, dan berjalan sebagai ujung tombak kampus?” Dengan karakter mereka yang beragam, dan sangat sulit di atur sebab mereka adalah mahasiswa. Bukan anak SMP atau SMA yang terikat dan taat dengan peraturan. Kali ini, mahasiswa, yang pikirannya lebih kritis dan berani menyuarakan pendapat mereka apapun itu. Sebagai perempuan yang perasa, sepertinya hati saya mulai tergerak untuk memperdulikan sesuatu pada roda organisasi di kampus ini.

Ikut serta dalam ajang pemilihan ini mengantarkan saya mengenal sosok wanita hebat yang paling berpengaruh dan di hormati di kampus ini. Ajang ini seperti menjadi jembatan saya untuk mengenal, dan bertemu dengan beliau.

Saya mendengar dari rekan-rekan dan beberapa orang kampus bahwa beliau amat tegas dan menakutkan. “Ah, masa



sih?” dalam hati saya. Katanya, perempuan itu kebanyakan lemah lembut dan berperasa, kenapa jadi menakutkan hanya karena sosok pemimpin perempuan? Hahaha. Bukan menjadi hal yang membuat saya *down*, tapi justru saya semakin bersemangat untuk tahu dan mengenal beliau. Ini lebih menarik di banding saya harus menang ajang pemilihan duta kampus.

Dan, wah! “*Daebak!*” (luar biasa)

Saya lolos 5 besar, dan mendapatkan pertanyaan khusus dari ibu Ketua STIE Widya Gama Lumajang saat itu. Sejujurnya, di *backstage*, semua finalis sibuk belajar menghafal bahan jawaban mereka dari kisi-kisi yang dibagikan. Sedang saya hanya diam dan menenangkan diri dari rasa gugup. Tidak ada satupun kertas rangkuman yang saya bawa. Merekapun terheran, dan justru saya yang disuruh pura-pura sebagai juri dan menanyakan pertanyaan ke mereka. Entah kenapa, saya merasa itu percuma dihafal dan dipelajari. Sebab, dalam fase pemilihan ini, sudah bukan hanya ajang unjuk bakat, penampilan, *attitude*, dan kepandaian menjawab untuk menjadi yang terbaik. Tapi pada fase pemilihan pemenang ini, sudah di saat bagaimana kita menunjukkan semua hal itu dengan kesungguhan dan ketulusan hati dalam mengabdikan pada kampus. Loyalitas yang harus dibangun dalam diri kita pada jawaban pertanyaan nanti sebagai 5 besar terbaik. Sebab jawaban tersebut akan menjadi kontrak dan janji yang harus kita bayar dalam masa jabatan 1 tahun ke depannya. Tidak peduli, siapapun yang menang saat itu. Tapi semua. Semua finalis yang loyalitas dan tanggung jawabnya kelak dipertanyakan.



Dan, *BOOM!*

Ibu Ketua menanyai saya jauh dari kisi-kisi yang diberikan panitia. Bahkan berbeda, tidak ada satupun dalam kisi-kisi. Apa yang saya pikirkan di *backstage* terjadi, bahwa yang akan di tanyakan pada saya bukan lagi mengukur kepandaian dalam menjawab, tapi cara untuk menunjukkan loyalitas saya terhadap kampus.

Pertanyaannya sederhana, namun mematisakan kata teman-teman saya. Saya tidak ditanya tentang kesanggupan, tapi ditanya “bagaimana cara saya meyakinkan kedua orang tua saya apabila saya lolos menjadi salah satu mahasiswa yang mengikuti program *Student Exchange* di Luar Negeri, sebab akan ada pengorbanan waktu, energi, dan biaya yang tidak sedikit.”

Emosi saya keluar, karena tepat di malam itu kedua orang tua saya hadir. Saya menjawab pertanyaan sambil menatap keduanya. Hampir terbawa suasana, mata saya sedikit berair, dan nada bicara saya goyah. Tapi Alhamdulillah, saya bisa menjawab dengan lancar tanpa kendala. Jawaban itu bukan jawaban agar saya di menangkan, juga bukan sebagai kontrak atau janji saya pada kampus, tapi juga menjadi do’a saya. Sejujurnya, harapan saya dalam meraih prestasi sudah hilang sejak saya ditolak Universitas Negeri dan Kedinasan. Tapi, hanya dengan pertanyaan beliau yang singkat itu, memberi saya semangat baru dan bangkit untuk menjemput kesempatan-kesempatan baru menuju prestasi yang saya raih. Menulis ini, membawa saya mengingat kembali di masa itu, dan terharu, karena saat ini saya sudah di tingkat akhir. Waktu berjalan dengan cepat, bukan? Cerita ini saya tulis di buku



yang luar biasa akan menjadi kenangan seumur hidup beliau nantinya.

Belum, belum selesai.

Ceritanya masih panjang bagaimana akhirnya saya membangun *value* untuk menjadi Pemimpin Perempuan Tangguh di usia yang masih berumur 22 tahun ini. Masih mau baca, kan? Oke, lanjut!

Pasti kalian yang belum tau, penasaran bagaimana saya di ajang pemilihan itu. Menang atau tidak? Menjadi juara kah? Atau menjadi Favorit?

Entah bagaimana perhitungan poin, sejak tes tulis, wawancara, karantina, dan *grand final*. Pembawa Acara menyebutkan nomor 18 diputuskan menjadi pemenang malam itu. Terkejut, bangga, tapi juga sedikit biasa saja, hehehe. Well, karena perjuangan tidak berakhir malam itu, tapi baru saja di mulai.

Setelah malam Grand Final, ibu Ketua memanggil saya dan pasangan saya untuk datang ke ruangan beliau. Disampaikanlah banyak hal penting kepada kami. Dari tugas, kewajiban, hak, dan juga bagaimana cara kami dalam menjalankan tugas nantinya. Ada satu kalimat menarik yang masih menjadi pedoman saya selama kuliah hingga detik ini, yaitu:

“Kalian sudah bukan lagi di titik mulai mencintai kampus ini, tapi kalian sudah berada di titik bagaimana cara kalian menyebarkan rasa cinta kalian terhadap kampus, kepada teman-teman kalian yang lain.” *It's meaningful for me.*



Padahal saat itu, adalah saat pertama saya baru mau memulai mengenali kampus saya perlahan. Tapi beliau berpesan, dalam amanah ini, saya harus sudah mencintai kampus, dan menebarkan rasa cinta itu kepada teman-teman saya. Sebab itu, kalimat tersebut menarik, dan akan selalu saya ingat. Begitulah bentuk cinta seorang Ibu pada Kampus yang tumbuh menjungjung tinggi Pendidikan karakter, budaya, dan intelektual pada Kota Kelahiran dibawah Gunung Semeru ini.

Begitulah sedikit cerita saya dalam memulai langkah pertama. Satu hal yang saya syukuri, saya berada pada tempat yang tepat dan sesuai. Perlahan saya mulai menemukan hal-hal yang menyenangkan. Pembelajaran ini terasa ringan, meski tak mudah dilaksanakan.

Ada yang bilang, bahwa kuliah bukan tentang kita mendapatkan gelar sarjanah, dan ijazahnya. Tapi tentang pencarian jati diri, peleburan diri pada lingkungan, pembangunan dan pembentukan karakter, relasi, pengalaman, dan pencapaian. Semua hal tersebut terkemas dalam satu kata, yaitu sebuah Pembelajaran.

Belajar tidak selalu soal bacaan ilmu sains, politik, sosial, tapi juga belajar mendalami tentang kehidupan. Yang tentu kita belum pasti temukan pada bangku sekolah maupun kuliah, tapi bisa kita temukan melalui orang-orang di sekitar kita.

Selama amanah tersebut diberikan kepada saya, hal pertama yang saya lakukan sebagai pemimpin saat itu adalah mengenal. Belajar mengenal karakter masing-masing rekan angkatan Duta Kampus saya. Dengan mengenal mereka satu persatu, maka saya bisa menyesuaikan diri dan



memberlakukan mereka dengan baik. Memang bukan suatu hal yang mudah, namun saya berusaha untuk bisa memahami mereka. Dan tentu, tidak hanya saya, tapi mereka juga saya beri ruang untuk mengenal satu sama lain dengan baik.

Saat itu saya memberi mereka sebuah permainan kecil, dengan menempelkan kertas HVS di punggung mereka masing-masing. Kemudian satu persatu menulis "*First Impression*" tiap orang dipunggung orang lain tanpa mengetahui siapa yang menulisnya. Kemudian setelah semua menulis tanpa satupun tertinggal, mereka membacakan kertas mereka sendiri satu persatu. Momen ini lah yang menarik, sebab akan mengundang tawa dan senyum mereka begitu membaca penilaian atau kesan pertama teman-temannya pada saat pertama kali bertemu. Suatu momen dimana mereka masih terlihat kaku, diam, dan tidak berinteraksi satu sama lain karena untuk pertama kalinya bertemu dalam satu forum khusus, menjadi melebur dengan tawa bersama, sehingga hiduplah pertemuan sore itu dengan senang dan semangat baru, yang ditemani hujan deras, di warung kopi sederhana dekat Stadion.

Untuk pertama kalinya, saya bisa belajar mengendalikan suasana, menjadi pemimpin perempuan yang mampu menyesuaikan diri dengan gender yang berbeda, umur yang berbeda, menjadi pemimpin perempuan yang *down to earth*, melebur bersama mereka, mengubur dalam-dalam arogansi dan ego saya sendiri. Berusaha untuk rasional dalam membangun pondasi organisasi yang kuat bersama mereka, membentuk kepercayaan satu sama lain sehingga dinding-dinding bisa berdiri kokoh anti roboh.



Bukan mereka yang belajar dari saya, tapi saya yang banyak belajar dari mereka, dan kami bersama belajar karena keadaan dan situasi yang akan kita lalui kedepannya.

3 bulan pertama memang tidak berjalan mulus, ada saja kendala dan hambatan di dalamnya saat saya memimpin. Tapi satu hal yang saya tahu saat itu, saya punya rekan-rekan tim yang luar biasa hebat. Tidak peduli siapapun yang berusaha menghancurkan solidaritas kami, mereka tetap memegang teguh kepercayaan kepada saya. Pernah salah seorang ingin mengajak mereka berkumpul tanpa saya di suatu waktu. Entah karena apa, saya lupa. Karena rencana pertemuan itu tanpa sepengetahuan saya. Sedangkan mereka, yang terbiasa selalu dengan saya, perintah hanya satu pintu, satu komando, tiba-tiba ada orang lain yang ingin masuk. Apapun niatnya, mereka tetap memilih untuk satu komando dengan saya. Pada titik inilah, saya merasa bangga dengan mereka. Sebab pondasi yang kita bangun bersama, tidak cuma-cuma. Mereka serentak mengatakan tidak bisa dan tidak mau berkumpul tanpa ada saya.

Solidaritas dan kepercayaan mereka satu sama lain yang sangat kuat tersebut tidak akan saya sia-sia kan. Selalu menyempatkan waktu untuk bermain, berbincang, bertukar pikiran bersama mereka di waktu senggang. Entah pada waktu kami nongkrong ditempat kopi saat weekend, atau bertemu tanpa sengaja di kantin, atau usai kami bertugas. Berbagi banyak hal, berbincang, mencurahkan isi hati satu sama lain menjadi salah satu cara saya belajar memimpin. Dan pada titik ini, saya berharap, perbincangan kami juga dapat membuka pikiran mereka, dan membangun keberanian mereka untuk bisa belajar memimpin juga ditempat lain. Entah dikelas



mereka, di suatu kelompok, di UKM, ataupun organisasi luar kampus. Karena, kesuksesan sebagai pemimpin tidak hanya tentang mampu atau tidaknya mengelola SDM yang ada dan manajemen organisasi, tapi juga mampu atau tidaknya menciptakan pemimpin-pemimpin baru di dalamnya.

Adakah diantara mereka yang bermasalah dan pergi?

Tentu ada. Namun saya tidak pernah menyalahkan mereka. Atau lebih tepatnya, saya yang saat itu belajar mengendalikan emosi. Memilih untuk memahami kondisi mereka, daripada marah karena merasa kehilangan atau kecewa. Ternyata seperti itu lebih menyenangkan dan menenangkan. Kami pun masih bisa berteman dan saling sapa diluar. Memaksa mereka untuk tetap tinggal dan bertahan hanya akan berujung tidak baik, dan kami akan menyakiti satu sama lain. Beberapa beralasan kesibukannya sehari-hari di pekerjaan, ada juga yang memang tidak bisa satu frekuensi bersama yang lain sejak awal malam Grand Final. Atau bahkan, ada juga yang sangat pasif dan tidak berinteraksi, namun dia selalu ada saat di tugaskan. Semua rekan-rekan saya sangat menarik. Mereka punya karakter yang kuat masing-masingnya, dengan ciri khas mereka yang berbeda, dan cara yang unik dalam mengekspresikan diri mereka.

Menjadi Ketua Duta Kampus sangat berarti bagi saya, banyak pembelajaran baru dan momen-momen hangat yang tak terlupakan. Saya harap rekan-rekan yang lain pun begitu. 5 diantara kami, di tahun 2020 telah menduduki jabatan mereka masing-masing di Ormawa (Organisasi Mahasiswa). Ada yang sebagai Ketua DPM, Menteri Agama, Sekretaris Jenderal, Ketua UKM, dan Sekretaris Umum UKM. Adapula yang menjadi Ketua Organisasi Eksternal. Beberapa terjun menjadi *influencer*



atau selebgram karena keterampilan mereka. Ada pula yang ikut serta di Komunitas-komunitas Lumajang. Senang sekali begitu mendengar kabar mereka. Sebab, saat awal kami bertemu, banyak diantara kami yang belum pernah terjun atau belum pernah punya pengalaman berorganisasi. Tapi setelah kami usai 1 tahun, hal itu bisa memberi mereka semangat baru untuk terus belajar dan mencari pengalaman. Semoga seterusnya, akan selalu bermunculan kabar baik dari kalian, ya.

Selama 1 tahun pembelajaran saat itu, membuahkan hasil yang maksimal dan cukup memuaskan. Beberapa memberi kesan bahwa saya ini terlalu rumit dan banyak tuntutan. Tidak sedikit dari mereka bilang saya ini banyak maunya, terlalu muluk-muluk. Saya tersenyum karena memang betul begitu adanya. Hehehe. Bagi saya, bila ingin kampus dikenal lebih luas, maka kita harus berani mengenalkannya lebih dalam, tentu dengan cara-cara yang baru, berbeda, dan kreatif. Yang pastinya butuh *effort* banyak, dan tidak mudah dilakukan. Tapi faktanya, mereka semua dapat melaluinya, dan mampu menghasilkan produk promosi setiap bulannya. Dengan cara tersebut, pencapaian pun perlahan di dapatkan. Dari saya pribadi yang masih sering berkumpul dengan orang-orang luar kampus, nama STIE Widya Gama Lumajang sudah sangat melekat di telinga dan pikiran masyarakat Lumajang. Yang tadinya, ketika saya maba, saya diremehkan betul karena kuliah di WIGA, diantara teman-teman saya sendiri satu angkatan, ada saja yang tidak mau mengakui bahwa dirinya mahasiswa Wiga. Namun, begitu saya menduduki semester 5, banyak diantara mereka mulai upload foto di kampus, story saat berkegiatan kampus, atau apapun itu yang berkaitan



dengan kampus. Beberapa orang luar pun meminta info pembukaan pendaftaran pada saya. Sebagian untuk saudara, adik, atau diri mereka sendiri.

Meski belum sempurna, dan tidak murni hanya kerja keras teman-teman duta kampus, tapi setidaknya, kami cukup berhasil menjalankan amanah untuk menyebarkan rasa cinta kami kepada teman-teman kami dan masyarakat, agar ikut mencintai Kampus kami tercinta.

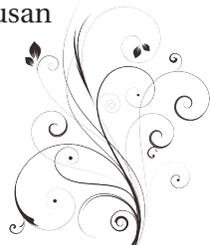
Kalau semua itu harus ditulis secara detail, satu buku mungkin tidak cukup. Sebab begitu banyak hal menyenangkan, momen hangat yang berarti, dan cerita-cerita unik setiap harinya. Dalam kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Atas kesempatan, kerja keras, kerja sama, semuanya.

Jadi, sudah, nih?

Belum.

Drama memimpin sebuah kelompok, komunitas, organisasi sebagai perempuan yang sulit dihormati oleh kaum lawan jenis, belum selesai sampai disini. Tapi, saya bersyukur, pada setiap kesempatan itu. rekan-rekan organisasi saya sangat baik-baik. Mereka mampu menghargai intensitas perempuan dalam memimpin. Mampu menghormati dan menerima segala aturan juga keputusan.

Kali ini, saya tidak berkaca pada diri sendiri. Tapi berkaca pada perempuan hebat yang saya kenal, yaitu Presiden Mahasiswa periode 2020-2021. Ia sangat pandai, rajin, dan cekatan. Tegas sekali dalam mengambil keputusan



dan membuat aturan. Tapi ia juga tidak lupa selalu mempertimbangkan pendapat yang lain. Sebagai Sekretaris Jenderal, saya bangga menjadi rekan kerjanya.

Setiap pemimpin selalu memiliki cara mereka masing-masing yang unik dan beragam. Ada yang santai tapi ketat peraturan, ada yang galak tapi longgar peraturan. Adapula yang menyenangkan, tapi menimbulkan munculnya anggota yang mengentengkan. Macam-macam sekali adanya. Jadinya serba salah karena selalu ada saja salahnya. Bahkan, bisa saja tidak ada benarnya.

Selama menjadi sekretaris jenderal di BEM, ada banyak cerita yang menegangkan, tapi seru karena ini hal baru lagi bagi saya. Wah, kali ini memang bukan ranah saya. Benar memang, pada titik ini lebih berat dan terasa sekali beban tanggung jawab di pundak. Dari yang tuntutan kegiatan, mengontrol, merangkul, mengawal teman-teman UKM, menjalankan proker, menyusun kegiatan, panitia kegiatan, dan lain-lain. Tidak hanya itu. Mungkin dalam sistematika dan teknis bukan hal yang terlalu rumit dipermasalahkan, sebab peraturan dibuat setiap periode berbeda dan baru. Tapi pernahkan terpikirkan bahwa permasalahan bisa saja datang dari seseorang? Dari kelompok yang berontak. Orang-orang yang merasa dikucilkan atau terasingkan. Menimbulkan perbedaan pendapat dan konflik baru di dalamnya. Pondasi pun mustahil dibangun.

Jadi, bisa dibayangkan, bagaimana bertahan di dalam sebuah rumah yang pondasinya tidak kuat, dinding-dindingnya rapuh, atapnya berlubang?



Tapi, hebatnya, disetiap retakan, lubang, kerapuhan, selalu ada celah yang bisa di isi untuk menjadi penguat. Beberapa teman-teman dari ormawa membantu untuk saling menguatkan satu sama lain. Kembali membangun solidaritas yang sempat terpecah belahkan. Saya bangga, menjadi bagian dari teman-teman ormawa yang hebat itu. Kelak mereka akan merdeka dan sukses di tempat mereka masing-masing setelah lulus.

Tepat di hari saya di beri amanah secara langsung menjadi Sekretaris Jenderal, hati saya merasa takut. Jantung saya berdetak kencang tak beraturan. Sejak awal, saya tidak tertarik untuk bergabung pada suatu organisasi yang berhubungan dengan politik. Tentu, saat itu saya menganggap BEM adalah tempat pilitik mahasiswa. Rasa-rasanya saya ingin mundur hari itu. Tapi, ada satu dua orang yang selalu baik memberi saya saran dan masukan. Akhirnya saya menerima amanah itu,

Berusaha untuk menerima, dan membuka pikiran lebih luas, Memberanikan diri untuk mengambil kesempatan yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Saya memutuskan untuk terjun. Dan dalam perjalanan, sedikit banyak saya mampu belajar dan memahami dunia politik. Bahwa, segala sesuatu yang kita jalani di kehidupan ini memang tidak jauh dari politik. Dan bila mau memahami lebih dalam, politik tidak seburuk dan sejahat itu. Tapi orang-orangnya lah yang menyalah gunakan kekuasaannya dalam politik.

Halo, abang-abang yang waktu itu saya tolak mentah-mentah buat mau jelaskan tentang politik. Hehehe. Sekarang



saya jadi bagian dari politik mahasiswanya. Maaf ya, abang-abang. Tapi, terima kasih. Hehehe.

Oke, kembali pada sisi pemimpin, ya. Di posisi ini, tadi saya katakan bahwa ini tidak mudah. Mereka-mereka yang lebih berpengalaman dalam berorganisasi berkumpul menjadi satu di sini. Yang haus terciptanya akan situasi seru menurut mereka dalam berorganisasi. Bisa dibayangkan lagi, bagaimana kritisnya mereka terhadap peraturan yang dibuat? Bagaimana buasnya komentar-komentar mereka terhadap sesuatu yang tidak sesuai menurut mereka? Tapi, begitulah mahasiswa merdeka. Memang saat itulah, tempat mereka belajar untuk berani menyuarkan hak mereka, atau hak rakyat di kemudian hari.

Tapi, di tulisan ini, saya tidak membahas hak mahasiswa dalam bersuara atau biasa orang-orang awam menyebutnya Demo, ya. Hehehe. Beda buku aja kalau itu.

Saya cukup ingin menuliskan, hal-hal yang saya ingat untuk bisa disimpan menjadi bekal di masa depan. Seperti halnya tadi, bahwa pemimpin itu terkadang tidak bisa diterima keputusannya oleh anggota yang lain, bukan? Akan selalu ada keputusan yang dinilai menyimpang bagi beberapa kelompok. Timbang menimbang akan ada kelompok yang dirugikan, dan diuntungkan. Itu pasti akan terjadi.

Ada satu pemikiran atau prinsip yang dulu saya pegang. Yaitu, sebelum saya jadi pemimpin, saya harus belajar menjadi anggota yang baik terlebih dahulu, Kalau dalam dunia bisnis, sebelum saya jadi bos atau pemilik usaha, saya harus belajar menjadi karyawan yang baik. Sehingga kelak, karena saya tau posisi menjadi karyawan, Ketika saya jadi bos, pemilik,



atau pemimpin, saya bisa memahami posisi karyawan atau anggota saya. Tapi saat itu saya lupa untuk belajar memahami pemimpin, di sudut pandang sebagai anggota atau karyawan.

Tentu, ketika saya menjadi anggota, ada saja keputusan dari pimpinan saya yang saya tidak bisa terima. Apalagi apabila saya menjadi salah satu kelompok yang terugikan. Sebab, ada pada sebuah situasi dimana terkadang pemimpin tidak menjelaskan alasan atau sebab dari keputusan itu dibuat. Atau bahkan memang bagi pemimpin, itu tidak perlu diceritakan.

Betapa tertamparnya saya, ketika posisi saya ada di pemimpin. Saat di BEM, saya akhirnya tahu, bahwa tidak semua yang ada di pikiran pemimpin harus diceritakan atau diketahui seluruh anggotanya. Ada satu dan dua hal yang dipikirkan oleh pemimpin, tapi belum tentu terpikirkan oleh anggotanya. Begitulah alur yang terjadi faktanya.

Saya teringat kembali saat menjadi Ketua di Duta kampus. Pondasi solidaritas dan kepercayaan yang dibangun itu bertujuan untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi. Tetapi memang kita harus sadar, bahwa sulit sekali untuk mampu mengendalikan situasi dan manusia dalam lingkungan yang berbeda. Mungkin di Duta Kampus, saya diselamatkan dengan kepercayaan yang mereka taruh penuh kepada saya sebab beberapa dari mereka belum berpengalaman dan butuh belajar. Bukan karena saya mampu atau lebih pandai, tapi saya hanya dipercaya menjadi jembatan mereka, dan ikut serta dalam belajar berorganisasi, Tetapi berbeda dengan kondisi di lingkungan organisasi yang terisi oleh orang-orang berpengalaman.



Di sinilah, saya berpikir bahwa pemimpin memang harus terampil dan pandai meyakinkan anggotanya secara terbuka, meski tidak semua hal harus diungkapkan atau dijelaskan. Anggota membutuhkan sebuah tindakan nyata, tanpa obrolan dan janji-janji yang akhirnya hanya merugikan. Ini sebuah tamparan keras bagi saya, karena waktu saya tidak 100% untuk mereka. Waktu saya terbagi dengan program kampus yang saya ikuti, kuliah reguler saya, dan pekerjaan saya diluar karena saya juga membantu orang tua dalam membiayai kebutuhan.

Ada banyak kesalahan yang saya lakukan selama terjun di BEM. Kekurangan yang membuat teman-teman lain merasa ditinggalkan. Meskipun beberapa paham dan memaklumi kondisi. Tapi, saya selalu berusaha memenuhi tanggung jawab, dan melakukan kewajiban semampu saya. Dengan lapang dan ikhlas saya menerima banyak teguran, dan peringatan karena pembagian waktu saya yang sempat berantakan dengan tugas yang menumpuk. Namun, dengan ini akhirnya saya belajar dan mendapat kesempatan untuk berbenah.

Begitulah lika-liku saya dalam membangun value sebagai pemimpin perempuan di usia yang bisa dikatakan sangat muda. Tapi tentu, perjalanan saya masih panjang, dan saya punya banyak kesempatan untuk kembali belajar dan berbenah.

Dari semua pengalaman saya, Perempuan itu tidak lemah, tidak rendah, tidak dibawah laki-laki derajatnya. Perempuan punya hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Mereka mampu memimpin, mampu berinovasi, mampu berkembang, tumbuh, mengelola, manajemen, bahkan mungkin bisa



lebih telaten. Mereka mampu untuk berani melangkah, demi orang-orang yang juga ikut berjuang bersama mereka. Mampu memimpin bagi mereka pejuang nafkah demi sesuap nasi, bagi mereka pejuang pengalaman demi mendapatkan peluang kerja. Mampu memberikan keputusan yang rasional demi seimbangannya pertumbuhan suatu kelompok, organisasi, tim, perusahaan. Perempuan mampu untuk itu. Mereka juga berhak mendapatkan tempat itu. Beri mereka kepercayaan, beri mereka ruang, maka mereka akan memberimu hasil yang memuaskan, kebahagiaan, ketenangan, dan kemajuan, pembaharuan.

Value akan terbangun dan terbentuk dengan sendirinya apabila kita mau mencoba, mau memulai, dan yakin dengan diri kita masing-masing. Tentu tidak mudah, tapi semua orang bisa, dan semua orang berhak melakukannya.

Namun dalam membentuk *value*, kita tidak selalu bisa melakukannya sendiri, kita juga butuh orang lain. Sebab itu jangan lupa untuk senantiasa berbagi, berbincang, mendengarkan orang-orang di sekitar kita. Berapapun usianya, bagaimanapun latar belakangnya, dari pengalaman dan cerita mereka kita bisa membangun dan membentuk *value* kita dengan baik.

Tentu, semua cerita dan pembelajaran penting di atas tidak akan terjadi tanpa kesempatan, amanah, kepercayaan yang diberikan kepada saya. Terima kasih kepada semua pihak yang bersangkutan. Ibu Ketua, Jajaran pimpinan, karyawan, dosen, Pak yon, rekan-rekan, dan seluruh civitas akamedika.



Semoga di tingkat akhir ini, saya bisa menyelesaikan tugas terakhir dengan lancar, baik, maksimal dan sukses tanpa kendala. Mari menutup kisah indah, hangat, dan romantis ini dengan hasil nilai akhir yang memuaskan. Kemudian membuka lembaran baru lagi di dunia yang lebih luas kedepannya.

Terima kasih Ibu Ketua, atas kesempatan yang berharga ini, saya bisa mengenang dan menyimpan semuanya dengan rapih di buku ini. Kelak akan menjadi pengingat, dan motivasi disaat hari-hari lelah dan menyedihkan datang ditengah-tengah perjuangan diri ini.

With all humility, kindness, warmth, and love, Dia.

*Mahasiswa STIE Widya Gama Lumajang; Duta kampus tahun 2019-2020





MIMPI YANG MENJELMA NYATA

Oleh: Novita Nurul Rohma *

Sekolah ke Luar Negeri, sebuah impian bagi semua pelajar dan mahasiswa bukan? Mencari ilmu, mendapat relasi dan kawan, juga mendapat banyak pengalaman adalah suatu hal yang benar-benar sangat menarik bagiku sebagai salah satu mahasiswa di STIE Widya Gama Lumajang.

Yaaa, cerita ini berawal di tahun 2018, dimana aku pertama kali melangkah masuk kedalam sebuah kampus swasta terbaik di Lumajang, tak pernah sedikitpun terpikir bahwa aku akhirnya menjadi bagian dari kampus oren ini. Kampus yang tak pernah aku pandang bahkan melirik pun tak pernah namun kini menjadi tempat juga bagian dari kehidupan ku.

Semester satu telah di mulai!!

Aku mulai akrab dengan teman – teman di kelas. Dafin, ketua tingkat dikelas dan juga teman masa kecil, sudah pasti kami terlihat sangat dekat. Hari demi hari berlalu, aku dan



Dafin sering sekali bercerita tentang kehidupan kampus yang semakin hari semakin asik saja.

Kami juga membahas program kuliah luar negeri.

“fin tau *nggak* kalau di kampus Wiga ini ada program ke luar negeri lhoo ... “

“oh iyaa? bagus dong, ayo cari info pit siapa tau aku lolos jadi mahasiswa terus nanti mau bergaya foto diluar negeri biar tetangga semua iri.. hahahaha” tungkas Dafin,

Oh iya, namaku Novita tapi Dafin dan teman – teman laiannya memang sudah terbiasa memanggilkmu Nopita, seperti biasa orang jawa selalu mengganti huruf “V” jadi “P” hehehe.

Masa-masa kuliah memang menyenangkan ya, dimana kita harus mengurus segala keperluan itu sendiri, bukan lagi seperti saat masih duduk di bangku SMA yang semua keperluan disiapkan oleh guru. Tapi di awal semester ini aku merasakan ada yang berbeda dari kampus oren ini, sebentar biar kuingat kembali apa itu? oh iya, adanya komunikasi dua arah yang terjalin antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi seperti ini tidak semua kampus bisa looh !!!

Banyak hal yang membuat kuliah ini berasa berjalan dengan cepat, tau – tau sudah masuk semester dua aja nih. Seperti biasa perkuliahan dimulai memprogram KRS yang disesuaikan dengan mata kuliah yang akan ku tempuh satu semester kedepan. Ternyata disemester ini ada sebuah kejutan untukku yang diberikan Tuhan.

Malam itu Dafin memberi pengumuman di grup kelas

2MA3



“Ada yang mau daftar *students exchange* gak nih temen – temen wapri aku yaa, nanti aku kasih tau wkwkwkwkwk”
Tulis Dafin,

“ayo semua ikut!!!! “ balas salah satu teman ku,

Tidak mau pikir panjang karna ini memang mimpiku. Menimba ilmu di negeri orang. “Kesempatan tak akan datang dua kali” pikirku saat itu. Tanpa basa basi aku langsung mengirim pesan ke Dafin.

“Dafiiiiinnn.... Aku ikuutt pertukaran ke luar negeri, gimana caranya ? *common Pin tell me ?*” pesan pertama ku

“oke oke sek (sebentar) ya” jawabnya

Singkat cerita aku di masukkan ke grup Whatsapp WIGA Go International, dimana informasi mengenai *students exchange, summer camp, english camp, training*, dan lain-lain tentang kegiatan Internasional ada di dalam grup situ. Waahhh, serasa sudah jadi mahasiswa kelas Internasional, hehehe.

Beberapa hari setelah aku masuk grup Whatsapp akhirnya ada pengumuman tentang kegiatan luar negeri.

“Ada kegiatan *summer camp* di Taiwan, beasiswa *partial*, asrama dan makan ditanggung pihak Taiwan, kalian hanya bayar Visa, Tiket PP dan uang saku saja. Bagi yang minat silahkan Wapri ke saya “ tulis Bu Ratna Wijayanti

“Buu saya minat “ jawab ku di grup dengan sangat antusias.



Kemudian aku lanjutkan mengirim Wapri ke Bu Ratna.

“Assalamualaikum Bu, Saya, Novita Nurul Rohma, kelas 2 MA 3 minat mengikuti *summer camp* di Taiwan. “ pesan pertama ku ke Bu Ratna .

Beberapa menit kemudian Bu Ratna tidak membalas pesanku. Kemudian aku memutuskan mengirim pesan yang sama kembali. Namun kali ini, pesan ku hanya di baca! duuh!. Setelah itu Bu Ratna kembali mengirim pengumuman di Whatsapp grup.

“Ayo yang minat untuk *summer camp* Taiwan wapri saya”
Tulis bu Ratna

Bu Ratna kembali mengingatkan di grup, tapi kan aku sudah mengirim pesan dan hanya di baca saja. Apa karna aku masih semester dua yaa, jadi Bu Ratna menghiraukan pesan ku. Gumam ku saat itu. Kala itu aku langsung terkena penyakit GeGaNa atau gelisah galau merana secara tiba-tiba hahaha ...

Bagaimana tidak wapri untuk mencapai impian belum juga terbalas. Akhirnya aku mengirim pesan yang sama untuk keempat kalinya. layar *handphone* ku, berkedip notifikasi pesan Whatsapp baru. Perhatian ku pun tercuri oleh nama pengirim yang sekilas terbaca. Ratna Wijayanti D.P, jariku langsung menempel di atas layar itu

“Ya, besok ke ruangan saya. “ isi singkat pesan itu.

Meskipun balasan itu singkat tapi sangat berarti bagi ku. Tapi kali ini aku mendapatkan masalah lagi. Siapakah Bu Ratna Wijayanti ituu ?. Aku membulatkan tekak, tau ataupun



tak tau aku harus pergi besok pagi. Sekali lagi ini demi mimpi ku.

Keesokan harinya, aku berangkat menuju kampus oren, sesampainya disana. Aku bertanya ke setiap orang yang ada di hadapan ku. “Bu Ratna Wijayanti ruangnya dimana yaa ?” tanya ku kepada perempuan berjilbab hitam yang sedang duduk di pojok kursi depan ruang ketua STIE Widya Gama Lumajang itu. Dia pun hanya menjawab dengan cara menunjuk ruangan yang ada di depannya.

Aku memandangi ruangan dan mencoba menelaah apa yang di maksud *mbak* jilbab ini. Mungkin kah beliau itu seorang ketua perguruan tinggi ? apakah aku membuat kesalahan mengajukan diri di semester muda ?. Hari itu cuaca sangat dingin, mendadak aku merasakan mendung yang sama dalam hatiku. Dengan langkah ragu aku memasuki ruangan itu.

Benar, Bu Ratna ternyata seorang rektor di kampus ini. Perbincangan dengan sedikit tegang pun di mulai, beberapa pertanyaan yang di lontarkan oleh Bu Ratna pun terjawab. Cukup singkat aku berada di dalam ruangan itu, hanya sekitar 30 menit. Perbincangan itu di tutup dengan kata “ Saya kabarin lagi nanti ya”.

Lalu aku bergegas meninggalkan ruangan dan pulang. Matahari beranjak tinggi diatas kepala, sepanjang perjalanan gagasan gagasan tak karuan muncul bersebrangan. Sekiranya aku di terima atau di tolak ya? Setengah berdoa setengah berharap.



Malam pun tiba. Kebiasaan ku dan keluarga adalah makan malam bersama, sama seperti keluarga normal lainnya. Meja makan beralapis taplak pink berenda putih itu sudah tertata rapi dengan tiga piring makan, beberapa piring lauk, dan satu bakul nasi. Nada dering *truetime handphone* ku terdengar kencang saat kami menyantap makanan. Aku tak bisa beranjak dari meja makan sebelum makanan ku habis. Aku lupa kapan terakhir kali aku merasa gelisah di meja makan seperti ini. Setelahnya, aku mengambil *handphone* itu dan membacanya sekilas. Tertulis “kamu lolos ya Summer camp Taiwan”, tak butuh waktu lama jari ku menyentuh notifikasi itu dan nama pengirimnya adalah Ratna Wijayanti D.P.

Alhamdulillah, teriak ku saat itu sudah seperti memakai toak saja. Ayah dan ibu pun memutar tubuhnya menghadap diriku. “Ada apa “ tanya ayah. Dengan rasa bangga dan haru aku menunjukkan pesan singkat itu. “Serius ?” desis ibu ku. Aku tak bisa berkata – kata lagi, hanya mengangguk untuk meyakinkan mereka.

Beberapa hari kemudian, aku bersama teman – teman dan staff administrasi mulai mempersiapkan keperluan dokumen. Passpor, visa, dan beberapa persyaratan lainnya.

Terbang sudah. Aku diangkasa. Seperti mimpi saja, gagasan yang selama ini menyeruak di pikiranku kini menjadi nyata melalui jalan yang tak pernah kuduga sebelumnya. Hanya perlu 4 jam saja aku sampai ke tempat tujuan, Taiwan. Setibanya disana, aku dan kawan – kawan dari Indonesia pun di jemput dengan asik sekali, dimana kami di beri bendera Indonesia dan bendera kampus di Taiwan.



Matahari terlihat telah usai dan mulai bergantian dengan bulan. Pandanganku yang kini harus menerima realitas bahwa ini adalah kenyataan manis. Aku harus beristirahat malam ini dan bersiap untuk esok.

Aku dan kawan – kawan Indonesia lainnya diberi label “kontingen Indonesia” sudah seperti perlombaan olimpiade bukan. Kami, kontingen Indonesia melakukan banyak hal sesuai jadwal yang telah di sediakan oleh panitia Summer Camp SDGs Taiwan. Mulai dari berkeliling kampus hingga berkeliling kota bahkan sebagian dari kami memilih untuk ikut berkeliling negara Taiwan. Waktu ku disana tak banyak hanya dua minggu tapi berhasil mencuri hati dan gagasan ku yang selama ini terpuruk.

Seperti biasa, disaat kegiatan presentasi di dalam kelas maupun di luar kelas aku mendapat kesempatan untuk jadi penyaji. Aku tak akan mensia – siakan kesempatan itu, aku memberanikan diri untuk presentasi di depan Professor, dosen, dan teman – teman lainnya. Bagi ku kesempatan itu memang tak akan datang dua kali. Biarlah sedikit gugup dan salah tak apa yang penting aku sudah mencoba.

Pagi itu matahari menguraikan arakan kabut. Sudah tiba waktunya untuk kami, kontingen Indonesia, kembali ke tanah air tercinta. Berat rasanya, harus bangun dari mimpi indah ini. *Life must goes on.* Disaat kami sudah saling akrab tapi harus berpamitan.

Di kursi penumpang pesawat kelas ekonomi yang ku tumpangi ini, aku memandang keluar jendela melihat awan – awan yang telah berbaur dengan kuningnya sinar matahari.



Aku berpikir, *bisakah aku mendapat kesempatan ini lagi*? Doa dan harapan pun terus ku panjatkan.

Aku tiba di Bandara Surabaya dan langsung di jemput oleh travel yang telah di pesankan Wiga. Harapan itu masih tetap singgah dalam diriku. Akan kah terwujud ?.

Setibanya aku di kampus oren ini, aku tersenyum, terlihat sangat sumringah sekali. Aku menuju ruangan yang dulu asing tapi kini tak lagi, ruangan Ketua STIE Widya Gama Lumajang, Ratna Wijayanti D.P. *chit – chat* sama ibu ketua ternyata sangat asik. Aku masih ingat saat itu beliau memiliki hobi yang tak jauh berbeda dengan ku, membaca novel. Sedikit basa – basi membahas novel dengan entengnya Bu Ratna memberikan novel Supernova yang sudah lama aku impikan. Ternyata aku belum terbangun dari tidurku, aku masih bermimpi indah bukan.

Hari hari mulai berlalu seperti kegiatan normal mahasiswa di kampusnya. Namun, hari itu aku diminta Bu Ratna untuk kembali menemuinya. Mendung di hati mulai terasa, *ada apa lagi ya ?*. Berjalan melewati lorong TU dengan beberapa tegukkan ludah. Membuka pintu depan ruang rektor dengan tangan sedingin es.

“Kamu mau kuliah di Thailand ?” tanya Bu Ratna tanpa basa – basi sembari menatap diri ku dengan penuh tanda tanya.

“Mau bu, tapi saya tidak punya biaya” jawab ku dengan nada pasrah

“Ada beasiswa dari Dikti kalau kamu mau”



“Ya mau banget bu, saya mau” muka layu ku langsung berubah menjadi senyum merekah.

Rasa heran ku telah terbayar, begitu pula dengan doa dan harapan kini telah terjawab. Kala itu langit pun turut merayakan dengan terik matahari, hangat juga menyenangkan. Melihat pohon – pohon di depan kelas akuntansi bergoyang, burung – burung mulai menyanyi dan membangun rumah mereka. Ah, indah sekali hari ini.

Gagasan-gagasan yang dulu hanya ada di angan itu. Entah bagaimana mereka bisa keluar dari angan melalui Bu Rektor. Aku kembali sibuk dengan angan. Lalu aku berhenti, dan membujuk diriku untuk percaya bahwa ini adalah realitas yang harus dijalankan bukan untuk disesali.

Kali ini, tujuanku berbeda. Aku bukan hanya ingin mengambil kesempatan ini tapi aku akan membuktikan ke seluruh keluarga dan teman, kalau Wiga memang benar – benar wadah yang tepat untuk mencari ilmu dan relasi.

Administrasi sudah ku lengkapi, aku tak pergi sendirian. Aku pergi bersama kakak tingkat, mbak Ayu. Kami berdua benar – benar siap untuk pergi. Ini adalah kali pertama aku jauh dari orang tua. Keberangkatan kami di antar oleh salah satu staff TU yang sangat ramah, asik dan sedikit ramai, mas Danang. Melambai dengan satu tangan dan satu lagi memegang troli koper adalah cara kita mengucapkan salam perpisahan.

2 Juli 2019, aku sampai di Bandara Bangkok dini hari . Terlihat Pak Niko, salah satu dosen di univeristas yang



akan menjadi tujuan ku *exchange* saat ini, RMUTK, dengan membawa selembar kertas putih bertuliskan STIE WIDYA GAMA LUMAJANG. Sudah pasti ini yang menjemput kami. Berlari dengan penuh syukur telah sampai dengan selamat dan langsung bertemu Pak Niko.

Pak Niko memberikan arahan untuk segera menukar uang, membeli makanan untuk di asrama, dan juga mengantar kami dari bandara hingga sampai depan pintu kamar asrama. Sungguh luar biasa bukan kampus oren ini mempersiapkan sedemikian rupa.

Lelah namun senang tiada terkira, keesokan harinya kami langsung menuju kampus di temani oleh beberapa mahasiswa yang kebetulan satu asrama dengan kita. Berjalan menyusuri setiap sudut kampus dengan tatapan terkagum – kagum. Proses masuk diawal semester hampir sama seperti memprogram di kampus Wiga, jadi kami tak ada masalah sedikit pun.

Hari demi hari, matahari bergulir dengan sangat cepat. Aku lagi – lagi terlena. Kali ini aku melihat sesuatu yang berbeda dari *lift* kampus yang biasa aku tumpangi setiap kali aku ada jadwal kelas. “*let’s join us in Leadership week Thailand and China 2019. By Bringhm*” terlihat keren, sebuah acara antara dua negara. Atas rekomendasi salah satu dosen ku di RMUTK, aku memutuskan untuk mengikuti seleksi di tahap kampus.

Hasilnya, aku lolos! Betapa senangnya aku saat itu, hanya beberapa bulan di kampus Bangkok ini tapi aku sudah mengikuti acara internasional dan mewakili kampus. Tentu



saja di hari pertama aku langsung memberikan informasi ke Bu Rektor juga teman – teman lainnya melalui grup Whatsapp WIGA Go International.

Hari pertama sungguh menjadi kejutan besar untukku, ku kira hanya ada univestitas Cina dan Thailand saja, ternyata ada Cambridge University. Wah, dulu kalau bilang Cambridge University pasti dibilang mimpi terlalu besar lah, kebanyakan ngayal, ngehalu dan banyak lagi.

Aku dan teman – teman kampus RMUTK sangat akrab baik teman luar Thailand maupun dari Thailand itu sendiri. Sudah beberapa minggu ini kami terus bersama. Acara ini diselenggarakan di Istana Raja Thailand dengan sangat mewah dan tertata, aku belum pernah sebelumnya memasuki Istana sebagus ini. Hanya pernah melewati Istana Bogor saja dengan jarak pandang yang cukup jauh.

Setelah acara selesai kami pun kembali pergi kampus seperti biasa. Aku menata ulang semangat ku. Setiap ada jadwal mata kuliah pasti ada kuis. “aku harus masuk top *three*” kata yang selalu aku lontarkan setiap kali menghadap bercermin dan menatap mata sayu ku.

Ya, hari ini mata kuliah telah selesai, aku sudah beberapa kali masuk dalam top tiga, kali ini aku membuat teman sekelasku tercengang. Aku berada di nomor satu. “*damn you are so cool Nobi, teach me how to do it*” kata teman sebangku yang kerap kali menggoda ku.

Kembali ke asrama. Berjalan jauh dari tempat pemberhentian bus yang biasa aku tumpangi membuat otot



kaki lelah. Aku terbiasa berkomunikasi dengan dosen beserta Bu Ratna di grup Whatsapp. Sudah layaknya keluarga, kami bercerita di grup dengan muka tersenyum di HP.

“Novita *ojok oleh kluyuran* (jangan boleh jalan-jalan) “ celetuk Pak Novi, dosen favorit semua mahasiswa di Widya Gama di grup Whatsapp

“Novita *ojok oleh nang pasar dewe* (jangan ke pasar sendirian)“ imbuh Bu Ratna

Kebiasaan seperti itu terus berlanjut hingga kami pulang ke Indonesia. Kami berdua telah selesai menjalankan tugas kampus untuk Students Exchange disini, kini sudah waktunya kami pulang, lagi pula sudah rindu berat sama rumah. Kami memutuskan untuk pulang empat hari setelah ujian akhir semester kami disana selesai.

Perjalanan pulang kami tidak langsung tapi kami masih harus transit delapan jam di Singapura. Mbak ayu memberi kabar melalui grup Whatsapp bahwa kami telah sampai di Bandara Changi dan akan berangkat esok pagi. Kami menikmati fasilitas Bandara.

Keberangkatan menuju Indonesia, kami berangkat pukul enam pagi waktu Singapura yang berbeda satu jam lebih lambat dari Indonesia bagian Barat. Pesawat yang kami tumpangi mendarat dengan aman, selamat, dan tepat waktu. Melepas rindu bersama orang tua, hewan peliharaan juga buku – buku di rumah memang menyenangkan.

Keesokannya aku pergi ke kampus menemui Bu Ratna dan bercerita tentang kegiatan disana. Tanpa aku sadari aku



telat meminta suatu hal. “Bu kapan ke UK?” ungkap ku yang saat itu sedang kecanduan sekolah ke luar negeri. Respon Bu Ratna pun di luar dugaan, hanya tersenyum dan berkata “sebetulnya ada, nanti sudah. Tunggu saja”. Kembali lagi, gagasan, harapan dan doa.

Hanya selang beberapa minggu dari kepulangan ku dari Thailand. Pers mengumumkan adanya virus yang melanda seluruh negara dan hampir satu muka bumi ini. Sars Covid – 19, wabah baru yang sangat tidak bersahabat dengan apapun dan siapa pun.

Pemerintah menyiapkan berbagai cara melawan uringan virus Covid 19 ini, salah satunya melakukan *lockdown* atau pembatasan kegiatan masyarakat.. Mulai dari sekolah, mall, kantor-kantor, bandara, stasiun, dan perekonomian tak dapat berjalan dengan normal. Rontok sudah harapan ku untuk kuliah di negeri orang lagi. Bagaimana aku bisa aku mewujudkan mimpi itu?

Beberapa minggu telalu berlalu dengan suram. Bu Ratna kembali meminta ku untuk datang menemuinya. Tapi kali ini sepertinya Bu Ratna memberikan berita bagus untukku. Benar saja, aku kembali mendapat kesempatan untuk *summer camp* di luar negeri. Sedikit berbeda dengan tahun sebelumnya. *Summer camp* ini diadakan oleh Far Eastern University, Filipina dengan cara daring. Meski begitu, aku akui kalau kampus ini memang gesit, tak perlu waktu lama untuk mewujudkan aspirasi – aspirasi mahasiswa. Terlepas dari itu semua pastilah ada seorang dalang di balik suksesnya kampus



oren mendunia. Ya, tentu saja Ibu Ketua STIE Widya Gama ini.
Dr. Ratna Wijayanti D.P.

Seluruh kegiatan kampus beralih secara sistem daring atau dalam jaringan yang mengharuskan kita semua menggunakan media elektronik sepanjang kegiatan berlangsung. *Handphone* dan laptop memang sudah menjadi kebutuhan primer di era ini. Kampus tak semata – mata melepas mahasiswa untuk mengikuti kegiatan – kegiatan berskala internasional secara mandiri, namun kampus menyediakan fasilitas yang sangat baik jika dibanding dengan laptop tua nan usang ku ini.

English Summer Camp berjalan dengan sangat lancar menggunakan fasilitas kampus. Hari pertama dibuka dengan pengenalan kampus Far Eastern University dan pembagian kelompok juga tugas untuk kami presentasikan di hari selanjutnya. Mendapatkan teman dari luar negeri memang lah seru apalagi mereka sangat menyukai Indonesia dengan beragam budayanya. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari berturut – turut.

Kegiatan internasional perdana secara daring pun telah selesai. Sedikit kecewa karena hanya bisa menatap laptop dan berbicara dengan laptop. Namun, aku juga bersyukur karna di masa pandemi seperti ini Wiga masih bisa berlari cepat mengikuti pergantian sistem.

Taiwan sudah, Thailand sudah, dan Filipina pun juga sudah, lantas permintaan ku ke UK bagaimana ?. Selang kurang lebih enam bulan dari kegiatan *English Summer Camp* di Filipina, aku kembali mendapat kesempatan *study* luar negeri..



Malam itu, *handphone* ku menampilkan notifikasi pesan Whatsapp dua kali, dengan mata yang sudah hampir terlelap, jari jemari dengan lincah menuju layar HP. Mata ku sudah tak kuat lagi terkena sinar biru layar ini. Bu Ratna; ikut ya UK. Begitu tutup pesan panjang yang dikirim oleh Bu Ratna itu. Tak usah berpikir lagi aku langsung menyetujuinya.

Industry Engagement Programe, kegiatan yang akan ku jalani untuk beberapa bulan kedepan. Kegiatan ini diadakan atas kerjasama kampus oren ku dan Glasgow Caledonian Universiti, UK. Benar kan kampus oren ini memang sangat menerima aspirasi – aspirasi mahasiswanya.

IEP singkatnya. Kegiatan ini memakan waktu yang cukup lama tapi sangat memuaskan, dimulai pada bulan Oktober dan berakhir di bulan Januari minggu ke tiga. Aku tidak sendirian kala itu, ditemani delapan mahasiswa Wiga dan dua staff administrasi. Ada banyak ilmu baru yang aku dapatkan. Aku pun perlahan – lahan mulai menyukai sistem daring ini dan terbiasa.

Kami diberikan ilmu salah satunya beradaptasi dengan orang lain yang memiliki sifat dan kebiasaan yang sangat berbeda, mengetahui jati diri kita, mendeskripsikan diri kita, membaca kesempatan kerja hingga kami bisa menuliskan sebuah bio data yang baik dan benar.

David Morrison, mentor kami dari UK. Memberikan pengertian dan penjelasan yang mudah kami pahami. Bahkan saat salah satu dari kami ada yang sedikit kesusahan dalam pelafalan bahasa Inggris, David mencoba memahami dan



sedikit memaklumi karna bahasa Inggris adalah bahasa ketiga kami.

Saat David mencoba menjelaskan bagaimana cara membuat biodata yang baik dan benar pada saat itu aku mencoba untuk berbagi cerita lucu dengannya.

“David, apa kamu tahu, di Indonesia kamu bisa membeli *form* biodata seperti ini di toko kelontong dengan harga yang sangat murah, aku yakin tak akan sampai seharga satu euro” cerita ku saat itu.

“ah, benar kah ? kamu tak bisa melakukan itu. Kita membutuhkan kreatifitas untuk membuatnya. Itu sangat gila ” jawab David dengan raut muka sedikit kaget

Kami benar – benar menikmati fasilitas dan kegiatan ini. Karena sudah terbiasa dengan sistem daring, manfaat dari kegiatan ini pun benar – benar terasa sama seperti kita berangkat kesana.

Seperti biasa, ketika kegiatan telah selesai Bu Ratna selalu ingin mendengar langsung tentang *feedback* kegiatan yang telah kami jalani. Tak pernah terselip satu kegiatan pun. Aspirasi, gagasan, harapan, dan keluhan pun kami sampaikan dengan sangat jujur kepada Ibu Rektor secara langsung.

Spektakuler bukan kampus oren ini?

*Mahasiswa STIE Widya Gama Lumajang; peserta *student exchange* Thailand, *summer camp* Taiwan, *Summer camp* Philipina dan *Industry Engagement Programe* UK.





NAFAS WIGA

Oleh: Imanita Septian Rusdianti*

Tik..tik..tik..tik.. jarum jam berdetik mengisi kekosongan suara diruang pimpinan. Pagi itu masih pukul 10.00 WIB ruang pimpinan tempat rapat sudah penuh dengan wajah-wajah staf tenaga kependidikan, dosen dan pimpinan STIE Widya Gama Lumajang yang saat itu agenda pembahasan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). “Pokoknya WIGA harus dikenal se-besuki raya” bu Ketua memecah kesunyian rapat pagi itu. Seluruh peserta rapat beberapa masih tertunduk, sebagian lagi manggut – manggut, ada juga yang melirik pada layar handphone mereka, entah apa yang mereka pikirkan saat kalimat itu meluncur diotak mereka, mungkin mereka memutar otak dan menyiapkan target demi target untuk mewujudkannya, atau malah terlalu bingung dan tidak memiliki ide sama sekali dalam otaknya. Namun pastinya kata yang diungkapkan bu Ketua (panggilan yang kami sematkan pada beliau) harus terlaksana.

Rapat PMB pagi itu telah usai, panitia inti dan panitia promosi PMB mulai memikirkan apa yang bisa dilakukan



mulai saat itu. Tak lama kemudian panitia inti melakukan rapat terbatas dengan pimpinan. Disana bu Ketua menjelaskan poin – poin yang bisa dilakukan untuk mencapai kata “pokoknya” yang beliau ungkapkan di rapat sebelumnya. Beliau juga siap memfasilitasi untuk apa-apa yang akan dilakukan panitia, dan beliau juga akan ikut turun langsung mengawal jalannya PMB Wiga Sebesuki Raya.

Beliau adalah Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M. itu adalah nama lengkap beserta gelarnya, beliau wanita pertama yang memimpin STIE Widya Gama Lumajang periode 2017-2021. Empat tahun beliau memimpin kampus ini jumlah mahasiswa terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2020 jumlah pendaftar mencapai angka 800 calon mahasiswa baru. Itu adalah angka yang fantastis untuk sebuah Perguruan Tinggi swasta dibawah kaki gunung Semeru yang hanya memiliki dua program studi saja, yaitu prodi akuntansi dan prodi manajemen. Banyak dosen – dosen dari Perguruan Tinggi lain yang menanyakan pada dosen WIGA (singkatan untuk kampus kami), kok bisa kampusmu mahasiswanya yang mendaftar selalu banyak, walau pandemic ?

Mungkin itu juga yang ditanyakan beberapa dosen perguruan tinggi lain saat melihat WIGA, ditengah badai pandemic covid-19 beberapa tahun ini, banyak perguruan tinggi yang meluncurkan berbagai promosi demi menarik pendaftar. Tapi perlu diketahui, bahwa kami juga jatuh bangun memperjuangkan hal itu, bahwa kami tidak hanya duduk manis dan berdiam diri menunggu para calon mahasiswa mendaftar di kampus kami, kami juga memutar otak dan mengerahkan seluruh tenaga untuk dapat menarik



perhatian para calon mahasiswa untuk dapat melirik kearah kampus kami, bahkan mencoba untuk mengenali kampus kami yang akhirnya jatuh hati dan menambatkan pilihannya untuk berkuliah di STIE Widya Gama Lumajang, yang pastinya tidak lepas dari target – target yang ditetapkan oleh pimpinan WIGA, termasuk lecutan – lecutan semangat yang disuntikkan kepada para staf dan dosen, saat kami mulai terbuai untuk tidak melakukan promosi PMB lagi. Bu Ratna selalu menjadi orang pertama yang mengagendakan rapat dan menetapkan poin – poin yang siap untuk didiskusikan guna kami terapkan untuk mencapai target mahasiswa baru yang kami inginkan.

Tidak hanya pencapaian penerimaan mahasiswa baru saja, beliau juga terus meningkatkan kemampuan SDM yang dimiliki WIGA, setiap tahunnya beliau selalu merekrut lulusan – lulusan terbaik WIGA yang berpotensi dan kompeten untuk memajukan kampus ini. Beliau juga mengusulkan untuk SDM yang dimiliki WIGA mendapatkan tambahan softskill melalui pelatihan – pelatihan dan juga disekolahkan lagi guna mewujudkan STIE Widya Gama yang berkualitas.

Hampir seluruh staf tenaga kependidikan yang mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi baik itu S2 maupun S3, tapi pastinya hal itu bukan merupakan beban bagi kami, karena sebelumnya kami diberikan kesempatan untuk memilih yaitu menerima untuk berkuliah lagi atau membiarkan kesempatan itu menguap bersama tetesan embun di pagi hari atau berlalu seperti mimpi-mimpiku tentang kamu.. yang bahkan tak mampu kuwujudkan.. tapi hanya mampu menghiasi tidur malamku.



Aku menjadi salah satu staf tenaga kependidikan yang memilih untuk mengambil tiket kesuksesan itu, bukan karena takut itu tidak akan terulang lagi, tapi takut kalau mimpi itu tidak mampu menghampiri tidurku lagi kalau tidak segera ku ambil. Bagaimanapun hidupmu harus penuh dengan mimpi. Bukan mimpi – mimpi lalu yang akan kau lupakan saat kau membuka mata, tapi mimpi – mimpi indah yang akan selalu ingin kau wujudkan tiap kau terjaga, mimpi – mimpi yang selalu ingin kau gapai di tiap derap langkah menuju gemilangnya hamparan langit tempat kau menggantungkan ribuan asa.

WIGA layaknya hamparan langit tempat menggantung ribuan cita bagi para insan akademika, baik itu dosen, staf maupun mahasiswa juga bagi para orang tua mahasiswa, yang menitipkan putra putri terbaik mereka untuk dapat gemilang bersama widya gama lumajang. WIGA merupakan tumpuan harapan bagi setiap insan yang sudah menetapkan pilihannya untuk mengenal dan berkecimpung didalamnya.

Bagaimana bisa tempat ribuan cita digantungkan itu diolah dengan asal – asalan? Bagaimana bisa tempat putra putri terbaik dititipkan untuk menuju gemilang tidak dididik dengan semaksimal mungkin? bagaimana bisa tempat tumpuan harapan ribuan insan yang telah menetapkan pilihannya dibiarkan begitu saja tanpa ada prospek untuk memajukannya ? itulah yang dipikirkan beliau dimasa jabatannya periode pertama. Beliau melecut semua insan yang merasa memiliki WIGA untuk bersama – sama membenahi, membangun, dan memajukan kampus kecil ini untuk dapat dipandang di Indonesia maupun Internasional.



Semua orang pasti setuju jika saya sebut beliau adalah wanita yang cantik dan modis, dihampir setiap kesempatan baik itu acara formal maupun dalam keseharian beliau selalu pintar memadu padankan pakaian, kerudung, tas, make up bahkan juga dengan warna cat kukunya (pada saat-saat tertentu), entah itu kemampuannya dalam fashion ataukah beliau memiliki juru fashion pribadi. Namun tidak akan banyak orang yang setuju bahwa beliau adalah orang yang penyabar. Hanya orang-orang dengan kemampuan khusus yang mampu melihat sosok kesabaran beliau. Bahkan sebagian staf pria yang ingin melaporkan hal yang mungkin kurang sesuai target, harus menggali informasi terlebih dahulu, apakah beliau sedang “pms” atau tidak, hahaha.. hanya karena takut saat baru membuka mulutnya sudah didamprat, karena beliau seperti memiliki indra keenam yang seakan sudah merasakan apa yang ingin dilaporkan oleh bawahannya. Sosok beliau bagi sebagian besar orang dipandang sebagai orang yang tegas, cerdas, serius, produktif, konsisten, punya pendirian yang kuat, percaya diri, update info terbaru, keibuan dan lain – lain.

Menguak sedikit sosok dari bu Ratna yang tegas, konsisten, punya pendirian yang kuat dan percaya diri. Beliau selalu percaya diri dengan semua keputusan beliau, beliau selalu mampu membuktikan bahwa keputusan yang beliau pegang selalu mampu untuk dipertanggung jawabkan dan menghasilkan hal terbaik bagi kampus. Beliau selalu memaksa kami untuk memilih iya atau tidak, tidak ada pilihan bisa jadi atau ragu – ragu. Beliau selalu konsisten dengan apa yang telah diputuskan dan bahkan kami tidak mampu untuk memberi alasan kepada diri kami sendiri untuk tidak mengiyakan



keputusan beliau, dan itu selalu memang menjadi pilihan terbaik yang harus segera dilakukan untuk saat itu.

Beliau merupakan salah satu dosen yang produktif, menghasilkan banyak buku – buku, artikel dan karya ilmiah lainnya dengan bekerja sama dengan mahasiswa, tenaga kependidikan, dosen – dosen, baik dosen intern kampus maupun antar perguruan tinggi lainnya. Dengan banyak relasi yang beliau miliki beliau juga selalu update informasi terbaru tentang pendidikan perguruan tinggi, baik itu untuk hibah – hibah pendidikan maupun seminar – seminar dan kegiatan kampus lainnya. Beliau juga sosok keibuan bagi mahasiswa, staf maupun para dosen. Beliau mampu mendengarkan keluh kesah hingga memberikan solusi – solusi yang mampu menenangkan pikiran – pikiran galau kami.

Bagi kami beliau adalah nafas WIGA, bagi sebagian orang yang mengikuti perkembangan STIE Widya Gama dari sebelum tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, pasti akan mengutarakan hal yang sama, yaitu terdapat kemajuan pesat baik dari segi tampilan yang lebih cantik, maupun segi prestasi yang diraih baik itu bidang akademik dan non akademik.

Selayaknya nafas yang berhembus didalam tubuh WIGA, yang mampu memberikan kehidupan baru, semangat baru dan capaian – capaian baru. Kami memiliki slogan 1 (satu) mahasiswa 1 (satu) prestasi, berbagai macam capaian prestasi telah ditorehkan para mahasiswa tingkat nasional maupun internasional, baik dalam segi akademik maupun non akademik antara lain : PKM-PSH, PKM-K, PKM-PE, PHP2D, PKM- Artikel ilmiah, PKM – AI, Penang Chess Open, Asean



University Games, Kejuaraan Catur ASEAN, Kejurnas Karate Malang, catur Kilat POMNAS, Catur Standard POMNAS, Kejuaraan PO Beraksi Se-Indonesia, Kejurnas Catur Ambon, Open Turnamen Catur Nasional, Prabowo Cup Kejurnas Pencak Silat, POMNAS Sulawesi, Accoustic Competition, National Virtual Sport Competition, Ubaya Bridge CUP VII, Piala panglima DIFIV Kostrad, Turnamen Bridge Online Piala Gubernur Jatim, Accounting Competition, Business Plan Competition udayana Cooperative week, Business Plan KOPMA Expo, Kejuaraan Panahan Jawa Timur, Stocklab se Jawa Timur, Green Campus wall climbing, kejuaraan karate sejawa bali, Festival dalang muda, Choir Competition se tapal kuda, Piala Dandim, fast Internal Archery Competition, dan masih banyak lagi.

Berbagai hibah institusi juga diraih WIGA selama 4 (empat) tahun terakhir ini antara lain: bantuan tata kelola jurnal elektronik, Hibah BI Corner, Hibah pusat karir, hibah insentif penguatan sentra, hibah transfer kredit dan hibah PHP2D, hibah PKM, hibah program social Bank Indonesia, dan yang terbaru hibah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yaitu Program bantuan penyelenggaraan Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) tahun anggaran 2021 dan lain – lain.

STIE Widya Gama Lumajang selama dipimpin Bu Ratna juga melakukan pertukaran pelajar ke Luar Negeri antara lain *Student Exchange* ke Thailand, *Student exchange* ke Tarlac University Philippines, *Sit in* ke Imus Institute of Science and Technology Philippines, Student Exchange ke India, *Summer*



Camp ke Taiwan, pelatihan softskill ke United Kingdom, *Summer Camp* ke Manila, dan masih banyak lagi. Tidak hanya mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar, para staf dan dosen juga mengikuti pelatihan softskill dan visiting lecture di Philipines dan United Kingdom.

Banyak sekali prestasi – prestasi yang diraup STIE Widya Gama Lumajang selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 semasa kepemimpinan Bu Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dimasa itu beliau membuat WIGA gemilang di angkasa. Bagai nafas baru yang mengisi tiap detak kehidupan di WIGA, tidak dapat dibayangkan bagaimana raga WIGA jika nafas tak mampu mengisi detak nadi kampus tercinta.

Redup hamparan langit WIGA

Andai hadirmu...

Tak mampu membalut raga

Nafas yang berhembus mengisi jiwa

Arungi asa nan tinggi mengudara

Wahai cita yang terus menggema

Inilah saatnya kita berlari

Jadikan gemilang berkilau

Angkasa menjadi hamparan

Yang menggantungkan seluruh asa

Asa yang akan kami wujudkan

Menuju Widya Gama nan gemilang

Terang bagai sinar sang surya

Iringi derap langkah tuk wujudkan cita



Doa dan harapan selalu ada
Ada dalam tiap hembusan nafas
Nafas kami yang selalu mencinta
Indah cinta dalam rasa
Akan memiliki dan
Rasa mencintai WIGA

Pancaran sinar selalu terajut dalam
Asa untuk selalu memajukan WIGA
Rasa memiliki yang tinggi, setinggi
Angkasa nan biru
Menghiasi tekad
Ingin selalu membuat
Terangkainya prestasi demi prestasi
Akan terus kami wujudkan demi WIGA Tercinta
Salam cinta untuk WIGA

**Sekretaris Ketua STIE Widya Gama Lumajang*





PEMIMPIN PEREMPUAN YANG MENGAMBIL BANYAK “PERAN”

Oleh: Alifi Tria Susanti*

Budaya di Indonesia sangat kental dengan keberagaman, dari segi adat, agama, suku dan kebiasaan banyaknya keberagaman tersebut seringkali menimbulkan bias ketidaksetaraan gender, antara laki-laki dan perempuan. Seringkali isu perempuan menjadi senter dan terus diperjuangkan oleh aktivis-aktivis perempuanaan dari jaman dahulu sampai sekarang.

Atas dasar itu kadang kalah muncul sebuah pertanyaan “kenapa permasalahan perempuan tidak pernah usai?” jawabannya begitu panjang dan harus ditinjau dari historis yang panjang pula, perjuangan sosok perempuan yang menjadi slogan-slogan semangat perubahan atas dasar kemerdekaan sesama jenis membuat banyak perempuan



harus berani melawan dan mengambil peran penting dalam banyak sektor.

Munculnya konstitusi yang memerdekakan perempuan dalam ranah publik tidak serta merta didapatkan dengan mudah, dapat diketahui hak-hak perempuan dalam ranah publik didapat karena ada sosok pejuang yang berani mengambil sikap berbeda dan keluar dari adat kebiasaan yang primitif, seperti salah satu tokoh perempuan kita, Ibu kita kartini.

Meninjau dari situ muncul sebuah kemajuan di sektor pendidikan dengan memulai perempuan mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, upah gaji yang dilihat dari kinerja tidak hanya jenis kelamin, hal demikian merupakan sebuah kemajuan, akan tetapi tidak lantas membuat persoalan perempuan menjadi selesai.

Masih banyak sekali pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan dan dikejar, meskipun dalam konstitusi kita sudah banyak perubahan, akan tetapi persoalan adat, agama dan perdebatan kodrat menjadi isu yang masih menjadi misteri karena kadang bertentang dengan nilai agama dan kemanusiaan. Maka dari situlah perempuan harus berani dan lebih kuat dalam mempertahankan dan menang dalam banyak persoalan.

Menjadi perempuan yang kuat dan berani terjun dalam dunia publik bukan lagi persoalan melawan kodrat akan tetapi sebuah kewajiban, karena semua persoalan dan kemajuan dari perempuan memang harus diperjuangkan oleh perempuan itu sendiri.



Menjadi perempuan yang mampu memimpin bukan lagi sebuah hal yang tabu, banyak perempuan yang sudah berhasil dalam banyak bidang ketika dia bisa memimpin, akan tetapi persoalannya perempuan juga masih terikat dengan stigma kewajiban domestik yang masih membelenggu pada perempuan.

Menyeimbangkan peran publik dan domestik bukanlah hal yang mudah, ditambah jika rekan dalam rumah tangga kita (suami) tidak bisa mengerti dan bias dalam urusan pekerjaan domestik. Padahal sejatinya urusan domestik (mengurus anak, memasak, menyapu, mencuci) adalah pekerjaan bersama bukan hanya kewajiban perempuan akan tetapi selama ini pekerjaan itu melekat pada kalimat “itu adalah kodrat perempuan”.

Jika kita menelaah dalam segi pengertian kodrat adalah ketentuan Tuhan yang tidak bisa diruba oleh manusia, maka kodrat dari perempuan itu sendiri adalah (menstruasi, melahirkan dan menyusui) maka jelas dalam Islam pun yang terjelaskan dalam buku perempuan yang ditulis oleh abu Qhuraish Shihab menjelaskan bahwa sejatinya islam telah menjelaskah lebih rinci tentang peran perempuan dan laki-laki dengan menyimpulkan bahwa pekerjaan rumah adalah pekerjaan bersama antara suami dan istri.

Maka jelas perempuan seharusnya bisa mengambil peran publik seperti halnya laki-laki akan tetapi disini saya mencoba untuk memperjelas bahwa kembali lagi pembagian peran juga harus didiskusikan dan disepakati bersama agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan.



Mengerucut dari penjelasan diatas maka saya mencoba untuk mengulas sebuah kepemimpinan dari sosok perempuan yang mampu mengambil peran dalam ranah domestik dan publik sekalipun. Peran ini sungguh peran yang tidak mudah dilakukan dan memiliki banyak tantangan didalamnya. Bayangkan saja perempuan harus mengambil peran menjadi pemimpin dalam ranah publik dan juga menjadi pemimpin dalam ranah domestik. Saya menyebutnya ini adalah sosok yang “amazing women” dan sosok ini bernama **Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, SE., MM.**

Perempuan yang tangguh dan berani mengambil sikap berbeda bukanlah sebuah kesalahan, itu merupakan sesuatu yang sangat *amazing* dan perlu diacungi jempol, banyak yang menyerang akan tetapi tersikapi dengan segudang prestasi dan keberhasilan yang mengagumkan.

Untuk mendalami sosok perempuan inspiratif ini perlu kiranya kita membahas dengan kriteria kepemimpinan yang sudah banyak kita kenal, seperti:

A. Tegas

Tegas dalam mengambil sikap dan penuh dengan perhitungan, memang dalam kepemimpinan dibutuhkan sikap yang tegas, tegas dibutuhkan dalam banyak pengambilan keputusan dan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin.

B. Berani

Mungkinkah sifat berani juga diidentikan dengan laki-laki? Sungguh ini tidak masuk akal, berani merupakan sifat alamiah manusia yang bisa dimiliki oleh semua jenis kelamin,



iya seperti halnya sosok ibu Ratna yang cenderung berani melawan arus dan berbeda untuk berkarya.

C. Demokratik

Semua pemimpin pasti mempunyai sifat bawaan masing-masing, ada yang demokratik ada yang otoriter, akan tetapi sifat demokratik adalah sebuah sifat kepemimpinan yang menjunjung tinggi pemberdayaan dan anti kritik, sehingga semua bawaan adalah kolega yang boleh berkarya dan berkreaitivitas dengan semaksimal mungkin.

D. *Out of the box*

Adalah sebuah sifat diluar kotak yang biasa kita artikan dengan gampang adalah sifat yang diluar nalar, banyak sekali pencapaian-pencapaian dari ibu Ratna dalam masa kepemimpinannya yang berhasil membawa STIE Widya Gama ke jenjang yang lebih tinggi hingga Go Internasional, mengenalkan lembaga secara luas serta berdaya saing lebih luas hingga menciptakan iklim pendidikan yang setara dengan kampus-kampus besar lainnya.

Meninjau dari semua hal STIE Widya Gama memang bisa dikatakan lebih maju dan berkembang hingga menemukan karakternya didunia pendidikan. Semoga langkah ini merupakan awal dan bisa berlanjut pada periode ke 2 ini. Amin.

Meneropong Sisi Lain Dari Kepemimpinan Perempuan

Semua pemimpin adalah manusia maka setiap manusia pasti tidak akan pernah menduduki posisi ideal atau memilih



dalam kondisi yang baik-baik saja dalam setiap hidupnya. Jika saya mencermati sungguh sulit sekali menjadi pemimpin dan juga mempunyai tanggung jawab domestik tunggal.

Ibu ratna, adalah sosok yang menurut saya “unik”. Karena tidak bisa ditebak dan juga sama sekali tidak menunjukkan sifat lemah dalam setiap aktivitasnya. Saya yakin menjadi pemimpin adalah menjadi sosok yang akan disoroti, dikritik atau bahkan disalahkan dalam keadaan-keadaan tertentu. Disinilah letak keunikan itu ada. Mampu dan berhasil membawa hasil dengan maksimal ditengah keadaan yang tidak selalu ideal.

Beberapa perjalanan sudah sering saya lakukan, saya juga bekesempatan untuk membatu ibu Ratna dalam penelitiannya di Banyuwangi tentang budaya yang juga bersinggungan tentang CSR Budaya, dalam setiap perjalanan saya menemukan kesan bahwa setiap manusia bisa berkembang asalkan dia mau.

Saya menyadari bahwa banyak hal yang mampu dilakukan, dan saya juga merasa banyak belajar bahwa inovasi yang kita miliki bisa diimplementasikan dan bermanfaat bagi orang sekitar, dalam perjalanan dipenelitian ini sungguh banyak hal yang mengagumkan.

Sisi-sisi kedermawanan ini menjadikan saya sadar bahwa dunia pendidikan bisa lebih dikembangkan dalam banyak sisi, saya juga salut dan bangga bisa berpartisipasi dalam projek penelitian ini. Penelitian terapan yang sudah berlangsung empat tahun ini sungguh tidak disangka dan pastinya diluar nalar, kenapa tidak, penelitian ini bisa berlanjut dan berkembang setiap tahunnya, sehingga rekanan dalam



penelitian ini yang saya rasa terus maju dan berkembang dalam setiap tahunnya.

Saya ingat sekali perjalanan yang begitu terjal membuat saya heran apakah benar tempat yang ada dipelosok desa jika dipikir lagi sulit dijangkau oleh manusia bisa berdaya sedemikian rupa, hingga akhirnya saya disuguhkan dengan beberapa penampilan dari adek-adek desa yang begitu polosnya, dan ah ini sangat istimewa sekali, dan penelitian terapan yang dilakukan oleh ibu Ratna dan rekan-rekan itu sungguh membuahkan hasil dan sangat sangat menginspirasi.

Siapa sangka sisi yang kadang serius jika di rapat bisa menampilkan sisi lain ketika terjun dimasyarakat, sungguh ini adalah sisi yang sangat jarang ditemui. Hehehe. Memang dalam karakteristik kepemimpinan perempuan sering kali perempuan menjadi pemimpin layaknya ibu, yang memunculkan asumsi bahwa pemimpin perempuan akan mempunyai sifat yang simpatik. Mudah mendengar curahan hati bawahan dan juga menjadi pendengar yang baik.

Selain itu sisi lain dari sosok ibu Ratna adalah penyayang, karakter ini sangat lekat dengan sosok perempuan yang menganggap bahwan adalah rekan yang saling peduli dan membantu satu dan lainnya, dalam hal ini maka akan menimbulkan sifat yang kompak dan menghasilkan kinerja yang baik.

Semoga saja sifat-sifat yang lahiriyah ini akan menjadi contoh dan tauladan bagi setiap civitas akademika, sehingga lembaga STIE Widya Gama Lumajang juga bisa unggul dan



bahu membahu membangun Widya Gama Maju hingga gemilang di angkasa.

Ciri dari kepemimpinan yang berhasil adalah mampu melahirkan generasi-generasi yang lebih baik dari sebelumnya, mampu mendobrak keburukan dan melahirkan system yang baik dan berkelanjutan, melihat dari sisi ibu Ratna yang ambisius dan berkebaruan maka saya percaya dalam periode selanjutnya akan lahir sebuah karya baru dan juga generasi yang cemerlang.

Tidak mudah menjalankan sebuah roda organisasi, akan tetapi melihat pencapaian-pencapaian hingga saat ini membuat saya semakin yakin bahwa berinovasi dan berkembang bukanlah hal yang mustahil pilihannya Berkarya atau Mati. Eh enggak gitu juga sih yang terpenting adalah ada niat yang selalu siap untuk berkembang.

Setiap langkah untuk kebaikan akan dipermudah, setiap niat untuk kemajuan akan dimudahkan, dan setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil, pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan bahwa jika ingin berhasil maka berusaha, jika ingin berkarya maka berpikirlah, jika ingin berbeda maka jangan menggunakan cara yang sama dengan yang lainnya.

Kartini Masa Kini

Kartini merupakan sosok perempuan yang berkontribusi nyata dalam banyak hal, hingga akhirnya berhasil membawa perubahan dan mengangkat hak-hak perempuan yang bisa dirasakan oleh perempuan masa kini. Dalam kondisi yang sangat tidak ideal kartini bisa menembus ruang-ruang gelap



menjadi sebuah ruang yang penuh dengan cahaya untuk masa depan.

Di era digital ini diharapkan banyak penerus kartini yang biasa kita sebut dengan kartini masa kini, memang keadaan tidak sama akan tetapi sejarah kartini itu diharapkan bisa menjadi patokan agar perempuan masa kini bisa berkembang dan berkontribusi dalam ranah politik, pendidikan dan juga bidang lainnya.

Penting sekali perempuan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi entah formal dan juga non formal dalam rangka meningkatkan softskill atau belajar dari banyak media seperti mengikuti training atau seminar-seminar dalam menambah wawasan dan jaringan. Karena perjuangan kartini tidak akan pernah berhenti dan dilanjutkan oleh perempuan itu sendiri.

Perempuan memiliki banyak pilihan yang harus diambil dalam menjalani dan mengambil peran dalam berjuang, selain itu perempuan juga sama-sama harus bergerak maju dan beprestasi dan saling menginspirasi agar semangat sesama perempuan tetap membara dan berkelanjutan.

Apalagi sekarang banyak perempuan yang sudah mengambil peran penting yang setiap keputusannya sangat berpengaruh dan berdampak bagi banyak pihak. Perempuan harus mengambil sikap dalam menjalani kewajiban besar yakni mempersiapkan diri sebagai ibu rumah tangga sebagai pondasi dalam mempersiapkan generasi yang bermoral dan berpendidikan.



Peran-peran penting ini sudah dilakukan dan lalui oleh ibu ratna sebagai pucuk pimpinan di lembaga dan juga dalam keluarga. Melihat ibu ratna seperti halnya melihat kartini dengan sisi yang berbeda, sigap dalam mengambil peran dan juga berpikir dengan kemajuan dan tak lupa juga menuntaskan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Setiap proses dan langkah akan membuahkan hasil yang bermanfaat, dan tidak diragukan lagi kiprah sosok pemimpin perempuan seperti ibu ratna yang sangat mengagumkan dalam ranah riset dibidang keilmuannya. Banyak sekali karya yang sudah dihasilkan, hal ini juga patut kiranya dijadikan sebuah inspirasi oleh banyak perempuan untuk bisa berkarya dan tidak mati langkah.

Menjemput bola merupakan langkah strategis yang sekiranya bisa dijadikan sebuah alternatif dalam beraktivitas, pemimpin yang mampu membaca peluang adalah sosok yang sangat inovatif, saya melihat itu ada didalam pola berpikir ibu ratna. Tidak bermaksud hiperbola akan tetapi ini adalah fakta yang ingin saya ceritakan. Bahwa menjadi pemimpin memang tidak mudah tapi bukan berarti tidak bisa dilakukan sekaligus itu oleh perempuan.

Stigma negatif tentang pandangan kalo pemimpin perempuan adalah karakter pemimpin yang baperan adalah satu satu pukulan bagi banyak perempuan diluar sana, saya meyakini stigma itu ada entah karena rekayasa untuk memperkecil peluang perempuan dalam berkarir, akan tetapi yang saya rasa sifat keibuan yang ada dalam sisi perempuan memang tidak bisa dihilangkan, dan sebenarnya itu bukan



kalimat baper tapi welas asih terhadap sesama rekan kerja, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak hanya bersumber dari logika saja.

Kartini masa kita adalah semua perempuan yang ada dimasa kini, mungkin kartini sudah meninggalkan kita akan tetapi tidak dengan perjuangannya. Gelar kartini masa kini yang melekat pada perempuan harus menjadi dasar dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas diri.

Dan saya ingin berkata salah satu sosok kartini masa kini yang sudah mengibarkan kiprahnya dan berhasil dalam banyak bidang adalah ibu ratna wijayanti daniar paramita. Jangan takut untuk bermimpi dan juga jangan pernah puas dengan pencapaian kita saat ini, pencapaian harus realisasikan lebih tinggi dan perempuan juga harus berdiri diatas kaki kita sendiri.

Akhirnya saya ingin menutup dengan kutipan dari Bass (1990) dan Klenke (1996) yang menyebutkan bahwa “perempuan untuk tampil sebagai pemimpin diibaratkan sebagai fenomena atap kaca atau gelas ceiling yakni adanya hambatan-hambatan yang seolah-olah tidak terlihat, tembus pandang. Tetapi dalam kenyataannya mampu merintang akses perempuan dalam kaum minoritas lain dalam menuju kepemimpinan puncak”

“Kita dapat menjadi manusia sepenuhnya, tanpa berhenti menjadi wanita sepenuhnya” (Raden Ajeng Kartini, Agustus tahun 1900)



Menerjang Batas Kewajaran

Heroik adalah kalimat yang pantas untuk sosok pemimpin perempuan STIE Widya Gama lumajang ini, selain memiliki segudang karya sosok bu ratna juga sosok yang sangat luar biasa dalam mengelola lembaga, bisa dikatakan sebagai sosok yang tidak ada dua. Mungkin bagi yang masih belum kenal membaca tulisan ini akan terkesan seperti hiporbola atau lebay tapi itulah adanya.

Dewasanya perempuan memang diciptakan sebagai sosok yang multitalenta mengingat banyak peran dan banyak keistimewaan yang sudah dijelaskan dari atas sampai akhir dituliskan ini. Akan tetapi bayangkan saja tidak banyak perempuan yang mampu merangkul tugas ganda dengan sempurna.

Fasionable juga karakteristik yang dimiliki oleh sosok ibu ratna, dengan ciri khas warna merah yang membuat ibu ratna tampil dan menunjukkan sisi kharismanya dalam banyak hal. Berani dan merah adalah satu kesatuan yang diciptakan sebagai simbol kekuatan yang mutlak.

Penting sekali kita belajar bahwa pesona luar dan dalam harus diciptakan agar sekiranya kita memiliki nilai dan karakter yang identik dengan diri kita sendiri, dengan begitu maka penyempurnaan atas *soft skill* dan *hard skill* akan sempurna.

Sosok ibu ratna adalah sosok yang humanis, mampu menciptakan daya saing dan mampu menjadi tumpuan bagi setiap kreativitas-kreativitas dari rekan, bawahaan dan koleganya. Begitulah saya menggambarkan sosok ibu ratna ini.



Memanggilnya dengan sebutan ibu membuat saya ingat bahwa saya juga akan menjadi sosok ibu dan menjadikan semua hal yang saya lihat dan pelajari sebagai suatu pelajaran dan inspirasi untuk bekal saya dimasa yang akan datang.

Dengan melihat banyak hal yang sudah dicapai dan dilalui juga membuat saya tidak berhenti bermimpi dan berkarya, sangat memungkinkan sekali jika banyak perempuan harus berinisiatif untuk berkarya dan bermimpi dalam banya hal, terutama dalam dunia yang sudah berbeda dari jaman sebelumnya.

Saya juga berharap kinerja dan segudang prestasi yang sudah dicapai bisa bertambah dan berkembang lebih jauh lagi saya sangat berharap ada sesuatu yang berbeda dan lebih menantang lagi kedepan, sekali lagi berkarya atau mati harus menjadi sebuah pilihan.

Ada kisah yang tidak mampu ditulis dan didengar, ada makna yang tidak harus di mengerti banyak orang, ada harapan yang tidak mampu di sampaikan, akan tetapi percayalah bahwa sosok pemimpin yang bijak akan membawa semua ketidakmampuan itu menjadi nyata.

Sebait puisi tidak mampu menggambarkan semua perasaan orang, sepiring kue tidak bisa membuat semua orang kenyang, akan tetapi dengan berbagi dan bergotong-royong akan membuat semua hal yang tidak memuaskan itu akan menjadi mudah untuk dinikmati.

Seekor ayam akan berlindung kepada induknya, semua pohon yang kering akan membutuhkan air untuk



melangsungkan hidupnya, dan semua hal akan membutuhkan sosok yang mampu merangkul dan mengasihi terhadap sesama yang membutuhkan mereka, maka mari berjabat tangan menuju gemilang di angkasa bersama sosok pemimpin perempuan kita Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, SE., MM.

**Staf Yayasan Pembina Pendidikan Semeru*





BU KETUA YANG KUKENAL

Oleh: Fauziah*

Takut dan tak percaya diri, kurasakan saat itu. Betapa tidak, kursi elite berjejer di depan kami bertiga peserta tes yang datang memenuhi undangan dari Bapak Ketua Yayasan Pendidikan Semeru.

Ya, siang itu perasaan cemas bergelayut di hatiku. Mencoba tenang, kulangkahkan kaki memasuki ruangan megah nan sejuk. Kudapati beberapa kursi empuk berjejer dan kami dipersilahkan oleh tuan rumah untuk mendudukinya.

“Wah, ini tes beneran”, gumamku. Tetapi seketika prasangka itu sirna saat bapak bertubuh tambun di depan kami membuka acara dengan penuh keceriaan. Beliau memperkenalkan diri sebagai Wakil Ketua di Lembaga Pendidikan Tinggi ini. Tak ada sedikitpun kesan tegang selama beliau berkata-kata, senyum sumringah senantiasa menghiasi wajahnya, sehingga wajah kami pun seketika itu terlihat



memerah seakan aliran darah di tubuh ini mulai berjalan dengan normal.

Tak lama kemudian kami bertiga ikut ikutan senyum sumringah setelah kalimat ini beliau ucapkan, “Selamat anda bertiga diterima di STIE Widya Gama sebagai Dosen Tetap”. “*Alhamdulillah..*”, ucapku terharu, berharap inilah tempat terakhir setelah sekian lama mengembara. Tak hanya untuk mencari sesuap nasi, tetapi jauh di lubuk hati ini ingin menjadi orang yang lebih berguna dan mulia di hadapan Tuhan.

Dua sosok lainnya di depan kami turut memberikan sambutan selamat secara bergantian. Seorang Ibu paruh baya yang berdandan feminin dan satu lagi seorang Bapak yang tampak lebih senior berpakaian rapi dan terlihat klimis. Mungkin tidak hanya aku yang bertanya-tanya tentang siapa mereka.

“Saya ucapkan selamat kepada Bapak dan Ibu, selamat bergabung di sini. Perkenalkan saya Ratna, saya baru beberapa hari yang lalu dilantik sebagai Ketua STIE Widya Gama, sukses untuk Bapak dan Ibu, jangan sungkan jika ada hal apapun terkait kegiatan belajar mengajar untuk dapat disampaikan kepada kami”.

“Keren, Ketuanya perempuan”, gumamku. Beliau berbicara dengan sangat lugas, namun selayaknya seorang Ibu yang menyambut kami anak-anak barunya dengan penuh kasih sayang.



Tak lama kemudian kamipun dipersilahkan untuk kembali pulang dan memulai aktif sebagai dosen setelah ada pemberitahuan selanjutnya melalui pesan WhatsApp staf Yayasan untuk datang ke kampus. Bahagia hati ini, pulang dengan sukacita membawa kabar gembira untuk keluarga.

Kesan pertama yang kurasakan saat itu tentang sosok Ibu sebagai Ketua STIE adalah hal yang ringan dalam benakku. Bukannya menyepelekan tetapi justru aku merasa lebih rileks ketika mempunyai pimpinan seorang perempuan. Entah mengapa aku merasa lebih nyaman, tidak grogi dan lebih mudah untuk menyampaikan hal apapun kepadanya.

Berbeda dengan pengalamanku selama ini ketika mempunyai pimpinan, katakanlah atasan yang berjenis kelamin laki-laki. Rasanya sepanjang hidupku merasa ketakutan, sungkan, iwuh pekiwuh dan sebagainya.

Tiba waktunya kami datang kembali ke kampus untuk aktif bekerja. Di hari pertama ini kami disambut di ruangan pimpinan kampus untuk diberikan arahan-arahan. “Bapak, Ibu..”, sapa Bu Ketua dengan penuh keakraban, seakan tak ada jurang pemisah antara kami—para dosen baru dengan pimpinan tertinggi di lembaga ini.

“Sungguh baik Ibu ini”, pikirku. Beliau mulai menjelaskan secara singkat dan jelas tentang hal-hal apa yang perlu kami ketahui, namun disertai dengan guyonan-guyonan khasnya. “Gaul juga Ibu ini”, gumamku. Tak seperti pimpinan kebanyakan lainnya yang menampakkan jarak dengan orang baru seperti kami.



Beliau bisa dikatakan *low profile*, dan selalu melempar senyuman saat berbicara dan tentunya pasti ada saja yang dijadikan bahan candaan, untuk memperlihatkan sebuah keakraban.

Dalam teori Ilmu Komunikasi, beliau tergolong seorang komunikator yang bergaya *Assertive Style*, yakni gaya komunikasi di mana komunikator membuat pernyataan langsung yang disertai dengan pertimbangan perasaan, ide dan harapan. Hal ini nampak di setiap forum pertemuan antara para dosen dan pimpinan kampus. Beliau tidak jarang memberikan statemen-statemen yang tegas dan penuh semangat, optimisme beliau dalam berbagai program kampus ataupun kebijakan lainnya tak lepas dari ide dan harapan-harapan semua Civitas Akademika.

Komunikator dengan gaya ini memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik sehingga membiarkan orang lain mengetahui bahwa ia didengarkan. Gaya komunikasi ini terbuka dalam melakukan negosiasi dan kompromi, bisa menerima dan memberikan komplain, memberikan perintah secara langsung, serta melakukan penolakan secara langsung. Hal ini sudah menjadi *style* Bu Ketua, tak jarang kami selalu diajak berdiskusi di setiap forum-forum rapat, menandakan bahwa beliau sangat *welcome* dengan segala masukan dari para dosen, Tendik dan lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk kemajuan STIE Widya Gama Lumajang.

Komunikator dengan gaya ini menunjukkan kekuatan sekaligus empati, suara yang digunakan cenderung santai dan terdengar jelas. Kontak mata yang terjadi menunjukkan



keterbukaan dalam komunikasi dan kejujuran. Hal ini terlihat dengan jelas dari sosok Bu ketua yang Tangguh dan tak kenal lelah, terus dan terus mencari terobosan baru demi kemajuan kampus.

Bu Ketua sangat aktif dalam kegiatan menulis, baik karya tulis ilmiah ataupun fiksi. Puluhan judul buku telah ia rampungkan. Diantaranya adalah Kemiren Series, Love Mom, Surat Teruntuk dan masih banyak lagi yang lainnya.

Belum lagi karya tulis ilmiahnya, puluhan judul artikel sudah ia publish di sejumlah jurnal bertaraf nasional dan internasional. Semua ini ia lakukan demi menunjang karir akademiknya yang sudah ada di level atas.

Awalnya aku bertanya-tanya, kenapa Banyuwangi. Ya, salahsatu karya terbesar Bu Ketua adalah Buku Kemiren Series, ada 4 seri buku tersebut. Buku yang mengupas tuntas Kebudayaan Kampung Wisata Kemiren yang ada di Banyuwangi tersebut menurutku luar biasa. Tak mudah bagi seseorang untuk dapat menumpahkan seluruh ide kreatifnya dalam menggambarkan besarnya sebuah kebudayaan suatu daerah, jika ia tak pernah menyatu dengan mereka, alamnya, bahasanya, budayanya, dan lainnya.

Terang saja, tak sebentar Bu Ketua sempat bertempat tinggal di Kota Osing itu. Sehingga Ia mampu dengan sangat apik menulis buku yang bertajuk Kemiren ini. Pengetahuannya terhadap tradisi dan budaya di Banyuwangi sangat mumpuni, sehingga buku Kemiren series ini tercipta.



Bu Ketua berjiwa sangat nasionalis, cinta dengan hal-hal yang berbau budaya. Hal ini terlihat dari bagaimana Ia mengemas kampus ini menjadi sebuah Lembaga Pendidikan yang tak hanya melulu prestasi dan aktivitas akademik saja. Harapannya demi mewujudkan STIE Widya Gama kampus berkebudayaan, kampus harus terus eksis menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melestarikan kebudayaan nasional seperti pagelaran Wayang Kulit dan kreasi budaya di Pendopo Semeru Suralaya milik kampus.

Di forum ini Bu Ketua menyampaikan tentang harapannya untuk bersama-sama dengan seluruh Civitas Akademika dalam mengukuhkan ikhtiar kampus ini sebagai kampus milineal berkebudayaan. Bukan hanya sekedar mengikuti perkembangan nuansa kampus yang semakin dinamis namun juga tidak mengesampingkan nilai-nilai budaya bangsa untuk terus dilestarikan dari waktu ke waktu.

Beliau *rule model* bagi kami para perempuan yang tengah memperjuangkan kehidupan keluarga dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain menjadi ibu bagi empat anaknya di rumah, beliau menjadi sosok pemimpin yang membanggakan di kampus ini.

Di tengah tuntutan kualifikasi pendidikan Dosen yang semakin tinggi, pihak Yayasan bersama-sama dengan Rektorat tak henti hentinya memacu semangat kami untuk dapat melanjutkan studi di level selanjutnya. Bukan hanya itu, mereka siap memfasilitasi pembiayaan secara penuh. Ya, semua dilakukan demi kebaikan lembaga ini.



Tak terkecuali denganku, sangat ingin mewujudkannya dengan tak lelah berusaha secara mandiri mencari peluang beasiswa pendidikan. Singkat cerita mungkin ini sudah jalan Tuhan, aku diterima di salah satu *University* di Negeri Tiongkok.

Aku merasa hal ini sulit untuk dilalui ke depannya. Saat aku dilanda kagalauan yang teramat sangat, Bu Ketua hadir dengan segala optimisme, terus meyakinkanku bahwa inilah kesempatan berharga untuk dapat menimba ilmu di sana. “Jika terjadi permasalahan apapun, tangan kami selalu terbuka”, ungkapanya.

Keesokan harinya dengan sigap beliau memerintahkan salah seorang stafnya untuk mendampingiku melengkapi berkas permohonan kepada LLDIKTI VII di Surabaya tentang Tugas Belajar yang disarankan Bu Ketua.

Bu Ketua bersama-sama dengan segenap pengurus Yayasan Pendidikan Semeru memfasilitasi segala sesuatunya dengan sangat baik hingga tiba di hari keberangkatanku ke Tiongkok. Tak ubahnya seorang Ibu kepada anaknya, beliau tak lelah memberikan nasehat, harapan-harapan dan pastinya doa untuk kemudahan dan kelancaran studiku ini.

Mataku selalu berkaca-kaca setiap kali aku menghadap Bu Ketua, suaraku terdengar serak saat aku berbicara kepadanya. Berat dan sedih, meninggalkan kampus ini untuk sementara waktu dan memikul tanggung jawab besar untuk dapat menyelesaikan studiku dengan baik di sana. Semoga Bu Ketua selalu dikaruniai kesehatan sehingga doa-doanya menguatkanaku dalam melewati perjalanan ini.



Selama periode pertama Ia menjabat sebagai Ketua STIE, banyak sekali perubahan-perubahan besar yang telah dilakukan, hingga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Diantaranya adalah kampus mampu menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi maju di dalam negeri hingga luar negeri melalui program *Student Exchange*.

Dalam hal pengembangan eksistensi Dosen sebagai peneliti, beliau sangat aktif untuk memfasilitasi kami dalam berbagai kegiatan seminar maupun bimbingan teknis terkait dengan hal itu. Kami terus dipacu untuk lebih dan lebih lagi memberikan yang terbaik bagi anak didik kami.

Selain itu prestasi mahasiswa juga kian melesat di berbagai bidang, mulai dari kompetisi ilmiah Hibah Dikti hingga memenangkan berbagai event perlombaan melalui semua Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di kampus ini.

Kini di awal periode kedua beliau, kami berdoa agar Bu Ketua senantiasa diberikan kesehatan dan semangat yang selalu membara untuk mewujudkan kampus ini menjadi kampus yang terdepan.

Sukses selalu ya Bu Ketua, satu lagi doa kami, semoga Ibu bisa menjadi Professor pertama yang ada di Kampus *Orange* ini, ya, STIE Widya Gama Lumajang tercinta, unggul, berkarakter dan berkualitas.

**Dosen tetap STIE Widya Gama Lumajang; mahasiswa S3 di Tiongkok*





MUTIARA DARI UTARA

Oleh: Muchamad Taufiq*

Swara Ratu Tawanging Ngabekti

Terngiang kala itu Tahun 2017 situasinya hampir sama dengan sekarang yaitu terjadi proses pergantian pimpinan STIE Widya Gama Lumajang. Bersaing ketat calon Ketua antara ibu Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M. (selanjutnya disebut Dr. Ratna) dengan Dr. Oyong Lisa, S.E., M.M. Pengurus Yayasan menjatuhkan pilihan kepada Ibu Dr. Ratna sebagai Ketua STIE Widya Gama Lumajang Masa Bakti 2017-2021.

Banyak harapan yang tertumpu dipundak seorang Dr. Ratna sosok wanita pertama sebagai Ketua STIE Widya Gama Lumajang setelah Alm. Drs. H.M. Yahdi, M.Si. dan Drs. Hartono. Pekerjaan rumah besar menanti dihadapannya karena saat itu tengah terjadi transformasi perkembangan lembaga pendidikan tinggi yang sangat cepat dan membutuhkan kepemimpinan kampus yang kuat untuk melakukan lompatan ditengah tingginya persaingan lembaga pendidikan tinggi.



Sebagai dosen, saya merasakan betapa saat itu kami terlena dengan dunia luar kampus. Saya mengajar sejak Tahun 2000 dan memiliki SK sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Tahun 2001. Selama 8 Tahun berproses sebagai Dosen, baru memiliki NIDN dan Jabatan Fungsional pada Tahun 2008. Sementara kawan-kawan sejawat sejak kepemimpinan Dr. Ratna maksimal 2 tahun telah memiliki jabatan fungsional, ini tentunya bukan sebuah peningkatan lagi namun sebuah lompatan luar biasa.

Karakter kepemimpinan yang kuat dan pantang menyerah identik dengan pemilik zodiac Sagitarius ini. Jika sudah menjadi kesepakatan atas sebuah program maka ia akan segera memulainya tanpa ragu atas hambatan yang akan terjadi. Bagi yang tidak terbiasa akan terkejut bahkan mungkin mengatakan memerintah dengan “tangan besi” sebagaimana PM. Margaret Thatcher-Inggris yang dijuluki “Iron Woman”. Rupanya gaya kepemimpinan otoriter diawal kepemimpinannya ini sangatlah efektif bagi semua unsur civitas akademika yang telah lama tertidur pulas terhadap hingar bingar kemajuan kampus. Kami tenggelam bertahun-tahun dalam kesendirian kampus, kami mudah berpuas diri hanya dengan mengajar tanpa sadar bahwa kualifikasi kami juga akan tergerus oleh peraturan jika tidak segera bangkit.

Sosok Dr. Ratna hadir ditengah beratnya melakukan perubahan dan dengan keyakinannya yang luar biasa menghela rerumputan hambatan, mengayuh kole ditengah gelombang yang tidak bersahabat dan menyibak terpaan angin yang tanpa arah. Semua itu dilaluinya tanpa merasa lelah meskipun kodratnya sebagai seorang Ibu harus berbagi



perhatian terhadap putra-putrinya. Ini mungkin menurut saya, sangat jarang dijumpai pada sosok perempuan khususnya di kampus ini. Dia bisa membuktikan bahwa kepemimpinan wanita tidak selalu lebih lemah dari laki-laki, inilah emansipasi wanita yang sebenarnya.

Ujian awal sebenarnya telah dihadapi sehari menjelang pelantikannya di Tahun 2017 sebagai orang nomor satu di jajaran sekolah tinggi ini. Nama yang sudah dipasang melengkapi kabinetnya secara mendadak menyatakan tidak siap. Praktis sebagai Ketua *defacto* harus bisa menyelesaikan urusan sumber daya manusia ini dalam waktu sehari saja guna memilih orang yang tepat untuk membantunya selama 4 tahun mendatang. Sekali lagi instingnya untuk memilih pembantu kabinetnya sangat tepat sehingga dapat bersinergi hingga akhir masa baktinya yang pertama. Dari kasus awal ini dapatlah kita lihat betapa siapnya seorang Dr. Ratna untuk bekerja dibawah tekanan.

Era Reformasi

Sebagai Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta di Lumajang, tidaklah berlebihan jika Dr. Ratna memiliki obsesi untuk menjadi kampus yang terdepan tidak saja di daerah namun di Jawa Timur khususnya. Maka langkah awal yang diambilnya adalah mengenalkan nama kampus ini kepada dunia luar, yang selama ini kami seakan-akan terkungkung di menara gading. Perjanjian kerjasama (MOU) dilakukan dengan berbagai entitas agar kampus ini juga mendapatkan manfaat dari para mitra.



Guna mewujudkan program-program kabinetnya, ia menyadari bahwa kerjasama yang kuat dan saling bertanggung jawab dilakukan dengan pihak Yayasan secara sungguh-sungguh. Program rintisan kemitraan dengan perguruan tinggi luar negeri dimulai melalui Asosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI). Kemampuannya mencari mitra baru patut diacungi jempol, sehingga Ketua ADRI Jawa Timur pun telah berkali-kali dihadirkan di kampus tecinta ini. Tidak sampai disitu, persahabatan dengan pengurus ADRI Pusat dan Jawa Tengah terajut dengan baik.

Sebagai pimpinan, dia membangun komitmen dengan Yayasan untuk memberikan dukungan tanpa reserve agar mampu mengejar ketertinggalan menuju Prodi Akuntansi Terakreditasi B dan mempertahankan Prodi Manajemen yang sudah terakreditasi B. Dimulailah babak baru untuk menjalani program-program penting bersama unsur yayasan. Obsesinya adalah yayasan tahu secara pasti apa yang menjadi kebutuhan kampus, sehingga Yayasan Pembina Pendidikan Semeru (YPPS) sebagai lembaga penyelenggara juga memiliki bekal yang memadai terhadap sebuah perguruan tinggi sebagai badan usaha pendidikan dibawah yayasan.

Sebagai dosen yang memiliki jabatan fungsional, saya sangat merasakan dampak bantuan prosesnya sehingga mencapai tahapan sebagai dosen bersertifikasi, Bimbingan teknis sebagai teman sejawat dan kebijaksanannya sebagai pimpinan kampus sering tampak sebagai '*out of the book*' justru mampu menembus kebuntuan-kebuntuan administrasi dan birokrasi. Pelajaran yang bisa kita ambil adalah selalu berani untuk mencoba dan tidak takut gagal karena kegagalan



itu sejatinya keberhasilan yang tertunda. Tentunya segenap civitas akademika telah merasakan perubahan yang sangat cepat menuju perbaikan, meski disana sini masih terdapat yang belum utuh beradaptasi karena ketidakbiasaannya. Bahkan muncul stigma baru bahwa percepatan yang dilakukan masuk kategori '*kebat kliwat*' sebuah istilah dalam bahasa Jawa.

Kegiatan prestisius diawal masa jabatannya adalah melakukan *Visiting Professor* dalam *International College* di *University of Technology Krungthep*, (ICUTK) Thailand. Saya ingat kala itu Tahun 2017. Tidak sedikit kalangan yang bertanya-tanya urgensi kegiatan ini. Baru ditahun berikutnya mulai menampakkan hasil melalui program pertukaran mahasiswa untuk berkuliah di ICUTK. Event itu adalah pertama kali sebuah perjalanan yang diikuti oleh unsur Pimpinan Sekolah Tinggi dengan yayasan. Saat itu yang berangkat dari unsur STIE (Dr. Ratna, Noviansyah, Hudi dan Agus Salim) dan dari unsur yayasan (Kasno, Taufiq). Memang benar, yayasan menjadi memahami secara utuh kebutuhan jaringan dengan kampus luar negeri dalam berbagai hal. Jika yayasan tidak dilibatkan disana, bagaimana kami bisa maksimal dalam memberikan respon melalui perencanaan anggaran yang diputus oleh yayasan? Sekalai lagi sebagai pimpinan sekolah tinggi telah mengambil keputusan yang tepat, meskipun banyak hambatan diawalnya namun akhirnya dapat membuktikan secara meyakinkan bahwa perjalanan pertama itu telah memberikan manfaat yang luar biasa.



Learning by Doing

Tepat sekali istilah “belajar sambil melakukan” untuk menggambarkan masa bakti pertama yang dilakukan Dr. Ratna. Kampus yang selama ini terasa kering dengan sebuah penelitian yang berbasis pengabdian maka kebijaksanaan melakukan penelitian dan laporan pengabdian internal menjadi semangat karena anggaran subsidi penelitian untuk dosen ditingkatkan nilainya. Berbagai pelatihan dengan narasumber berpengalaman dari eksternal dihadirkan. Selain berbagi pengetahuan, para narasumber tersebut diikat dengan kerjasama untuk mendorong peningkatan kuantitas penelitian dosen internal dan hibah eksternal.

Hal lain yang menjadi perhatian Dr. Ratna dalam kepemimpinan masa pertamanya itu adalah peningkatan kualitas mutu melalui penguatan sistem pengendalian internal dan peningkatan kendali mutu. Salah satu yang ditempuh dengan mengikuti Lokakarya Penyusunan Dokumen Audit Penjaminan Mutu Internal di Kupanng Nusa Tenggara Timur Kami berempat (Ratna, Noviansyah, Kasno, Taufiq) menjalani proses transfer knowledge yang selama ini hanya didengar namun belum pernah menerapkannya dengan benar. Dr. Ratna berkeyakinan bahwa melalui pemahaman yang sama dan utuh antara pimpinan sekoah tinggi dengan yayasan. Segala perencanaan program kerja, penganggaran akan dapat terukur disini. Terdapat kalimat kunci dalam hal ini “catatlah yang dikerjakan dan kerjakan yang dicatat”.



Konsep Kepemimpinan Nasional

Seni memimpin yang ada saat ini dapat dikatakan bersumber dari Ki Hajar Dewantara yaitu “*ing hangarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani*”. Dr. Ratna tahu betul kapan menjadi contoh dan mengawali dengan segala keberanian dan konsekuensi yang diambil. Adakalanya membaur bersama berbagai unsur baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dan non kependidikan, yang diolahnya dengan beberapa event santai, rekreatif namun masih menyilipkan agenda akademik dan kemitraan.

Mendorong literasi melalui penerbitan buku dengan difasilitasi mitra diawalnya adalah bentuk nyata memberikan kesempatan yang luas kepada anggotanya untuk berkarya lebih luas dan terarah. Maka yang diberi ruang untuk melakukan, lakukan saja dengan maksimal dan jangan ‘*tolah-toleh*’ begitulah gayanya dalam memimpin. Kawan-kawan mungkin belum menyadari bahwa ada perbedaan substantif antara “mandat” dan “delegasi”. Dalam beberapa diskusinya ketika Dr. Ratna mendelegasikan sesuatu maka tanggung jawab itu sudah melekat dengan penerima delegasi, sementara kalau diberi “mandate” maka masih ada ruang untuk berkonsultasi karena tanggung jawab masih berada di pemberi “mandate”. Dalam proses inilah Dr. Ratna mengajak belajar dengan unsur-unsu lainnya, tentu semuanya tidak langsung memiliki kualitas pemahaman yang sama, namun akhirnya menjadi dinamis.



Nekad dan Mandiri

Apakah dalam setiap berproses selalu lancar dan baik-baik saja? Tidaklah demikian bagi yang sering berada dalam situasi bersama. Dr. Ratna di rumah adalah juga seorang ibu yang dibutuhkan perhatian dan kasih sayangnya oleh ke-3 putrinya. 1 putra dan seorang ibundanya (almarhumah). Pernah dalam sebuah acara ‘workshop’ mendadak Dr. Ratna mendapat telepon bahwa putrinya yang kuliah di luar kota mendadak sakit dan membutuhkan kehadirannya. Dalam keadaan demikian setelah diskusi dengan kawan-kawan, keputusan yang diambil adalah langsung malam itu bergeser untuk mengurus putrinya yang sakit. Ketegarannya, kenekadannya dalam mengambil keputusan, pilihannya untuk melakukan perjalanan malam tanpa menunggu paginya, telah memberikan ukuran keberanian seorang perempuan, serta ketenangannya dalam menghadapi kesulitan. Dan banyak pengalaman lagi sebagai kawan sejawat yang berada dalam aktifitas yang sama sehingga mengetahui secara langsung proses demi proses.

Terjauh sebelum Pandemi Covid-19

Pengalaman perjalanan terjauh yang saya ikuti sebelum Pandemi Covid-19 adalah MOU Signing Cr. with LPU Philipina dan India di Tahun 2018. Kalau saya cermati, tidak banyak PTS yang bisa bergabung dalam event itu, tentunya dengan berbagai kendala masing-masing serta kesempatannya untuk berkomunikasi dengan Ketua Umum ADRI. Kenyataannya STIE Widya Gama Lumajang dapat menyertakan 4 orang (2 Pimpinan STIE dan 2 Yayasan). Kami dari yayasan mengikuti



secara detail betapa rumitnya sebuah rintisan kerjasama dengan perguruan tinggi luar negeri, yang nantinya akan mampu mendongkrak kredibilitas kampus kita tercinta. Perguruan Tinggi di luar negeri sangat menghargai makna sebuah event dan MOU. Bagi mereka MOU haruslah tindak lanjut nyata, bukan diatas meja. Menyingkronkan program 2 pihak untuk berjalannya sebuah MOU membutuhkan kepiawaian dalam akselerasi dan solusi akademiknya. Dr. Ratna dapat menyelesaikan ini dengan baik bahkan mampu membawa event lanjutannya untuk ditempatkan di kampus ini, tentunya dengan durasi bergabungnya kampus kita maka sebenarnya akan sulit dapat meraih itu. Maka sekali lagi, saya harus memberikan acungan jempol untuk itu semua.

Sebuah Perjalanan Malam

Perjalanan malam yang saya tulis ini, bukanlah perjalanan malam untuk berangkat melakukan penelitian dan melaksanakan tugas-tugas akademik. Hal itu sudah biasalah kita bergerak disepinya malam dan keheningan kehidupan, karena komitmen untuk kampus ini tidak dapat dibatasi waktu. Namun ini sebuah cerita yang berawal dari *force majeure* yaitu keadaan darurat. Saya ingat, saat itu waktu menunjukkan 00.26 WIB tengah malam tentunya. Sayup-sayup getaran HP mode silent membangunkan saya dan itu panggilan dari Dr. Ratna. Ternyata pak Noviansyah malam itu tidak dapat berangkat menjemput Narasumber dari sebuah Kementerian-Jakarta. Pertimbangan waktu dan pembagian sumber daya manusianya sudah *zero* artinya tidak ada lagi yang dapat digeser. Dengan teknik komunikasinya yang tepat dalam situasi darurat, maka hanya membutuhkan waktu 30



menit, saya harus mempersiapkan diri untuk berangkat ke Bandara Juanda. Hal-hal detail dan pernik-pernik aktifitas yang demikian itu jarang terbaca dari luar. Sebagaimana besarnya hanya tahu apa yang tersaji, namun berproses didalamnya tidaklah sesederhana itu. Dibutuhkan komitmen dan tentunya pengorbanan. Di bumi yang berputar pastilah ada gejolak, ikuti saja iramanya isi dengan rasa. Maka hanya dengan kesungguhan akan dapat merubah dunia, demikian semangat hidup yang sering disampaikan Dr, Ratna, “Tidak ada hal yang mustahil, selama dunia berputar kemungkinan itu selalu ada”.

Mitreka Satata

Tulisan ini berisi apa saja yang pernah dijalani selama 4 Tahun periode pertama kepemimpinan Dr. Ratna (2017-2021), baik sebagai tenaga fungsional Dosen maupun ketika berperan sebagai Pembina Yayasan. Semangat Dr. Ratna dalam menyelaraskan perjalanan Sekolah Tinggi dengan Yayasan sebagai lembaga penyelenggara adalah kesamaan aspek pandang yang utuh terhadap kampus sebagai lembaga pendidikan. Harus terdapat keseimbangan disana antara goal yang harus dicapai serta kebijaksanaan yang diambil dalam mengeksekusi.

Dr. Ratna mampu menempatkan posisinya sehingga dalam berproses selama 4 tahun terjaga keharmonisan langkah antara badan usaha yang mengelola pendidikan dengan yayasan sebagai badan hukum penyelenggara, yang pada puncaknya dapat meningkatkan Akreditasi Prodi Akuntansi menjadi B dan mempertahankan Akreditasi Prodi



Manajemen pada B. Saya kira pengalaman kariernya yang panjang telah menjadikan dirinya memiliki kemampuan dalam mengeksekusi selama menjabat Ketua sekolah tinggi. Jabatan terakhir sebelum menjadi Ketua adalah Pembantu Ketua Bidang Keuangan dan SDM banyak memberikan penguatan dalam perencanaan keuangan sehingga banyak bermanfaat ketika mengelola program mewujudkan visi dan misi lembaga bersama kabinetnya.

Terhadap prestasi yang ditorehkan kita harus obyektif mengapresiasinya sementara kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT semata, kita bersama yang menggenapkan atas apa-apa yang belum tuntas. Memang segala pencapaian adalah atas kerja bersama para kabinet sekolah tinggi 2017-2021 namun jangan lupa bahwa kehadiran pemimpinlah yang mewarnai arah organisasi dan kemampuan eksekusinya yang sangat menentukan. Ketika Dr. Ratna berhasil dipilih kembali oleh Yayasan untuk melanjutkan masa baktinya yang Ke-2 (2021-2025) pada dasarnya sangat sepadan dengan prestasi dan prestisya untuk STIE Widya Gama Lumajang. Jika kita meminjam isitilah sejarah, maka 2021 bagi STIE Widya Gama Lumajang identik dengan zaman *kencono rusmini* dan tidak berlebihan kiranya jika saya menyebutnya 'Mutiarra dari Utara'.

"Penyebab kemampuan panglima dalam memimpin dan mencapai kemenangan yang melebihi pencapaian orang lain adalah karena mereka berpengalaman sebelumnya" (Sun Tzu).

** Dosen STIE Widya Gama Lumajang; Pembina YPPS*





Catatan Perjalanan

“Gemilang di Angkasa”











Pelantikan Kabinet Petarung Periode 2017-2021



*Visiting lecturer
di kampus Rajamangala University of Technology Krungthep
(RMUTK)*





Kawasan dengan padang rumput gersang, tanah pecah
merekah dan pemandangan pohon "Widuri Bekol"
di tengah savana yang eksotik



Peringatan Dies-30 lomba busana yang bertajuk "back to nature".

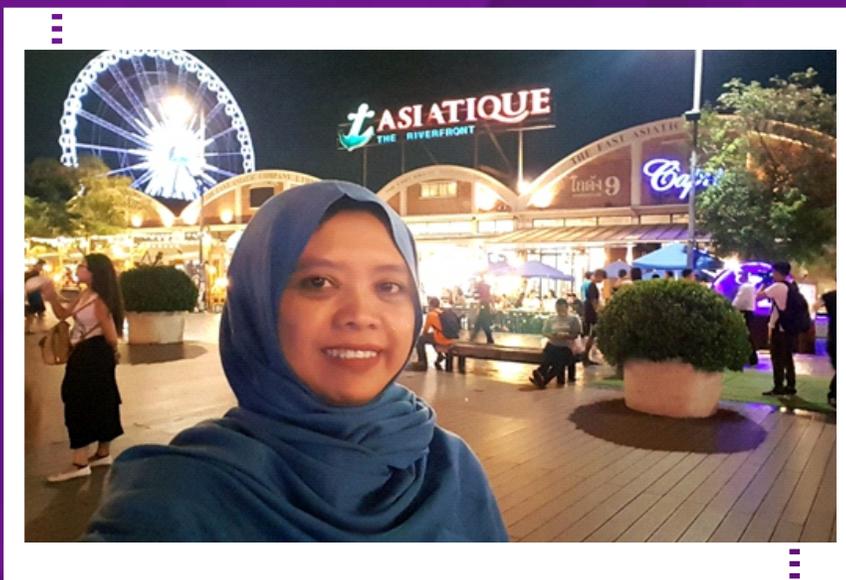
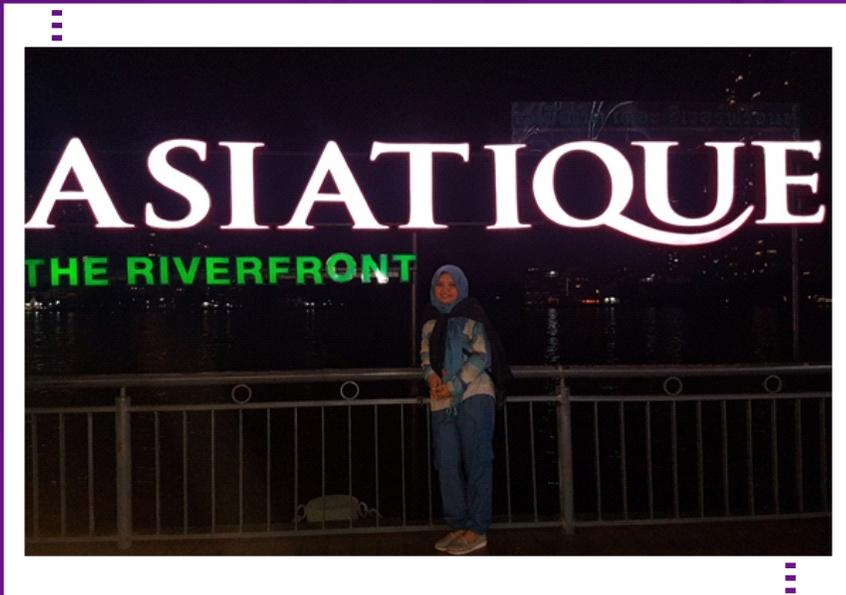








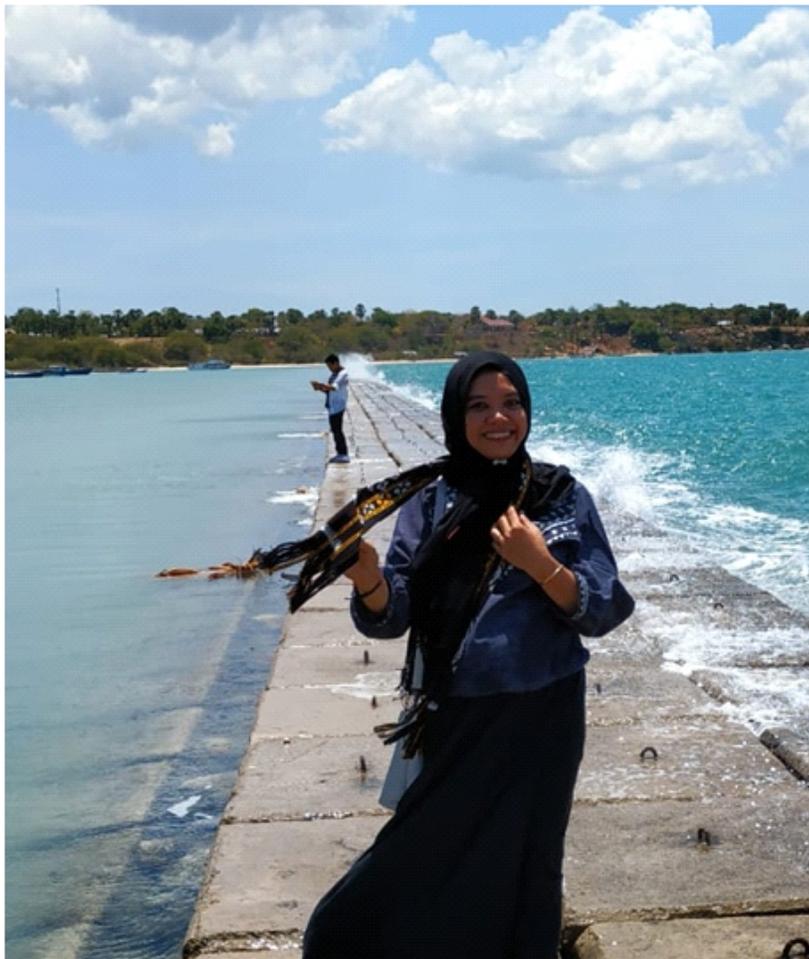
Peringatan Dies 31 Spektakuler dan wayang Srikandi















































GEMILANG DI ANGKASA

Catatan Perjalanan Periode 1
(2017-2021)

Ini adalah catatan tentang perjalanan selama 4 tahun pertama memimpin Wiga, sebuah kampus yang terletak di lereng gunung Semeru. STIE Widya Gama merupakan sekolah tinggi ilmu ekonomi yang memiliki dua program studi, akuntansi dan manajemen. Kampus yang sudah berusia 30 tahun ketika awal saya memimpin namun masih sangat lugu dan sederhana.

Maka dari sinilah saya memulai membawa Wiga terbangun dari mimpi. Membawanya mengepakkan sayap dan melanglang buana. Tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat baik. Maka saya melakukan semua ini demi kemajuan kampus tercinta, kota tercinta dan pendidikan di bumi Indonesia.

Buku ini bercerita tentang catatan-catatan gemilang Wiga selama empat tahun kepemimpinan saya, juga tentang perjalanan-perjalanan yang saya lakukan untuk Wiga dan kisah-kisah yang mewarnai dengan indah. Bukan tidak mungkin jika setiap perjalanan akan menorehkan luka, karena hidup juga seringkali tidak memberikan pilihan, namun semoga tidak menjadikan dendam dan tetap menjaga kebaikan pada sisi yang lain.



Press
WIDYA GAMA

WIDYA GAMA PRESS
STIE WIDYA GAMA LUMAJANG
(ANGGOTA ASOSIASI PENERBIT PERGURUAN TINGGI INDONESIA)
Jl. Gatot Subroto No. 4, Karang Sari, Kec. Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Telp. (0334) 881924

ISBN: 978-623-95051-9-6



7 8 6 2 3 9 1 5 0 5 1 9 6